



Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Fx. Baskara T. Wardaya
Assignment title: Baskara T. Wardaya
Submission title: Mencari Supriyadi: Kesaksian Pemb...
File name: Mencari_Supriyadi_cetak.pdf
File size: 4.44M
Page count: 232
Word count: 41,543
Character count: 248,801
Submission date: 17-Jan-2018 01:58PM (UTC+0700)
Submission ID: 903518699



Mencari Supriyadi: Kesaksian Pembantu Utama Bung Karno

by Fx. Baskara T. Wardaya

Submission date: 17-Jan-2018 01:58PM (UTC+0700)

Submission ID: 903518699

File name: Mencari_Supriyadi_cetak.pdf (4.44M)

Word count: 41543

Character count: 248801



MENCARI SUPRIYADI

Kesaksian Pembantu Utama
Bung Karno

1



2

Baskara T. Wardaya, SJ

MENCARI SUPRIYADI

Kesaksian Pembantu Utama
Bung Karno



MENCARI SUPRIYADI

Kesaksian Pembantu Utama Bung Karno

Penulis: Baskara T. Wardaya, SJ
Penyunting: Mardiyanto
Perancang Sampul: Teguh Prastowo
Perancang Isi: Milangkorie
Foto sampul belakang: Rahayu Ambarastuti

9

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Cetakan I, 2008

PENERBIT GALANGPRESS 5 Anggota Ikapi
Jln. Angrek 3/34 Baciro Baru Yogyakarta 55225
Telp. (0274) 554985, 554986 Faks. (0274) 554985
email: redaksi@galangpress.com
www.galangpress.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Wardaya, Baskara T;

Mencari Supriyadi 9 *Kesaksian Pembantu Utama Bung Karno*
Yogyakarta: Galangpress;
Cet. I, 2008; 150 x 230 mm; 230 halaman
ISBN: 978-602-8174-07-7

I. Sejarah

II. Judul

III. Mardiyanto

Dicetak oleh:
PERCETAKAN GALANGPRESS 9
Jln. Angrek 3/34 Baciro Baru Yogyakarta 55225
Telp. (0274) 554985, 554986 Faks. (0274) 554985
email: percetakan@galangpress.com

Distributor tunggal:
PT BUKU KITA
Jln. Kelapa Hijau No.22 RT 006/03
Kel. Jagakarsa, Kec. Jagakarsa, Jakarta 12620
Telp/Fax. (021) 7888 1850 Fax: (021) 7888 1860



*Untuk para pejuang
dan penegak Kemerdekaan Indonesia
di manapun berada*

1





TEGAKKAN KEBENARAN, BETAPA PUN PAHITNYA *(Sebuah Pengantar)*

George Junus Aditjondro

PENELITIAN sejarah tidak selalu hanya mengandalkan dokumen alias sumber tangan kedua. Kalau kita beruntung menemukan pelaku sejarah yang masih hidup dan punya daya ingat yang luar biasa, walaupun sudah uzur, kita bisa mendapatkan informasi yang luar biasa, ibarat memutar kembali film masa lalu, dengan segala nuansanya. Sekalian bisa melengkapi, mengoreksi, atau bahkan merevisi informasi yang telah kita dapat dari buku-buku. Termasuk merevisi informasi yang selama puluhan tahun diterima sebagai "kebenaran", seperti mitos 'Surat Perintah 11 Maret 1966'.

Namun keberuntungan seperti itu, hanya akan menguntungkan mereka yang siap. Alexander Fleming, penemu *penisilin* di London tahun 1928, berhasil 'menemukan' jamur yang punya khasiat medis yang luar biasa itu, karena dia sudah lama mempelajari kelakuan mikroba-mikroba di bawah lensa mikroskopnya. Begitu pula Baskara T. Wardaya, sudah lama meneliti periode-periode kritis dalam sejarah Indonesia di bawah lensa ilmiahnya, sehingga

perkenalannya dengan Andaryoko (d/h Supriyadi) – melalui Anton Wahyu, *store manager* Toko Buku Gramedia di Jalan Pandanaran, Semarang – dapat mengungkapkan salah satu misteri dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, yakni 'hilangnya *Shodancho* Supriyadi yang memimpin pemberontakan PETA di Blitar, dini hari 14 Februari 1945'.

Tidak cuma itu, tapi juga temuan-temuan lain. Dari serangkaian wawancara ini, yang tersusun bukan sekadar *life history* tokoh Andaryoko, melainkan bersama saksi sejarah tiga zaman ini, Baskara T. Wardaya berusaha meluruskan berbagai salah faham terhadap peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Indonesia.

Namun Baskara bukan Baskara, kalau begitu saja menerima mentah-mentah seluruh penuturan Andaryoko tentang dirinya dan peristiwa-peristiwa penting itu. Makanya dalam buku ini berhamburan catatan-catatan kaki rujukan dari literatur sejarah Indonesia, yang sebagian besar membenarkan penuturan lisan sang saksi sejarah. Triangulasi satu metode penelitian dengan beberapa metode lain, dalam hal ini, *cross-checking* hasil wawancara dengan studi kepustakaan, merupakan keharusan dalam penelitian kualitatif (lihat misalnya, Taylor & Bogdan 1984: 68-70).

Dalam proses triangulasi itu, banyak kesesuaian informasi Andaryoko tentang peristiwa-peristiwa di seputar Bung Karno dan Soeharto, yang dapat memperkuat kebenaran klaim sang tokoh bahwa ia memang Supriyadi. Misalnya, kisah perkenalan Hartini – yang sebelumnya istri dari Suwondo, seorang pegawai pertanian di kota Salatiga – dengan Bung Karno.

Kalau keterangan di atas dianggap memang mudah diperoleh dari buku-buku tentang biografi Bung Karno, bagaimana dengan keterangan yang sangat terinci tentang bakat bisnis dan bakat korupsi Presiden kedua, Soeharto, selagi menjabat sebagai Komandan T & T IV, yang kemudian menjadi Divisi Diponegoro?

Memang, sudah ada sejumlah buku yang mengungkapkan bakat bisnis dan korupsi Soeharto, termasuk yang menggambarkan bagaimana Jenderal Nasution sebagai KSAD berusaha menindak korupsi Ibnu Sutowo dan Soeharto karena korupsi mereka. Misalnya buku Harold Crouch, *The Army and Politics in Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 1988).

Tapi ada satu keterangan yang sudah saya dengar, tapi belum pernah diterbitkan. Selama penelitian saya tentang pola-pola perdagangan masyarakat keturunan Tionghoa di Semarang di awal 1970-an (Aditjondro 1973), ada nama yang sering saya dengar, yakni OTK alias Stn. Orang ini, kata sang saksi sejarah, diaku adik oleh Soeharto. Dia mengaku membeli kendaraan-kendaraan dinas yang dijual murah oleh Kodam IV Jawa Tengah, sehingga Soeharto lolos dari pemeriksaan (*lihat hal. 131*).

Waktu itu, orang ini dikenal sebagai salah seorang pengusaha keturunan Tionghoa yang paling berpengaruh di Jawa Tengah. Memang, ada beberapa orang pengusaha keturunan Tionghoa yang dikenal dekat dengan Soeharto, seperti Liem Sioe Liong dan Bob Hasan. Tapi sementara nama kedua taipan itu sering muncul dalam berbagai literatur tentang Soeharto, nama OTK alias Stn baru muncul dalam buku kesaksian Supriyadi ini. Sang saksi sejarah juga menyebutkan, adik tiri Soeharto yang diangkat menjadi Kepala Desa Godean seumur hidup, dulu adalah montir mobil OTK alias Stn (*lihat hal. 136*)! Berarti, pengetahuan Andaryoko tentang 'lingkaran dalam' Soeharto, cukup dalam.

Pemantauan sang tokoh terhadap sepak terjang Soeharto, tidak berhenti di Semarang. Kebiasaan dia berbolak-balik antara Semarang dan Jakarta, memungkinkan dia terus mengamati Soeharto, setelah militer yang senang dagang itu menjadi Presiden. Sekali lagi, lingkaran dalam di seputar diri Soeharto tidak luput dari pengamatannya. Menanggapi pertanyaan-pertanyaan Romo

Baskara, ia ungkapkan bagaimana rumah keluarga Soeharto di Jalan Cendana No. 8, 10, dan 12, di daerah Menteng, Jakarta Pusat, berasal dari uang rakyat, dan dibeli buat Soeharto oleh 'HS', mantan jenderal yang waktu itu Kepala Markas Komando (Mako) Angkatan Darat (*lihat hal. 150*).

Gambaran Andaryoko tentang tokoh HS ini, sesuai dengan apa yang saya temukan dalam penelitian saya selama dasawarsa terakhir tentang kekayaan keluarga dan kroni-kroni Soeharto. Orang ini pernah diangkat oleh Soeharto menjadi kepala misi RI di sebuah negara Afrika. Dalam kapasitas itu ia telah membantu salah seorang kerabat Soeharto merebut monopoli impor cengkeh dari negeri itu (*lihat Aditjondro 2006: 36*).

6

Dari berbagai contoh itu, saya berani menyimpulkan, klaim Andaryoko, bahwa dialah Supriyadi yang sekian lama menghilang dari panggung sejarah Indonesia, dapat dipertahankan.

Triangulasi yang telah dilakukan sejarawan Baskara T. Wardaya ini memang menghasilkan berbagai temuan yang luar biasa. Pertama, buku kecil ini menjawab teka-teki keberadaan Supriyadi, yang kini sudah berumur 88 tahun. Kedua, buku kecil ini lebih menjelaskan prolog proklamasi 17 Agustus 1945, yang selama ini lebih sering digambarkan sebagai "penculikan" Bung Karno oleh para pemuda, di mana Supriyadi juga termasuk.

Ketiga, dan ini yang paling penting, pembongkaran misteri Surat Perintah Presiden Sukarno tanggal 11 Maret 1966, yang hanya berupa surat tulisan tangan – itu pun tidak ada buktinya – dari Presiden Sukarno kepada Jenderal Soeharto untuk memulihkan keamanan. Bukan merupakan surat serah terima kekuasaan (*lihat hal. 137-149*).

Temuan tentang mitos Surat Perintah 11 Maret (*Supersemar*) ini, luar biasa maknanya. Sebab mitos itulah yang dijadikan landasan untuk mengukuhkan pengangkatan Jenderal Soeharto

menjadi Presiden RI yang kedua, selama 32 tahun. Berbagai buku hasil penelitian sejarawan dan Indonesianis yang cukup punya nama, masih mencatat 'Supersemar' sebagai basis legitimasi Soeharto untuk mengambil-alih peranan Bung Karno sebagai Presiden Republik Indonesia (lihat misalnya, Elson 2001: 135-8, yang bertolak dari memoir mendiang Amir Machmud).

⁶ Mengingat Soeharto dan ketiga jenderal yang konon menyodorkan draft Supersemar untuk ditandatangani oleh Bung Karno di Istana Bogor, juga sudah meninggal, kesaksian Supriyadi ini semakin bernilai lagi.

Tentu saja, tidak semua orang akan senang dengan pengungkapan-pengungkapan Supriyadi. Namun yang penting, kesaksian Supriyadi hasil wawancara-wawancaranya dengan Romo Baskara T. Wardaya, mudah-mudahan telah meluruskan berbagai mitos dalam sejarah perjuangan Indonesia. Penelitian dan kebenaran, tidak ada urusan dengan siapa yang bakal tersinggung. Sebab yang paling penting adalah bahwa kebenaran dapat ditegakkan, betapa pun pahitnya.

Referensi:

- ⁷⁶ Aditjondro, George Junus (1973). "Perkembangan Pola-Pola Perdagangan Masyarakat Tenglang di Semarang." *Prisma*, No. 3/Th. II, Juni, hal. 32-45.
- ⁹ ----- (2006). *Korupsi Kepresidenan: Reproduksi Oligarki Berkaki Tiga: Istana, Tangsi, dan Partai Penguasa*. Yogyakarta: LkiS.
- ¹²² Elson, R.E. (2001). *Suharto: A Political Biography*. ⁴¹ Cambridge: Cambridge University Press.
- Taylor, Steven J. & Robert Bogdan (1984). *Introduction for Qualitative Research Methods: The Search for Meanings*. New York: John Wiley & Sons.

1





UCAPAN TERIMA KASIH

MUDAH Anda duga, penyusunan buku sejarah dengan menggunakan metode Sejarah Lisan seperti ini tentu melibatkan banyak pihak. Kepada pihak-pihak yang terlibat itulah ²⁹ pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih. Ucapan terima kasih yang pertama dan utama tentu saya sampaikan kepada Eyang Andaryoko Wisnuprabu. Beliau telah dengan sukarela meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran yang luar biasa untuk saya dan teman-teman, sehingga apa yang beliau uraikan telah menjadi bahan utama bagi penyusunan buku ini. Di usianya yang telah begitu lanjut, Eyang—demikian kami biasa memanggilnya—telah bersedia untuk selama berjam-jam memeras daya ingat dan diwawancarai, serta untuk melakukan perjalanan ke sana ke mari dalam rangka ⁵ penyusunan buku ini. Layaklah kepada Eyang kami sampaikan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya.

Terima kasih yang tak terhingga juga saya sampaikan kepada Bapak Anton Wahyu K., SE, MM. yang telah mempertemukan saya dengan Eyang Andaryoko, sehingga Eyang percaya dan bersedia

menyampaikan berbagai pengalaman dan pandangannya tentang sejarah Indonesia pasca-1945 kepada saya dan teman-teman. Mas Anton jugalah yang mendesak-desak pula agar saya terus-menerus melakukan wawancara dengan Eyang dan agar hasilnya dibukukan.

Terima kasih yang mendalam juga saya sampaikan kepada rekan-rekan maupun para mahasiswa saya yang juga sudah meluangkan banyak waktu dalam proses persiapan dan pelaksanaan wawancara maupun diskusi-diskusi pasca-wawancara. Kepada Dr. Asvi Warman Adam, Hilmar Farid, Dr. George J. Aditjondro, Darwin Awat, Theresia Sundari Eko Wati, Reni Agustin, Agung Eko Ariestiya, Flavianus Setyawan Anggoro, Yohana, Sri Hartati, MM Rahayu Ambarastuti, Dominikus Bondan Pamungkas, Pipit Nurcahyati, Bambang Irianto, serta Irnanda Rendra dan Kiki Priscilla dari TV One saya ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam. Saya berterima kasih kepada Keluarga Besar Raden Darmadi dan Ibu Ida M. Taufik di Blitar yang telah berkenan turut bersusah-payah membantu usaha ini. Terima kasih saya sampaikan kepada Verena Vega Arsti Puruhita, Monica Laksono, Mardiyanto dan Teguh Prastowo yang telah bersedia menekuni dan mengoreksi naskah awal.

Kepada Direktur Penerbit Galangpress Bapak Julius Felicianus saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang istimewa. Mas Julius tidak hanya menyertai kami sebagai bagian dari tim wawancara, melainkan juga dengan getol telah mendorong dan membantu supaya hasil wawancara ini diterbitkan menjadi buku. Selain itu, selama ini Galangpress juga telah rajin dalam upaya penerbitan dan sosialisasi buku-buku sejarah alternatif. Untuk itu kepada Mas Julius beserta teman-teman staf Penerbit Galangpress saya ucapkan banyak-banyak terima kasih.

Tentu saja saya juga berterima kasih kepada rekan-rekan saya di Universitas Sanata Dharma, khususnya di Jurusan Sejarah dan di PUSdEP (Pusat Sejarah dan Etika Politik) yang telah dengan sabar mendengarkan dan mendiskusikan gagasan-gagasan terkait dengan rencana penulisan buku ini. Untuk itu secara khusus saya ingin menyebut Y. Tri Subagya M.A., Kiswondo, dan Dian Sari Dewanti. Kepada rekan-rekan dan kolega saya yang lain yang pada tahap awal juga telah bersedia untuk saya ajak berdiskusi tentang proses wawancara dan penulisan ini saya ingin mengucapkan terima kasih. Mereka itu antara lain adalah Dr. A. Harry Susanto, Dr. P. Wiryono Priyotamtama, Rm. Suasso, Prof. Dr. A. Sudiarja, Dr. Katrin Bandel, Greg Heliarko, M.A., Bram Antareja dan Anzieb. Secara khusus terima kasih kepada Ignas Legowo yang bersedia mendiskusikan rencana ini secara kritis melalui pembicaraan jarak jauh Sydney-Yogyakarta. Saya juga ingin berterima kasih kepada senior saya Bpk. P. Swantoro yang juga telah memberi dukungan berikut pesan supaya tetap kritis dan hati-hati.

Dukungan untuk penulisan buku ini juga saya dapatkan dari para anggota *Knowlegde Forum* Semarang, dan kepada mereka saya ingin mengucapkan banyak terima kasih. Terima kasih yang sama saya sampaikan kepada Keluarga Besar Andaryoko Wisnuprabu, khususnya almarhumah istri serta keempat putra beliau; kepada segenap anggota Yayasan Pertempuran 5 Hari Semarang; segenap anggota Perkumpulan Kesenian SOBOKARTTI; segenap anggota Manengku; segenap anggota HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap TUHAN Yang Maha Esa) Semarang; serta organisasi-organisasi lain di mana Eyang Andaryoko berkiprah. Mereka inilah yang selama ini telah membantu Eyang untuk tidak hanya bertahan hidup, tetapi juga menjadikan hidupnya semaksimal mungkin berguna bagi keluarga dan masyarakat di mana ia berada. Untuk itu perkenalkan saya secara khusus berterima kasih kepada

Bapak Endro Gijanto, Harjanto Halim, Tjahjono, Yoyok Subekti, dan Jongkie Tio.

64

Akhirnya ucapan terima kasih saya sampaikan kepada pihak-pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, tetapi yang besar arti kontribusinya bagi terwujudnya karya bersama ini. Termasuk di sini tentu saja adalah Anda yang telah berkenan membaca dan menekuni hasilnya. Semoga buku ini tidak hanya berguna bagi Anda yang secara langsung membacanya, melainkan bagi siapa pun juga di negeri yang kita cintai dan perjuangkan bersama ini. ☒



DAFTAR ISI

TEGAKKAN KEBENARAN, BETAPAPUN PAHITNYA
(Sebuah Pengantar) oleh: George Junus Aditjondro — 7

Ucapan Terima Kasih — 13

Daftar Isi — 17

**Bagian 1: SUPRIYADI, SEJARAH LISAN DAN PERJUANG-
AN KEMERDEKAAN *(Sebuah Pencarian)* — 21**

Bagian 2: KESAKSIAN SEORANG PEJUANG — 41

- I. Pengantar — 41
- II. Sebelum Masuk PETA — 44
- III. Sebagai Anggota PETA — 50
- IV. Memimpin Pemberontakan PETA di Blitar — 56
- V. Masa Pelarian Setelah Pemberontakan — 63
- VI. Berganti Nama — 73
- VII. Di Seputar Proklamasi 17 Agustus 1945 — 76
- VIII. Pasca-Proklamasi Kemerdekaan — 90
- IX. “Menghilang” dari Panggung Politik Nasional — 97
- X. Sejumlah Komentar — 123

XI. Alasan Membuka Diri — 157

XII. Pesan-Pesan — 160

**Bagian 3: MEMIKIRKAN KEMBALI SEJARAH BANGSA
(Sebuah Wacana Pamungkas) — 165**

**Bagian 4: TENTANG HILANG-TIMBULNYA SUPRIYADI
(Oleh: Asvi Warman Adam) — 179**

Epilog — 199

Daftar Pustaka — 205

Indeks — 209

Lampiran — 215

Tentang Penulis — 229



*Pemerintah menetapkan Supriyadi
sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 1975.
(Dok. Museum PETA Blitar)*

1



Bagian 1

SUPRIYADI, SEJARAH LISAN DAN PERJUANGAN KEMERDEKAAN (*Sebuah Pencarian*)

6 Blitar, 1945

Pada bulan Februari sesuatu yang luar-biasa terjadi di kota yang terletak di sisi selatan Jawa Timur tersebut: Para sukarelawan Pembela Tanah Air (PETA) melakukan pemberontakan berdarah. Sukarelawan-sukarelawan yang dilatih dalam dunia kemiliteran oleh para serdadu Jepang itu melakukan serangan militer terhadap tentara Dai Nippon yang menjadi pengawas dan instruktur mereka di asrama yang mereka tinggali. Korban berjatuhan di kedua belah pihak.

Pemberontakan itu hanya berlangsung sebentar. Itu pun berakhir dengan kegagalan. Dalam waktu singkat perlawanan bersenjata tersebut digulung oleh Jepang. Sebagian pemberontak tewas, sebagian ditangkap dan diadili, sebagian lain melarikan diri entah kemana. Meskipun demikian bagi rakyat Indonesia yang selama bertahun-tahun hidup di bawah himpitan penjajahan, pemberontakan itu memiliki makna yang sangat mendalam. *Pertama*, baik kepada Jepang maupun kepada dunia, perlawanan bersenjata itu menunjukkan bahwa rakyat Indonesia tidak mau tunduk begitu saja di bawah injakan kaum penindas. *Kedua*, bagi

sesama rakyat Indonesia para pelaku pemberontakan itu telah membangkitkan semangat untuk melawan penindasan yang dilakukan oleh bangsa asing, dari mana pun datangnya. Dengan gagah berani para pemberontak menunjukkan kepada segenap penduduk Nusantara bahwa perlawanan terhadap kekuatan dari luar itu mungkin, bahkan harus terus dilakukan. Bisa diduga, pemberontakan itu pun menjadi sumber inspirasi bagi banyak perlawanan masyarakat terhadap para penindas rakyat Indonesia.

Nama pemimpin pemberontakan itu adalah Supriyadi. *Shodancho* Supriyadi.

Masalahnya, setelah pemberontakan itu usai orang tak lagi tahu di mana *Shodancho* Supriyadi berada. Jika ia ikut diadili oleh Mahkamah Militer Jepang dan mati dieksekusi, tak ada saksi maupun catatannya. Kalau ia mati karena alasan lain, tak jelas di mana kuburnya. Sebaliknya, jika ternyata ia berhasil melarikan diri dan selamat, juga tak seorang pun tahu di mana ia berada. Alhasil, kisah Supriyadi telah menjadi salah satu misteri besar dalam sejarah Indonesia.

2

Misteri itu menjadi lebih besar ketika orang ingat bahwa pada tahun 1945, saat membentuk kabinetnya yang pertama pada tanggal 6 Oktober 1945, Presiden Sukarno menunjuk Supriyadi menjadi Menteri Keamanan Rakyat. Misterinya adalah bahwa pada satu sisi ada kemungkinan dia sudah mati, tetapi pada sisi lain ia diangkat menjadi seorang menteri. Hal ini tentu saja cukup misterius. Tetapi menjadi lebih misterius lagi ketika kemudian pada tanggal 20 Oktober 1945 Supriyadi juga ditunjuk menjadi Panglima TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Sekali lagi, pada satu sisi ada ketidakjelasan apakah Supriyadi masih hidup atau telah mati. Namun pada sisi lain dia tetap diberi jabatan publik baru lagi, sehingga ia menduduki dua jabatan sekaligus. Benar-benar misterius.

Sampai di sini salah satu pertanyaan yang bisa muncul tentu saja adalah: di antara banyak pilihan yang ada, mengapa Bung Karno mesti menjadikan menteri seseorang dari Blitar yang tak jelas apakah masih hidup atau sudah mati? Kemudian jika pengangkatan atas orang yang “tak jelas” itu sekadar merupakan suatu “kekhilafan”, mengapa hal itu terulang lagi dengan ditunjuknya orang yang sama menjadi Panglima TKR? Kita pun lantas berpikir: jangan-jangan yang namanya Supriyadi itu sebenarnya tidak mati melainkan masih hidup (dan Bung Karno dkk tahu akan hal itu), tetapi karena adanya satu atau lain alasan (misalnya alasan keselamatan pribadi) ia memilih untuk tidak tampil secara publik! Jangan-jangan dia sebenarnya berhasil lari dari dari kejaran tentara Jepang di Blitar dan akhirnya diam-diam mencapai Jakarta serta bertemu dengan Bung Karno, dan oleh Bung Karno ia diangkat menjadi Menteri Keamanan Rakyat dan Panglima TKR itu. Jangan-jangan. Ah, tetapi kalau betul demikian, lalu di mana keberadaan Supriyadi selanjutnya?

Buku kecil ini bermaksud membantu Anda untuk mencermati kembali berbagai pertanyaan yang mungkin timbul di sekitar tokoh pemberontak Supriyadi itu sembari mencari sejumlah kemungkinan jawaban. Lebih jauh, buku ini ingin mengajak Anda untuk “berpikir” sambil merefleksikan kembali sejarah perjalanan bangsa ini guna selanjutnya mencoba menemukan pelajaran-pelajaran yang diperlukan bagi kiprah kita bersama sekarang dan di masa depan.

Setelah melewati bagian Pengantar dalam buku ini Anda akan diajak untuk “masuk” ke bagian utama. Di bagian utama itu Anda akan “dipertemukan” dan diundang untuk “bercakap-cakap” dengan seorang pelaku sejarah yang memiliki keterangan-keterangan yang menarik dan tampak meyakinkan atas pertanyaan-pertanyaan di atas. Akan kita baca dan cermati keterangan-keterangan yang ia

berikan, guna melihatnya dalam perspektif yang lebih luas. Perlu diingat, Anda diminta untuk melihat semuanya secara kritis.

Kontroversi

Tetapi sebelum ke sana, mari kita melihat dulu barang sejenak kisah-kisah mengenai *Shodancho* Supriyadi yang biasanya kita baca di buku-buku yang ada. Salah satu buku menulis begini tentang Supriyadi:

40

... Supriyadi dinilai pantas oleh Jepang untuk menjadi *perwira instruktur yang diangkat Jepang* dengan tugas membentuk *tentara-tentara pribumi sebagai kader inti PETA*. Ia ditempatkan di *Peleton I Kompi III PETA di Blitar* dengan pangkat *Shodancho* (Komandan Pelopor) ... Mendapati kesengsaraan dan penderitaan orang-orang sebangsanya akibat penindasan Jepang, Supriyadi berontak. Ia menggalang kekuatan dan strategi untuk melancarkan pemberontakan. Supriyadi menetapkan waktu pemberontakan dan mendapat persetujuan bersama, Rabu 14 Februari dini hari.

Pemberontakan yang dipimpin Supriyadi memakan banyak korban di pihak Jepang hingga kerap disebutkan merupakan gejolak terbesar sepanjang pemerintahan Jepang di Indonesia. Pasukan Jepang segera mengerahkan bantuan besar-besaran hingga tak berapa lama pemberontakan itu dapat dipadamkan. Para tokoh pemberontak ditangkap dan kemudian diadili oleh mahkamah militer Jepang. Namun *Supriyadi menghilang, tidak diketahui keberadaannya. Bahkan hingga kini!*¹

Tentang pemberontakan bulan Februari 1945 itu sendiri dikatakan sebagai berikut:

... Supriyadi menetapkan waktu pemberontakan dan mendapat persetujuan bersama, Rabu 14 Februari 1945 dinihari.

Pasukan Jepang segera mengerahkan bantuan besar-besaran. Tak berapa lama pemberontakan itu dapat dipadamkan. Para tokoh pemberontak ditangkap dan kemudian diadili oleh mahkamah militer Jepang: 6 orang dihukum mati, 3 orang dihukum antara 3 hingga 15 tahun. *Yang sangat mengherankan, tidak terdapat Supriyadi di antara semua yang tertangkap maupun yang gugur. Supriyadi menghilang laksana ditelan bumi!*²

75

¹ Gamal Komandoko, *125 Pahlawan dan Pejuang Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2008), hlm 175. Garis 28 ring ditambahkan.

² Gamal Kamandoko, *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006 dan 2007), hlm. 385. Cetak miring ditambahkan.

Buku lain menulis demikian tentang *Shodancho* Supriyadi:

Keprihatinan terhadap kondisi para romusha membuat beliau tergerak melakukan pemberontakan melawan Jepang. Pada tanggal 14 Februari 1945, pemberontakan pun terjadi di *Daidan* (batalyon) PETA Blitar. Pemberontakan ini dapat diatasi Jepang dan tokoh-tokoh pemberontak banyak yang ditangkap dan diadili. *Supriyadi dijatuhi hukuman mati, tetapi sampai saat ini keberadaannya tidak diketahui dengan pasti. Setelah proklamasi kemerdekaan, Supriyadi ditetapkan sebagai pimpinan tertinggi TKR, tetapi beliau tidak pernah muncul sehingga digantikan oleh Jenderal Sudirman.*³

Masih ada keterangan lain:

Kurangnya pengalaman dan kekuatan yang tidak seimbang menyebabkan pemberontakan Peta dapat diatasi Jepang. Tokoh-tokoh pemberontak yang tertangkap diadili dalam mahkamah militer Jepang. Supriyadi tidak ikut diadili, bahkan namanya tidak tersebut dalam sidang pengadilan. Sesuai Indonesia merdeka, Presiden Sukarno mengangkat Supriyadi menjadi Menteri Keamanan Rakyat. Namun, ia tidak pernah muncul sehingga dinyatakan hilang atau meninggal dunia.⁴

Dengan perspektif yang sedikit lebih luas buku lain menerangkan:

Pemberontakan yang lebih serius terjadi ketika sebuah *daidan* Peta di Blitar melakukan pemberontakan. Di bawah pimpinan *Shodancho* Supriyadi dan *Shodancho* Muradi, pada tanggal 14 Februari 1945, para pemberontak membunuh sejumlah pelatih Jepang mereka dan melarikan diri ke hutan dengan membawa serta perlengkapan mereka. Akan tetapi, kebijakan Jepang yang tidak membentuk suatu komando gabungan untuk PETA dan memisahkan masing-masing *daidan* di wilayah operasinya bekerja dengan baik. Jepang bukan hanya berhasil mencegah pemberontakan itu menyebar ke *daidan* lainnya, namun juga dapat mengerahkan beberapa *daidan* lainnya untuk memadamkan pemberontakan dalam waktu beberapa hari. Sebuah pengadilan militer kemudian diadakan di Jakarta untuk mengadili 68 orang pemberontak, di mana delapan orang dihukum mati—dua orang di antaranya kemudian mendapat keringanan. *Supriyadi sendiri menghilang tanpa jejak, entah tewas dalam pertempuran atau pun telah dihukum mati secara rahasia.*⁵

³ Tim Media Pusindo, *Pahlawan Indonesia* (Cimangis, Depok, Jawa Barat: Media Pusindo), 2008. Cetak miring ditambahkan.

⁴ Redaksi Penerbit TandaBaca, *Ensiklopedia Pahlawan Nasional* (Jakarta: Penerbit TandaBaca), 2007, hlm. 107.

⁵ N. Hidayat, *Di Bawah Kibaran Bendera Matahari Terbit: Ikhtisar Sejarah Pendudukan Jepang di Indonesia, 1942-45* (Jakarta: Nilia Pustaka), 2007.

Apapun keterangannya, dari kutipan-kutipan di atas kelihatan bahwa perihal Supriyadi dan keberadaannya setelah pemberontakan tetap saja misterius. Seakan tak seorang pun tahu di mana Supriyadi berada, atau apa kegiatan dia selanjutnya. Orang juga tak mengenali seperti apa wajah Supriyadi sesungguhnya. Di buku-buku tentang pahlawan nasional biasanya ada foto dia, tetapi itu merupakan foto publik satu-satunya. Itupun tak jelas apakah foto itu asli atau sudah mengalami perubahan supaya kelihatan lebih menarik. Akibatnya Supriyadi tetap merupakan sebuah misteri sejarah. Sementara itu berbagai keterangan tentang dia menjadi semacam kontroversi karena banyak aspeknya yang saling bertentangan dan sulit diverifikasi atau dicek kebenarannya.

Sebenarnya pada tahun 1975 misteri itu telah “terjawab”. Pada tanggal 9 Agustus tahun itu Soeharto selaku Presiden Republik Indonesia secara resmi mengangkat Supriyadi sebagai Pahlawan Nasional berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 063/TK/Tahun 1975. Pada waktu itu menjadi “terjawab” pula pertanyaan mengenai asal-usul keluarga dari *Shodancho* Supriyadi, termasuk urutan ke berapa dia dalam keluarga, dan sebagainya. Meskipun demikian sejumlah pertanyaan tentang Supriyadi tetap saja membayang di udara, mengingat kurangnya bukti-bukti dokumentatif mengenai dirinya baik sebelum, selama, maupun setelah pemberontakan Februari 1945. Akibatnya, masih saja ada pihak-pihak yang menyatakan diri entah sebagai Supriyadi, entah sebagai saksi-mata yang mengetahui di mana Supriyadi sedang atau pernah berada.

Sejarah Lisan

Buku *Mencari Supriyadi* yang Anda miliki ini ingin mengingatkan kembali akan hal tersebut. Artinya, buku ini ingin mengingatkan kembali tentang masih adanya klaim-klaim mengenai pahlawan nasional Supriyadi, dan apa yang disampaikan di sini merupakan

salah satunya. Sekaligus melalui buku ini mau diingatkan bahwa dalam sejarah Indonesia figur Supriyadi telah menjadi begitu penting, sehingga tetap saja ada banyak pihak yang ingin menjawab sejumlah misteri di sekitarnya. Berkaitan dengan hal itu buku ini tidak bermaksud memberikan jawaban pamungkas atas pertanyaan-pertanyaan tentang tokoh Supriyadi, melainkan justru mau mendorong dilakukannya wacana lebih lanjut mengenai Supriyadi dan pengaruhnya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, pada satu sisi buku ini berniat memberikan salah satu kemungkinan jawaban tentang misteri Supriyadi yang diharapkan akan dapat mendorong Anda dan para pembaca lain untuk mencari keterangan lebih lanjut tentangnya. Pada sisi lain buku ini juga ingin menyampaikan keterangan-keterangan mengenai sejumlah nama, peristiwa, dan gagasan yang secara kontinyu dan dinamis bergerak di seputar periode perjuangan Kemerdekaan, berikut konteks yang melatar belakangnya. Bahan utama yang dipakai adalah keterangan-keterangan yang diperoleh melalui sejarah lisan dengan sumber utama salah seorang pelaku sejarah dari periode tersebut.

Tentang sejarah lisan (*oral history*) itu sejarawan dari Amerika Serikat R.J. Grele pernah mendefinisikannya sebagai “wawancara atas para pelaku sekaligus saksi-mata dalam suatu peristiwa masa lalu dengan maksud untuk melakukan rekonstruksi sejarah (*the interviewing of eye-witness participants in the events of the past for the purposes of historical interpretation*)”.⁶ Dengan kata lain, yang dijadikan narasumber dalam sejarah lisan adalah orang-orang yang “terlibat langsung” atau “saksi mata” dalam suatu peristiwa sejarah tertentu yang mau direkonstruksi atau disusun kembali oleh sejarawan. Sejarah lisan itu penting, mengingat bahwa seringkali penulisan sejarah melulu didasarkan atas sumber-sumber

⁶ R.J. Grele sebagaimana dikutip dalam Robert Perks and Alistair Thompson, *The Oral History Reader* (London: Routledge), 1998, hlm. ix.

tertulis atau peninggalan arkeologis yang berwujud benda-benda (*artifacts*). Sejarah lisan ingin menawarkan suatu pendekatan yang berbeda, yakni pendekatan dengan cara mewawancarai para pelaku langsung atau saksi mata atas suatu peristiwa historis yang mau direkonstruksi.

Kebetulan sejak paro kedua abad 20 metode sejarah lisan macam itu berkembang cukup pesat, bahkan telah mempengaruhi penulisan (kembali) sejarah di banyak negara.⁷ Salah satu alasannya adalah semakin kuatnya kesadaran bahwa yang namanya sejarah itu tak cukup hanya ditulis berdasarkan bahan-bahan tertulis, apalagi jika bahan-bahan itu melulu berasal dari para “pemenang”, atau dari bahan-bahan yang dihasilkan oleh mereka yang secara publik berada di lapisan atas masyarakat. Suatu penulisan sejarah akan menjadi lebih lengkap jika memasukkan pandangan dan narasi dari mereka yang “kalah”, serta dari mereka yang berada di lapisan bawah atau di pinggiran masyarakat, yang biasanya hanya bisa menyampaikan kesaksian dan perspektif mereka secara lisan atau oral. Dengan istilah lain, penulisan sejarah perlu pula memasukkan suara-suara mereka yang selama ini “tersembunyi dari sejarah” (*hidden from history*). Hal ini penting, selain karena alasan-alasan itu tadi, juga karena mereka yang selama ini tersembunyi dari sejarah itu seringkali memiliki peran yang amat penting dalam hal menyampaikan pandangan-pandangan yang diperlukan untuk melengkapi pandangan-pandangan lain yang sudah ada dan yang sudah terlanjur dianggap “benar.” Sekaligus mereka ini dapat membantu memberikan sisi personal dari sejarah. Melalui hasil wawancara langsung dengan para pelaku atau saksi mata suatu peristiwa masa lalu—khususnya mereka yang selama ini terpinggirkan atau tersembunyi—sejarah yang kita pelajari jadi mempunyai suara dan wajah yang bisa kita dengar, kita lihat dan kita rasakan.

⁷ Perks dan Thompson, ix.

Versi Lain

Dengan berbekal pemahaman atas metode sejarah lisan seperti itulah penulis menemui dan mewawancarai narasumber buku Anda ini. Narasumber itu adalah seorang pria yang sudah tak muda lagi usianya. Ia menyatakan diri pernah turut terlibat dalam perjuangan merebut dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Nama narasumber itu **Andaryoko**. Lengkapnya Andaryoko Wisnuprabu. Usianya 88 tahun. Dengan lancar dan didukung daya ingat yang tajam ia bertutur tentang Pemberontakan PETA di Blitar tahun 1945. Ia juga bertutur tentang bagaimana keadaan Supriyadi setelah berakhirnya pemberontakan itu, dan ke mana selanjutnya ia pergi. Lebih dari itu, ia bahkan mengatakan bahwa sebenarnya dia sendiri itulah Supriyadi!

“Oya?”, sergah Anda. Iya. Maksudnya: Iya benar, dia memang menyatakan hal itu. Dengan mengalir dan dengan pilihan kata yang cermat ia mampu berkisah tentang bagaimana Supriyadi bergerak dari daerah Blitar Selatan dan sekitarnya ke Ngawi, Salatiga, Semarang, dan akhirnya ke Jakarta. Seperti yang akan Anda lihat nanti, ia juga mampu berkisah tentang apa yang dilakukan Supriyadi setibanya di Jakarta, mengapa dia kemudian “hilang”, dan apa saja yang ia lakukan dan alami selama ia “hilang” itu. Semuanya ia ceritakan dengan lancar, meyakinkan, dan tentu saja memikat.

Namun demikian yang tidak kalah memikat—dan mungkin lebih penting—adalah berbagai cerita yang ia sampaikan tentang dinamika perjuangan Kemerdekaan Indonesia tahun 1945 dan setelahnya. Ia ceritakan dengan piawai berbagai peristiwa penting saat itu: tentang “diculik”-nya para pejuang senior ke Rengasdengklok pada tanggal 16 Agustus 1945, tentang sikap Bung Karno atas pembacaan naskah Proklamasi, tentang taktik memindahkan pemerintahan dari Ibukota RI di Jakarta

ke Yogyakarta, tentang Konferensi Meja Bundar yang hasilnya mengecewakan, tentang Republik Indonesia Serikat yang bubar di tengah jalan, tentang Pemilu 1955 dan Konstituante yang gagal merumuskan Konstitusi, tentang Tragedi Kemanusiaan 1965 dengan segala aspeknya, bahkan tentang Surat Perintah 11 Maret 1966 berikut manipulasi-manipulasinya.

Ia juga mampu bertutur secara simpatik tentang hal-hal yang sifatnya lebih personal, seperti pertemuan pertama antara Bung Karno dengan “Mbakyu Wondo” yang kelak menjadi Ny. Hartini Sukarno. Juga tentang mengapa Oerip Soemohardjo menolak untuk dijadikan Panglima Besar TRI meskipun sebenarnya jauh lebih profesional daripada mantan kepala sekolah yang bernama Sudirman. Semua disampaikan dengan cara yang menawan dan dengan detail-detail yang nyaris akurat. Tak pelak lagi, apa yang disampaikan dalam buku ini akan dapat menjadi sumber bahan pelengkap atau bahkan “materi alternatif” bagi narasi-narasi historis di seputar masa kepemimpinan Presiden Sukarno, yang selama ini cenderung ditulis dari perpektif para “pemenang.”

Itulah sebabnya, seandainya pun orang yang kita ikuti wawancaranya dalam buku Anda ini ternyata *bukan* Supriyadi, keterangan-keterangan yang ia berikan tetaplah sangat penting untuk disimak. Mengapa? Sekali lagi, karena ia mampu memberikan sejumlah informasi dan pandangan yang sangat mencerahkan dalam rangka melengkapi narasi atas berbagai peristiwa krusial yang terjadi dalam sejarah kita selama ini. Atau bahkan bisa menjadi “materi alternatif” itu tadi.

Perlu dicatat bahwa bagi Andaryoko sebagai narasumber kita, yang penting bukan Supriyadi-nya, bahkan bukan tuturan atau dirinya sendiri. Bagi dia yang lebih penting adalah bangsa Indonesia dan seluruh perjuangannya. Berkali-kali dia tekankan hal itu dalam wawancara. Dengan demikian buku ini hendaknya



*Andaryoko Wisnuprabu [ca. 1946]
(Dok. Andaryoko Wisnuprabu-AW)*

dipandang terutama sebagai rekaman tertulis sejarah lisan tentang Indonesia sejak perjuangan Kemerdekaan yang narasumbernya adalah seorang pelaku dan saksi-mata sejarah, dalam hal ini Andaryoko Wisnuprabu.

Kebetulan saja narasumber itu menyatakan diri bahwa ia dulunya bernama Supriyadi, dan bersama dengan rekan-rekan di Asrama PETA di Blitar melakukan pemberontakan terhadap para serdadu Jepang. Kebetulan pula ia bisa menceritakan secara rinci tidak hanya jalannya pemberontakan itu, melainkan juga memberikan keterangan-keterangan yang mendukung pengakuannya bahwa dia adalah orang yang memimpin, atau setidaknya menjadi inisiator, pemberontakan tersebut. Apakah Anda dan para pembaca lain akan teryakinkan atau tidak atas pengakuan dan keterangan yang ia berikan tentunya terserah pada penilaian kita masing-masing.

Harap diketahui, hampir semua yang disampaikan oleh Andaryoko dalam wawancara ini hanya didasarkan atas ingatan semata, meskipun sedikit bahan tertulis yang pernah ia ketik juga digunakan. Ketika berbicara dia sama sekali tidak menggunakan dokumen tertulis atau yang lain. Semuanya melulu berdasarkan ingatan. Oleh karena itu bisa dimengerti jika dalam wawancara itu ada sejumlah keterangan yang terlupakan atau salah sebut. Apalagi mengingat bahwa setelah lebih dari 60 tahun, baru kali ini ia mau dan berani berbicara terus terang tentang siapa dia dan apa pemikiran dia tentang banyak hal yang telah terjadi dalam sejarah modern negeri ini. Dengan kata lain, secara keseluruhan bisa juga apa yang disampaikan dalam buku ini dipandang sebagai “versi lain” mengenai pahlawan nasional Supriyadi dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tentu saja sejauh Andaryoko mampu mengingat dan menyampaikannya. Perlu ditambahkan bahwa wawancara dalam rangka penulisan buku ini dilakukan di sejumlah lokasi baik di Jawa Tengah, Jawa Timur, maupun Yogyakarta.

Sengaja buku ini disertai banyak catatan kaki. Maksudnya adalah untuk membantu melihat hal-hal yang dikatakan oleh Andaryoko secara kritis dan dalam konteks yang lebih luas. Selanjutnya catatan kaki juga dimaksudkan untuk menyampaikan pandangan atau informasi yang berbeda dari apa yang disampaikan oleh Andaryoko, dengan maksud sebagai pembanding. Dengan begitu diharapkan bahwa kita tidak akan terjebak pada daya ingat dan pandangan subyektif seorang narasumber saja, melainkan tetap berkesempatan untuk mengambil jarak dan bersikap kritis terhadap keterangan-keterangan yang ia berikan. Semuanya dalam rangka mempelajari sejarah Indonesia secara kritis dan dewasa.

Terhenyak

Sampai di sini mungkin Anda lantas bertanya: bagaimana ceritanya sehingga bisa bertemu dengan Andaryoko? Sebenarnya sederhana saja. Begini. Pada bulan Mei 2008 rekan saya, Bapak Anton Wahyu K., SE. MM—*Store Manager* Toko Buku Gramedia Jl. Pandanaran Semarang—sedang bertugas sebagai Wakil Ketua Panitia pementasan ketoprak kolosal berjudul “Putri Cina”. Ketoprak itu diangkat dari buku Romo Dr. Sindhunata, SJ dengan judul yang sama. Pementasan ketoprak yang semula digagas oleh Bapak Anton Wahyu bersama Romo Sindhu itu akhirnya berlangsung dengan sukses pada tanggal 24 Mei 2008. Lebih dari seribu orang menyaksikan pertunjukan tersebut.

Nah, ketika Bapak Anton Wahyu sedang menyiapkan ketoprak itu ia menemui sejumlah tokoh budaya di kota Semarang. Pada suatu kesempatan oleh tokoh-tokoh itu ia dianjurkan untuk bertemu dan berkonsultasi dengan sesepuh mereka. Sesepuh yang dimaksud itu adalah Andaryoko, atau yang lebih dikenal dengan sebutan “Eyang Andar”. Dia adalah Ketua Umum Perkumpulan Kesenian SOBOKARTTI Semarang, sebuah organisasi para penggiat seni dan budaya yang gedungnya sudah berdiri sejak tahun

1929. Dalam pertemuan-pertemuan dengan Andaryoko itulah terungkap secara bertahap bahwa sebenarnya *Shodancho* Supriyadi masih hidup bahkan masih aktif di masyarakat. Selanjutnya terungkap pula pengakuan Andaryoko bahwa sebenarnya dia itu adalah Supriyadi. Mendengar hal itu Anton Wahyu sempat terhenyak tak percaya. Namun demikian sedikit-demi sedikit ia mulai tertarik. Anton pun mulai menanyakan banyak hal tentang sejarah Indonesia yang diketahui oleh Andaryoko.

Selanjutnya ia bertanya kepada Andaryoko, bagaimana kalau dia dipertemukan dengan penulis, yang kebetulan juga berkecimpung dalam penelitian tentang sejarah Indonesia pasca-Proklamasi. Andaryoko tidak keberatan. Pada pertengahan bulan Mei itu juga penulis dipertemukan dengannya. Semula saya pun sempat terhenyak tak percaya. Saya ingat, sudah ada beberapa orang lain yang juga pernah mengklaim diri sebagai Supriyadi. Sebagian malah menyatakan diri sebagai *titisan* Bung Karno. Di Amerika Serikat banyak juga yang mengklaim diri pernah melihat almarhum penyanyi kondang Elvis Presley. Namun demikian ketika saya bertemu dan berbicara dengan Andaryoko, saya menemukan ada banyak keterangan menarik yang ia sampaikan tentang periode Perang Kemerdekaan dan sesudahnya. Saya terdorong untuk mengetahui lebih lanjut. Bukan hanya tentang kisah Supriyadi-nya sendiri, melainkan juga tentang dinamika sejarah Indonesia pada zaman Bung Karno. Sejak itu terlibatlah saya dalam rangkaian wawancara dengan Andaryoko tentang periode 1945 dan sesudahnya. Guna mendapatkan bahan pembandingan saya juga mencari berbagai keterangan lain tentang *Shodancho* Supriyadi baik dari sumber-sumber lisan maupun tertulis.



*Beberapa foto koleksi Andaryoko Wisnuprabu; (searah jarum jam) saat dia menjadi anggota PETA di Blitar; bersama sang istri di Semarang, pas foto dewasa, pas foto remaja, Bung Karno bersama ayahanda R. Sosrodihardjo, pas foto saat masih aktif di organisasi.
(Dok. AW)*

Pandangan Baru

Buku Anda ini adalah buah dari rangkaian wawancara tersebut, disertai berbagai hasil penelusuran akademis yang dimaksudkan sebagai pelengkap dan pembanding atas narasi yang disampaikan oleh Andaryoko. Isinya bukan terutama soal klaim Andaryoko mengenai siapa dirinya atau tentang apa saja yang ia ketahui, melainkan tentang kesaksian seorang pelaku sejarah mengenai perjuangan kemerdekaan Indonesia berikut makna dan relevansi perjuangan itu bagi kita sekarang ini. Sekali lagi, buku ini bukan dimaksudkan untuk mendukung atau menolak klaim bahwa narasumber yang ada di sini adalah Supriyadi. Seperti sudah disinggung di depan, buku ini lebih merupakan sebetuk sejarah lisan tentang sejumlah nama dan peristiwa di seputar perjuangan Kemerdekaan RI melalui penuturan seorang pelaku sejarah yang (kebetulan) menyatakan diri sebagai *Shodancho* Supriyadi. Apakah Anda dan para pembaca yang lain akan percaya atau tidak atas pernyataan itu, tentu terserah kepada masing-masing dari kita.

Itulah sebabnya diharapkan bahwa setelah selesai membaca buku ini Anda tidak hanya akan mendapatkan pandangan baru mengenai Pahlawan Nasional Supriyadi, melainkan juga akan memperoleh pandangan baru mengenai sejarah Indonesia itu sendiri. Seperti telah kita singgung tadi, antara lain memang di situlah terletak pentingnya sejarah lisan. Melalui sejarah lisan kita menjadi tahu bahwa sejarah tidak boleh hanya ditulis dari perspektif mereka yang “menang” atau yang berada di tengah pusat-pusat kekuasaan, melainkan juga dari perspektif mereka yang “kalah” dan yang terpinggirkan. Melalui suara Andaryoko kita ingin mendengar suara-suara mereka yang selama ini terpinggirkan atau “tersembunyi dari sejarah”.

Dengan demikian boleh saja di Blitar pada tahun 1945 para sukarelawan PETA kalah dalam pemberontakan melawan tentara

Dai Nippon, namun semoga melalui buku ini semangat mereka tetap menjadi inspirasi sampai hari ini. Bagi Anda sendiri yang sedang membacanya, semoga buku ini dapat membantu Anda untuk mencari pandangan baru tentang sejarah Indonesia maupun tentang hidup pada umumnya.

Selamat menyiapkan diri untuk mencari pandangan baru.

1



*Andaryoko Wisnuprabu, 89 tahun.
(Dok. Jogja Gallery-2008)*

1





Bagian 2

KESAKSIAN SEORANG PEJUANG

I. Pengantar

Pada bulan Februari 1945 di Asrama PETA (sukarelawan Pembela Tanah Air) di Blitar, Jawa Timur, terjadi pemberontakan terhadap tentara Jepang yang ada di situ. Pemberontakan itu dipimpin oleh Shodanco Supriyadi. Para pemberontak kalah. Penyebabnya adalah karena para pemberontak kehabisan amunisi dan kalah banyak dalam hal personil. Supriyadi dan kawan-kawan melarikan diri. Sejak itu Supriyadi tidak diketahui keberadaannya. Mungkin meninggal, mungkin juga “hanya” menghilang. Ada yang mengatakan, kemungkinan dia meninggal saat Jepang menyerang balik para pemberontak. Akan tetapi kalau dia meninggal, tak seorang pun tahu kapan dan karena apa dia meninggal, serta di mana makamnya. Kalau ternyata dia tidak meninggal tetapi menghilang, orang juga tidak tahu apa sebenarnya alasan bagi Supriyadi untuk “menghilang”. Yang jelas untuk waktu yang sangat lama tidak diketahui lagi di mana Supriyadi berada. Selama itu pula setidaknya sudah ada beberapa orang yang mengklaim diri sebagai Supriyadi, tetapi biasanya klaim mereka sulit dipertahankan.

Nah, menurut Anda, Bapak Andaryoko Wisnuprabu, Supriyadi yang dikatakan telah “hilang” sejak puluhan tahun lalu sebenarnya

masih hidup dan aktif di masyarakat. Bahkan dalam usia 88 tahun (2008) ini Anda mengatakan bahwa sebenarnya ya Anda ini yang namanya Supriyadi itu. Hal ini tentu saja menarik, mungkin bahkan kontroversial. Tetapi lebih menarik lagi, sepertinya soal Supriyadi atau bukan-Supriyadi bukanlah yang menjadi fokus perhatian hidup Anda. Dari apa yang Anda lakukan dan katakan selama ini sepertinya Anda lebih tertarik pada pentingnya memahami dinamika sejarah bangsa Indonesia, pada kehidupan sosial-budaya bangsa Indonesia, serta pada bagaimana membangun kembali masa depan bangsa Indonesia. Bagi Anda semua itu jauh lebih penting daripada kontroversi tentang Supriyadi itu sendiri.

Pertanyaannya: mengapa?

Begini. Pertama-tama saya ingin ⁸⁹ berterima kasih karena masih ada generasi muda yang mau *ngengeti wong tuwa* [mau mengingat orang tua] seperti saya ini. Entah ada gunanya entah tidak, saya ini kan orangtua, *ha-ha-ha*. Untuk itu saya berterima kasih masih diingat.

Yang *kedua*, saya minta supaya dalam membuka sejarah Indonesia itu kita tidak *njujug*, tidak '*mak byak*' (sambil menunjukkan gerakan seperti payung terbuka, Ed.). Artinya, jangan langsung dan penuh hiruk-pikuk. Tapi sebaiknya ya ada haluan. Pelan-pelan. Merambat, namun pasti. Betul-betul menanamkan pengertian yang jujur, sehingga umpamanya kita ini sedang menanamkan bibit, bibit itu akan berkembang, merajalela. Tetapi merajalela dalam arti yang baik. Bukan sekedar main kuasa.

Yang *ketiga*, saya tidak butuh supaya nama saya mencuat. Tidak. Yang penting, sejarah itu disadari. Yang penting setelah mengikuti apa yang saya ceritakan orang akan mengatakan: "*O, sing bener ngono to?! O, yang betul begitu ya?!*" Jadi bukan maksud saya bahwa melalui apa yang saya katakan itu saya akan begitu saja mengubah opini yang sudah terlanjur tertanam. Tidak. Saya tidak ingin orang



*Wawancara penulis dengan Andaryoko Wismuprabu.
(Dok. Penulis)*

menjadi berubah pikiran karena keterangan saya. Tidak. Saya hanya ingin bahwa setelah membaca dan merenungkan dengan pelan apa yang saya uraikan, orang akan mengatakan: “*O, jebule iki! O, ternyata begini.*” Jadi tidak usah menyolok. Jangan sampai lalu ada perubahan secara tiba-tiba. Itu kan namanya langsung. Jangan. Saya tidak membutuhkan itu. Yang saya butuhkan adalah bahwa pengertian sejarah ini menjalar, walaupun menjalarnya tidak harus cepat. Yang penting tetap menjalar, tetapi atas dasar sikap jujur terhadap keadaan. Sebab, sejarah itu harus tetap berdasarkan sikap jujur berkaitan dengan peristiwa yang terjadi.

Jadi saya tidak ingin mengklaim bahwa Andaryoko Wisnuprabu adalah ini atau itu. Tidak. Sebutlah saya dengan sesuatu yang lain. Entah sebagai pelaku sejarah, atau apa. Sedikit dilemahkan saya tidak apa-apa.

Tapi apa yang saya uraikan itu ya ⁵³ apa yang saya lihat, yang saya dengar, dan saya alami. ⁵³ Saya TIDAK MENGARANG. Semua sesuai dengan kenyataan yang saya lihat, yang saya dengar, dan yang saya alami. Memang begitu. Sekali lagi saya minta supaya pribadi saya tidak ditonjolkan. Yang penting orang tahu bahwa Supriyadi *masih hidup dan TIDAK tinggal diam.*

II. Sebelum Masuk PETA

Apakah bisa bercerita sedikit tentang latar belakang keluarga Anda sebelum masuk PETA?

Walaupun di Blitar saya mengaku bahwa saya kelahiran Trenggalek, Jawa Timur, sebenarnya saya ini tidak lahir di Trenggalek. Saya lahir di Salatiga, Jawa Tengah. Tapi karena saya mau masuk PETA, saya mengaku lahir di Trenggalek. Soalnya kalau mau masuk PETA kan harus menurut daerah, walaupun tidak diteliti seteliti mungkin. Supaya bisa diterima di Blitar ya saya mengaku saja dari Trenggalek, dekat-dekat Blitar. Kalau saya mengaku dari Salatiga, nanti saya



*Bangunan yang masih berdiri hingga kini di Jln. Shodancho Supriyadi
Blitar Jawa Timur ini adalah saksi bisu, tempat pendaftaran para
anggota PETA. (Dok. Ambarastuti)*

akan dikirim ke dekat-dekat Salatiga, entah itu di Solo, Semarang atau yang lain, pokoknya di Jawa Tengah.

Saya masuk PETA itu kan tidak seizin Bapak-Ibu saya. Mereka tidak ingin saya pergi jauh, karena saya anak laki-laki satu-satunya. Saya ini setengahnya *minggat*. Saya izin orangtua saya mau ikut PETA, tapi tidak ijin tertulis. Saya hanya lisan. Saya tidak katakan ke mana, supaya tidak dicari. Ya mungkin dicari, tapi tidak ketemu.

Pokoknya saya lalu ke Blitar, dan di sana diterima sebagai sukarelawan PETA. Mereka tidak tahu kalau saya ini sebenarnya bukan dari Trenggalek. Dulu *kan* belum ada KTP (Kartu Tanda Pengenal, Ed.)

Sebelumnya sekolah di mana?

Sebelum Jepang masuk (ke Indonesia tahun 1942, Ed.) saya sekolah di MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*, Ed.). Setelah lulus MULO saya masuk sebentar di MOSVIA, di Magelang, Jawa Tengah. MOSVIA itu singkatan dari *Middelbare Opleidingsschool voor Inlandsche Ambtenaren*.¹ Itu sekolah calon Pamongpraja. Sebelum saya *tutup* (selesai), Jepang masuk ke Indonesia.² Lalu ya bubar. Lalu saya mulai tertarik pada pendidikan militer, termasuk pendidikan militer yang diselenggarakan oleh PETA. Lalu saya bergabung dengan PETA.

120

¹ Keterangan lain menyatakan bahwa Supriyadi bersekolah di ELS (*Europese Lagere School*), untuk kemudian melanjutkan di MULO dan selanjutnya belajar di OSVIA (*Opleiding School Voor Inlandse Ambtenaren*), sekolah untuk para calon pamongpraja.²⁸ Lihat misalnya “Supriyadi: Pemimpin Pemberontakan Blitar Yang Legendaris”, dalam Gamal Komandoko, *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006 dan 2007), hlm. 383.

² Bulan Januari 1942 Jepang mulai mendarat di wilayah-wilayah tertentu dari Hindia Belanda. Pada tanggal 1 Maret 1942 tentara Jepang mulai menduduki Pulau Jawa. Pemerintah Hindia Belanda tidak mampu mempertahankan diri. Tanggal 9 Maret 1942 Jenderal Ter Poorten, Panglima Tentara³⁹ di Indonesia, menandatangani surat penyerahan diri kepada Jepang. Lihat Drs. G. Moedjanto, M.A., *Indonesia Abad Ke-20, Jidid I* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 71-72.



*Pendidikan militer pasukan PETA Blitar:
(Dok. ANRI)*

Ada berapa bersaudara?

Kami empat bersaudara. Yang tertua adalah *mbakyu* (kakak perempuan) saya, lalu saya, kemudian dua adik perempuan. Jadi saya nomor dua.

Laki-laki sendiri?

Iya, laki-laki sendiri. Makanya oleh orangtua saya tidak boleh pergi jauh.

***2
Kapan tanggal lahirnya?***

Tanggal 23 Maret 1920. Tapi waktu mendaftar di PETA saya dimudakan, menjadi tahun 1923. Saya dicatat sebagai lahir di Trenggalek, 13 April 1923.³

Apakah ada ijazah atau apa yang pakai nama Supriyadi yang masih tersimpan?

Wah, sudah hilang semua. *Kan* zaman itu zaman penjajahan dan perang. Keluarga saya saja *entek* (habis) karena Belanda, termasuk saya ditahan di rumah penjara Mlaten, Semarang. Oleh Belanda rumah kami *dikosek* (diacak-acak habis), hingga semuanya pada hilang.

Apa waktu masuk PETA Anda tidak ditanya nama orang tuanya siapa, dan sebagainya?

Ditanya. Ditanya.

Siapa nama Ayah?

Pudjo Kusumo. Nama Ibu saya Sudjinah. Keduanya masih keturunan Kraton Solo, dari Keluarga Paku Buwono IX. Ayah

³ Sejumlah sumber menyatakan bahwa Supriyadi pernah bersekolah di MULO di kota Magelang, Jawa Tengah. Lihat misalnya, Gamal Komandoko, *125 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*, hlm 175; Redaksi Penerbit Tanda Baca, *Ensiklopedia Pahlawan Nasional* (2007), hlm. 106. Menurut Andaryoko, Supriyadi sekolah di Magelang itu tidak di MULO, tetapi MOSVIA.

bekerja sebagai Pamongpraja di Salatiga. Rumah tinggal keluarga saya waktu itu di Salatiga, di Jalan Banyubiru.

2 *Beberapa buku menyebut bahwa Supriyadi pernah bertugas untuk menjadi pengawas Romusha. Benar?*

Tidak, tidak pernah.

Nah, ini saya hubungkan ya? Pak SBY (Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono), waktu terpilih jadi Presiden baru, dia pernah mengaku sebagai anaknya Supriyadi. Sebenarnya nama Bapak dia itu adalah Soekotjo, menjadi anggota Angkatan Laut Jepang. Tapi lalu hilang. Karena hilang dan tak jelas beritanya, lalu dilakukan bahwa nama orang itu adalah Supriyadi. Ini masuk media massa. Saya baca. Saya terheran-heran: Lho kok begini?! Waktu itu SBY disebut sebagai “Satriyo Piningit”, Satriyo apalah, pokoknya dia *diumbulke* (diangkat-angkat). Tapi tentu saja itu tidak benar. Tapi bagi saya ya tidak apa-apa. Itu terserah.

Di sejumlah buku dikatakan bahwa Supriyadi itu adalah anak dari Bupati Blitar, Jawa Timur, yang bernama Darmadi. Misalnya ini di bukunya Dr. Anton Lucas dari Monash University, Australia.⁴ Bagaimana itu?

Memang betul, bupatinya namanya Darmadi. Bupati Blitar. Dalam suatu pertemuan, Pak Darmadi itu *dong-donge* (sebenarnya) ingin *ngepek-anak* saya (mengangkat saya sebagai anaknya). Dia ingin angkat saya sebagai anaknya. Ini terjadi saat saya sedang berada di luar asrama. Tapi kalau saya keluar dari asrama itu biasanya tidak lama.

Bagaimana Anda bisa ketemu Bupati Darmadi?

Itu terjadi secara tidak sengaja. Kalau pas ada upacara-upacara kan Bupati biasanya datang. Nah, di situ kami saling ketemu dan

⁴ Anton Lucas (Ed.), *Local Opposition and Underground Resistance to the Japanese in Java, 1942-1945*. Monash Papers on Southeast Asia No. 13, 1986, hlm. 210.

omong-omong. Saya kan termasuk PETA yang terpelajar, *gitu lho*. Saya kan pernah di MOSVIA, dan pinter. Waktu itu bahasa Jepang saya juga bagus. Tapi sekarang ya banyak yang lupa. Waktu itu saya *pinter tur nggantheng* (pandai lagi tampan), *hahaha...* Tapi ini cerita *prive* (pribadi) *lho ya?* Bukan saya mau *umuk* (sombong) atau apa. Jadi dalam kaitan dengan Bupati Darmadi itu tadi, saya bukan putra kandung tapi putra *akon-akon* (diaku-aku) saja.

Masih ada famili di Salatiga sekarang ini?

Sekarang tidak. Sudah pada pindah.

Apakah nama Supriyadi itu asli dari keluarga?

Iya, itu nama saya, pemberian orangtua.

Ada nama kecil?

Tidak ada. Yang ada ya hanya nama *paraban* atau nama panggilan tidak resmi sebagai anak-anak. Tapi itu bukan nama.

Di sekolah dipanggil apa?

Biasanya “Mas Pri”, begitu.

Waktu mendaftar di PETA memakai nama Supriyadi?

Iya, tapi waktu itu tidak pakai “y” tapi “j”. Jadi ya “Suprijadi”. Baru kemudian menjadi “Supriyadi”.

III. Sebagai Anggota PETA

Bagaimana tanggapan keluarga terhadap keinginan untuk masuk PETA?

Waktu saya ingin masuk PETA saya dilarang dan “ditangisi” oleh kedua orangtua saya. Alasannya, karena saya adalah satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga. Tetapi saya sungguh-sungguh ingin masuk PETA karena tertarik pada latihan-latihan militernya. Pada

akhir tahun 1943 saya pergi ke Blitar, Jawa Timur, untuk mendaftar masuk PETA dan diterima. Seperti saya katakan tadi, di Blitar itulah saya mengaku kelahiran Trenggalek. Umur saya dibuat lebih muda, sehingga meskipun saya lahir tahun 1920 saya dicatat lahir tahun 1923.⁵

Apakah Anda masuk PETA karena mau cari uang?

Bukan. Mereka yang mau cari uang biasanya masuk Heiho. “Hei” itu artinya tentara, “ho” itu artinya pembantu. Semacam “*help militer*”, begitu. Jadi Heiho itu adalah mereka yang tugasnya membantu tentara Jepang, dan karena membantu, mereka mendapat upah. Di PETA tidak begitu. Yang masuk PETA itu rata-rata pemudanya lulusan sekolah. Saya masuk PETA karena saya memang ingin membela tanah air saya. Sekaligus ya itu tadi, saya suka dengan latihan-latihan militernya.

PETA itu sebenarnya semula merupakan usulan dari pihak Indonesia, dalam hal ini Gatot Mangkoeprodjo. Lalu diusulkan ke pihak Jepang dan Jepang menerima usulan itu. Ini berbeda dengan Heiho itu tadi. Heiho adalah pembantu militer. Ini perlu diterangkan supaya tidak simpang-siur.

Apakah ada teman lain dari Salatiga yang juga ke Blitar untuk mendaftar PETA?

Tidak ada. Saya sendirian. Ketika punya teman di sana ya teman dari Jatim (Jawa Timur).

Apa syarat-syarat untuk bisa masuk PETA waktu itu?

Berbadan sehat, dan betul-betul berani melakukan latihan militer. Lalu lolos hasil pemeriksaan dokter. Saya ini bukan dokter, jadi tidak tahu apa saja yang diperiksa itu.

⁵ Di buku-buku teks resmi, tempat dan tanggal lahir Supriyadi adalah Trenggalek, Jawa Timur, 13 April 1923.



*Saat berkunjung ke Monumen Pemberontakan PETA
di Blitar Andaryoko menyempatkan diri berfoto di depan
kamar tidur Shodancho Supriyadi.
(Dok. Sri Hartati & Ambarastuti)*

Apa hubungan antara Blitar dan Salatiga?

Tidak ada. Saya kan ingin masuk PETA. Kalau saya masuk melalui PETA yang ada di Semarang, di Salatiga, atau dekat-dekat Jawa Tengah, saya akan bisa ditarik kembali oleh Ayah saya, disuruh pulang. Ini alasan pribadi, *lho* ya? Oleh karena itu saya mendaftarkan diri ke Blitar supaya *nek digoleki ora ketemu*, kalau dicari tidak bisa ketemu. Gitu *lho*. Ini alasan saya. Kok gitu? Ya hati saya gitu, itu *lho*. Sehingga pokoknya saya sampai ke Blitar.

Itu tahun berapa?

Tahun 1943. Tepatnya menjelang akhir 1943. Bulan Oktober.⁶

Ke Blitar naik apa? Bersama siapa?

Sendiri. Naik bus, tapi bus siang hari. Ganti-ganti, sambung-menyambung. Waktu itu belum ada bus malam. Jadi bus biasa. Kalau ada “cap”-nya mungkin ya “cap kluthuk” gitu, *ha-ha-ha...*

Sampai di sana diterima masuk di PETA?

Iya, saya diterima. Kesehatan saya baik, umur tidak terlalu tua.

Di mana tinggalnya?

Selama berada di PETA saya tinggal bersama yang lain-lain di asrama PETA di Blitar. Ada sekitar 200-an sukarelawan PETA yang tinggal di asrama tersebut.⁷

Masih ingat nama komandannya?

⁶ PETA (Sukarelawan Pembela Tanah Air atau *Boo-ei-Giyugun*) adalah suatu ke-22-an militer yang dibentuk atas inisiatif Gatot Mangkupraja pada bulan Oktober 1943. Jepang menyetujui pembentukan PETA karena menyadari bahwa kedudukan militernya di Pasifik semakin sulit, ditandai dengan jatuhnya Guadalcanal pada bulan Agustus 1943. Sekaligus Jepang berharap suatu saat nanti para sukarelawan PETA itu dapat digunakan untuk melawan Sekutu. Inspirasi pembentukan PETA antara lain datang dari pendidikan pemuda-pemuda Marokko yang setelah dilatih dapat digunakan sebagai tentara Perancis. Lih: 58 pedjanto (I), hlm. 82. PETA dibubarkan pada tanggal 19 Agustus 1945. Lihat Premoedya Ananta Toer, Koesalah Soebagyo Toer, dan Ediat Kamil, *Kronik Revolusi Indonesia*, Jilid I (1945), (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia) 1999, hlm. 35.

⁷ Menurut Andaryoko sekarang asrama itu menjadi kompleks sekolahan SD-SMP-SMA yang terletak di Jln. *Shodancho* Supriyadi, Blitar, Jawa Timur.

Tidak. Komandannya waktu itu adalah orang Jepang. *Ha ya* dia itu yang nantinya saya bedil... *ha-ha-ha...*

Bagaimana latihan-latihannya?

Di situ kami mendapat latihan kemiliteran yang baik. Kami latihan baris-berbaris. Juga latihan merangkak. Maksudnya, jalan tapi merangkak. Terus latihan menghadapi peluru. Di ujung sana ditembakkan senjata mitralyur dan kami diminta untuk merangkak maju dengan kepala menunduk. Kalau sampai mengangkat kepala pasti akan kena peluru. Pukul 06:00-07:00 latihan *Taiso*, atau gerak badan. Setelah itu mandi, sarapan, dan sebagainya. Terus dilanjutkan dengan latihan-latihan lain, termasuk baris-berbaris lagi di lapangan. Lalu latihan cara menembak. Terus latihan menggunakan pedang samurai. Tapi yang dipakai untuk latihan ya hanya kayu. Diberitahu bagaimana caranya *nggebug* (memukul dengan menggunakan alat), caranya menangkis, dan sebagainya. Juga diberitahu cara memegang dan menarik samurai. Menarik samurai itu ada tekniknya tersendiri. Kalau terbalik dan musuh menubruk dari depan, bisa-bisa samurai malah akan mengenai tubuh kita sendiri.

Apakah ada semacam indoktrinasi-indoktrinasi tertentu?

Indoktrinasi ada, tapi tidak banyak. Misalnya, Indonesia itu adalah “saudara muda”, dan Jepang adalah “saudara tua”. Oleh karena itu, Indonesia dan Jepang harus bersatu dan memenangkan perang melawan Sekutu. Nanti kalau Jepang menang, Indonesia akan diberi kemerdekaan.

[Catatan: Di sela-sela wawancara Andaryoko sempat menunjukkan pedang samurai miliknya yang asli buatan Jepang dan masih terpelihara dengan baik, yang katanya ia bawa sejak dari Blitar. Konon pedang itu adalah hasil rampasan dari tentara Jepang yang ia jadikan sasaran serangan. Pedang itu menjadi satu-satunya senjata baginya untuk melindungi diri binatang buas selama berada di hutan].



Samurai Jepang, konon pedang itu hasil rampasan dari tentara Jepang di Blitar. (Dok. Penulis)

IV. Memimpin Pemberontakan PETA di Blitar

Bagaimana tanggapan Anda terhadap latihan-latihan itu?

Yah, meskipun mendapat latihan militer dengan baik, selama di PETA saya sedikit demi sedikit makin ditumbuhi rasa dendam terhadap Jepang. Mengapa? Karena tentara Jepang itu kejam sekali. Saya sering dipukuli. Teman-teman saya se-asrama juga sering diperlakukan kasar oleh Jepang.

*Orang-orang desa kalau lewat depan asrama harus berhenti dan membungkuk. Kalau sampai ada yang lewat dan lupa membungkuk, juga langsung dipukuli. Padahal rakyat desa kan tidak *ngerti*. Bukannya tidak mau hormat, tapi ya tidak *ngerti* saja. Tapi tetap saja mereka itu *dikamplengi*, dipukuli. Dari dalam asrama saya sering lihat itu. Saya tidak tahan.⁸ Lama-lama ya dendam. Apalagi ketika saya mendengar cerita-cerita tentang kekejaman Jepang terhadap Romusha. Juga soal perempuan-perempuan yang dijadikan budak nafsu tentara Jepang.*

Jepang itu sangat ketat dalam mengontrol arus informasi, termasuk informasi lewat radio. Biasanya pesawat radio itu di-*lak* (jarum-gelombangnya disegel, Ed.), supaya melalui radio itu orang hanya bisa menyetel satu stasiun saja. Misalnya kalau stasiun kota tertentu ya radio dari kota *ituuuu* saja yang bisa didengarkan. Kalau Solo ya Soloooo terus, kalau Semarang yang Semaraaang terus. Bukan stasiun-stasiun yang lain. Begitu.

Sementara itu, ketika mengikuti kemajuan tentara Sekutu saya sadar, cepat atau lambat Jepang pasti akan kalah.

⁸ Senada dengan keterangan ini, dalam Anton Lucas (Ed.) 1986, hlm 215-216 dikatakan: “*The Blitar incident did not occur only because of the frustration of a few Daidan officers with their status within Peta, but also because popular antipathy towards the Japanese had become so intense. Within Peta there was resentment of the way natives were treated...*”



*Asrama PETA Blitar, yang masih berdiri kokoh hingga sekarang. Sebagian dari
gedungnya kini digunakan untuk kompleks sekolah menengah negeri.
(Dok. Ambarastuti)*

Alasan itukah yang mendorong Supriyadi untuk merencanakan pemberontakan?

Betul. Hal-hal itulah yang antara lain mendorong saya dan teman-teman untuk merencanakan pemberontakan terhadap Jepang di asrama PETA tersebut. Waktu muda saya ini orangnya kaku, keras. Tidak seperti sekarang, lembut, *ha-ha-ha*.... Melihat praktik-praktik tentara Jepang itu saya tidak tahan. Saya mulai membujuk teman-teman untuk berontak. Tapi cara membujuknya ya hanya singkat-singkat saja, secara *gethok tular* (melalui orang-per-orang), sebab kalau kelihatan kumpul-kumpul banyak orang tentu akan cepat ketahuan pihak Jepang. Perencanaannyapun singkat, hanya dua hari saja. Soalnya kalau terlalu lama ada kemungkinan akan bocor ke pihak Jepang dan tentu saya akan ditembak ...

Bagaimana cara membujuk teman-teman?

Saya katakan pada mereka: “Berontak *aja yuk* Cak. *Isih enom kok*. Mumpung masih muda! Mereka kita tombak saja. Nanti lalu kita lucuti senjatanya.”

Siapa inisiator utamanya?

Ya saya ini.

Bagaimana reaksi teman-teman waktu diajak?

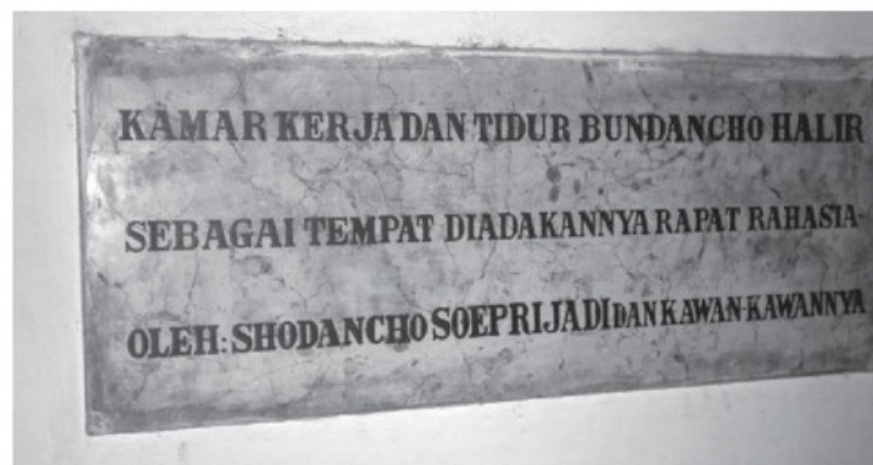
Mereka mau. *Yo wis, ayo. Wani po ra? Wani!* Ya sudah, ayo. Berani nggak? Berani! Begitu.

Ada berapa banyak yang diajak bikin rencana?

Ya tidak tentu. Kadang-kadang lima, enam, dan sebagainya.

Apa Anda masih ingat nama-nama sesama PETA yang diajak merencanakan?

Masih. Misalnya Karyono.



*Kamar Bundancho Halir, tempat diadakannya rapat rahasia
yang dipimpin oleh Shodancho Supriyadi mengawali
pemberontakan terhadap Jepang.
(Dok. Ambarastuti)*

Karyono, apa sekarang dia masih hidup?

Masih, di Blitar. Sekarang dia jadi tukang cukur di sana.

Apakah usianya sama dengan Anda?

Dia sedikit lebih muda. Saya pernah menemui dia setelah tidak ketemu sekian puluh tahun. Saya tunjukkan dia foto saya, lalu saya tanya: ini siapa? Dia bolak-balik melihat antara foto itu dan saya. Ketika sadar dia lalu menangis sambil memeluk saya.

Kapan pertemuan itu terjadi?

Kira-kira empat tahun yang lalu, tahun 2004.

Selama di Blitar itu apakah ada hubungan dengan keluarga?

Ya tidak ada. Putus. Kalau mereka tahu di mana saya berada takutnya nanti mereka akan menyusul saya. *Ha-ha-ha...* Saya baru kontak lagi setelah selesainya pemberontakan.

Kenapa pemberontakannya hanya di Blitar? Padahal PETA kan ada di tempat-tempat lain juga?

Kenapa hanya di Blitar? Ya karena memang waktu itu saya berada di Blitar. Untuk PETA di tempat-tempat lain kan saya tidak bisa menghubungi?⁹

Apa ada hal lain yang turut mendorong pemberontakan?

Kebetulan waktu itu saya masih bisa baca koran. Waktu itu korannya adalah koran Jepang yang tidak bisa dibeli di luar asrama. Antara lain saya baca tentang jalannya Perang Dunia Kedua di Eropa dan di Pasifik. Yang berperang itu kan Jerman, Itali, dan Jepang di satu pihak, melawan negara-negara Sekutu (Amerika, Rusia, China, Inggris dan Perancis). Tentara Jerman sudah menduduki seluruh daratan Eropa Barat, dan Tentara Jepang sudah menduduki daratan

⁹ Sebenarnya pemberontakan serupa juga terjadi di Tasikmalaya dan Indramayu, Jawa Barat, tapi pemberontakan yang lebih berarti adalah pemberontakan yang terjadi di Blitar ini. Para sukarelawan PETA itu sendiri, menurut sejarawan G. Moedjanto, sebenarnya tidak terlalu menderita, namun kebanyakan dari mereka tidak tahan melihat penderitaan rakyat. Moedjanto (I), hlm. 80.

Asia Timur⁶³ termasuk Indonesia. Pada tahun 1941 para pemimpin Sekutu (Perdana Menteri Inggris Winston Churchill dan Presiden Amerika Serikat Franklin Roosevelt, Ed.) bertemu di sebuah kapal di Samudra Atlantik. Dalam pertemuan itu ada banyak hal yang dibicarakan. Lahirlah apa yang disebut sebagai Piagam Atlantik atau *Atlantic Charter*. Yang disepakati dalam piagam itu ada banyak. Salah satunya adalah rencana untuk mendorong agar bangsa-bangsa di dunia yang sekarang ini sedang dijajah oleh negara-negara Sekutu mau membantu usaha perang pihak Sekutu, supaya Sekutu bisa menang perang. Apabila bangsa-bangsa yang kini terjajah itu mau membantu Sekutu, dan nanti Sekutu bisa benar-benar menang, maka negara-negara Sekutu akan memberikan kemerdekaan kepada bangsa-bangsa yang sekarang ini sedang mereka jajah. Membaca itu semua saya jadi tambah yakin, Jepang pasti akan kalah. Hal itu turut membuat saya lebih bersemangat untuk melakukan pemberontakan melawan Jepang.

Untuk diketahui, gagasan dari *Atlantic Charter* itu kemudian ditiru oleh Jepang untuk mendorong supaya rakyat Indonesia mau membantu Jepang dalam usaha perangnya. Jepang juga lalu menjanjikan bahwa nanti kalau Jepang bisa menang perang, maka bangsa Indonesia akan diberi kemerdekaan di kelak kemudian hari.¹⁰ Tapi bagi saya ini tanda-tanda bahwa Jepang akan kalah dan sedang butuh bantuan.

Bisa bercerita sedikit tentang jalannya pemberontakan?

Pemberontakan itu dilancarkan dinikmati, sekitar pukul 02:00 tanggal 15 Februari 1945.¹¹ Saya yang melakukan penembakan pertama. Mengapa jam segitu? Ya karena itu jam-jam di mana para

26

¹⁰ Pada tanggal 7 September 1944 Perdana Menteri Jepang Koiso berbicara di depan Parlemen dan mengumumkan bahwa Pemerintah Jepang bermaksud memberikan kemerdekaan kepada rakyat Indonesia “di kelak kemudian hari.” Pengumuman ini dikenal sebagai “Deklarasi Koiso.” Lihat Moedjanto, (I), 23 84.

¹¹ Banyak teks resmi menulis bahwa pemberontakan PETA di Blitar itu tanggal 14 Februari 1945. Tetapi menurut Andaryoko, pemberontakan dimulai jam 02:00 dinikmati, sehingga sudah masuk tanggal 15 Februari 1945.

pengawas Jepang itu sedang tidur. Saya menunggu saat Jepang tidak siap. Lha kita ini kan seperti pencuri, jadi ya menunggu sampai tuan rumah *туру* (tidur). Kalau tujuannya untuk bertamu ya tentu saja akan berbeda. Saya akan mencari waktu di mana tuan rumah sedang bangun, bukan kalau tuan rumah sedang tidur. Maka pemberontakan dilancarkan pada jam-jam seperti itu.

Semula pemberontakan dimulai dari dalam asrama PETA itu. Waktu itu ada sekitar 20 orang Jepang yang menjadi pengawas asrama dan mereka kami jadikan sasaran, termasuk komandan asrama. Waktu itu mereka ada yang di rumah-rumah, ada yang sedang di pos-pos. Mereka kita *enteki* (habisi).

Tapi mereka kan punya alat komunikasi. Beberapa tentara Jepang mengontak teman-temannya di kota-kota lain, misalnya yang di Kediri dan Malang. Tidak lama kemudian bantuan datang. Mulai sekitar pukul 08:00 bala-bantuan sudah mulai berdatangan. Mereka datang dengan naik truk. Kami bertempur melawan mereka, dan pertempuran berlangsung sampai sore. Pertempuran sore hari inilah yang menghabiskan banyak peluru. Begitu peluru habis kami lari ke selatan, ke daerah hutan di Blitar Selatan. Tadinya bersama saya ada beberapa orang, termasuk Amri, dan sebagainya itu. Tapi lama-lama habis. Semua lari, *golek uripe dhewe-dhewe*, mencari selamatnya sendiri-sendiri. Tidak ada garis komando apapun.¹² Saya lari ke hutan bersama enam orang lain.

Apakah ingat nama keenam orang itu?

Tidak. Karena waktu di asrama kami tidak berasal dari kelompok yang sama. Jadi ya tidak hafal. Terus, karena merasa kalah, pakaian seragam PETA itu saya buang. Mulailah saya hidup di hutan. Enam orang itu makin berkurang. Dari enam menjadi lima, lima jadi empat, dan seterusnya. Lama-lama saya sendirian.

¹² Oleh Jepang, PETA memang sengaja tidak diberi pusat komando dengan maksud supaya di antara mereka tidak ada kesatuan. Lihat Moedjanto, hlm. 83.

Oya, apakah waktu pemberontakan itu dari pihak PETA-nya sendiri ada yang meninggal?

Ya banyak. Banyak...

Apakah tidak memperhitungkan bahwa pemberontakan itu akan berakhir dengan kekalahan?

Saya sudah memperhitungkan dan saya sudah mengetahui bahwa pemberontakan yang akan saya lakukan itu tidak akan mencapai kemenangan. Tapi dengan pemberontakan itu saya ingin menunjukkan bahwa pemerintah Jepang yang sedang menjajah Indonesia itu sikap dan perilakunya menghina dan meremehkan bangsa Indonesia. Saya sebagai pemuda Indonesia tidak takut, tetapi berani memberontak sebagai bukti bahwa bangsa Indonesia mempunyai keberanian perang memberontak melawan penjajahan, menolak dan menentang penjajahan dan tertanam kuat cita-cita untuk mencapai kemerdekaan.

V. Masa Pelarian Setelah Pemberontakan

Berapa lama berada di hutan?

Ya sejak pemberontakan itu, yaitu bulan Februari itu, sampai bulan Mei 1945. Saya hidup di hutan, makan dari buah-buahan yang ada. Apa saja yang bisa dimakan ya dimakan. Saya juga makan ketela rambat yang ditanam orang desa di pinggir hutan. Saya kan nggak *kepethuk* (bertemu) dengan pemiliknya? Tapi ya tetap saja saya bilang: "Pak, saya ambil ketelamu untuk saya makan ya?" Lalu saya *dhukir* (gali), kemudian saya cuci di kali. Setelah itu ketela saya makan mentah-mentah. Waktu itu gigi saya masih kuat. Kalau sekarang ya sudah tidak akan kuat lagi, *ha-ha-ha...* Kalau sekarang saya makan begitu ya gigi saya akan *ambrol* semua, *ha-ha-ha...*

Apakah waktu di hutan itu ada penduduk yang membantu?

Ya mula-mula ada, tapi lama-lama tidak ada. Kan saya makin lama makin jauh masuk ke tengah hutan. Di tengah hutan tidak ada



*Dokumen foto koleksi bekas asrama PETA Blitar, Shodancho
Supriyadi di antara teman-teman anggota PETA.
(Dok. Asrama PETA Blitar)*

orang. Saya ke tengah hutan, karena saya tahu kalau saya ketahuan Jepang pasti saya akan mati. Saya lalu berjalan ke arah timur. Ya jalan, ya berhenti, ya jalan lagi, begitu. Akhirnya saya sampai ke Alas Purwo. Ini hutan di daerah Banyuwangi. Tapi saya tidak setiap hari jalan, lho. Kadang jalan, kadang tidak. Status saya buron Jepang. Kadang-kadang saya tidur di goa, kadang-kadang di dahan pohon yang besar, yang kira-kira kalau saya pakai untuk tidur saya tidak jatuh. Tapi tidur seperti itu tidak tiap malam. Yang lebih sering adalah tidur di bawah, beralaskan daun supaya badan saya tidak basah dan jadi sakit. Kalau mandi ya di kali, sudah. Tidak pakai sabun. Sabun dari mana? Badan saya, saya *kosoki* (gosok-gosok) begitu saja.

Sebenarnya itu semua berat untuk dijalani, tapi saya menghayatinya sebagai *laku-brata*, atau bertapa mengurangi hawa-nafsu. Bersamaan dengan itu saya berusaha mengendalikan diri disertai *manembah* (berbakti) serta memohon kepada **TUHAN Yang Maha Esa**, ya *Gusti ingkang Murbeng Dumadi*. Di dalam hati saya juga sempat memohon kepada Tuhan, kalau memang saya sudah *dikersakke dipundhut* (dikehendaki untuk meninggal) ya silakan. Saya *sumeleh* (berserah diri). Tapi kalau saya masih *dikersakke urip* (masih dikehendaki untuk hidup) ya jangan begini terus. Itu *lho*. Dengan kata lain, saya selalu bertanya kapan saya bisa bebas dari keadaan seperti ini. Ya lumrah dan manusiawi kan?

Kemudian saya berjalan ke arah barat, dan akhirnya sampai di Alas Ketonggo, di sebelah selatan Ngawi. Jadi dari hutan Purwo, saya berjalan ke arah barat. Waktu itu kira-kira akhir Mei 1945. Lalu muncul pikiran: Wah, daripada jadi buronan (Jepang) seperti ini terus, saya mau ke Jakarta saja. Saya berniat ketemu dengan Bung Karno. Sebelumnya saya belum pernah bertemu dengan Bung Karno. Dari Hutan Ketonggo saya ke Ngawi. Saya hitung-hitung, saya di hutan itu kira-kira seratus hari. Dari Ngawi saya

nunut-nunut (menumpang kendaraan tanpa bayar, Ed.). Baiknya, kondektur paham ketika saya katakan bahwa saya hanya sekadar *nunut*, karena tidak punya uang. Dari Ngawi saya sampai Solo. Di Solo saya *oper* (ganti) kendaraan lain ke Salatiga. Sampai di Salatiga saya bertemu dengan orangtua. Saya tinggal di Salatiga hanya selama dua hari. Lalu saya pamit ke Semarang. Ke Semarangnya saya ya *nunut-nunut* lagi.

Waktu ketemu orangtua di Salatiga, apakah Anda bercerita tentang masuk PETA, memberontak, dan sebagainya?

Iya. Semua saya ceritakan. *Wong wis bar, kok*. (Kan sudah berlalu?)

Apakah sebelumnya orangtua sudah tahu soal Pemberontakan PETA di Blitar itu?

Belum. Mereka belum tahu. Mereka baru tahu karena saya ceritai. Merekapun menangis. Namanya juga anak. Jadi ya *lumrah* kalau ditangisi.

Setelah itu lalu ke Semarang. Apa tujuan ke Semarang?

Ke Semarang tidak ada tujuan. Meskipun di situ ada *Paklik* (Paman) tetapi saya tidak mampir, karena tujuan akhir saya memang bukan Semarang. Saya ke Stasiun Tawang, karena tujuan saya ke Jakarta. Di Tawang saya *nunut* kereta api. Sampailah saya di Stasiun Gambir, Jakarta. Dulu semua kereta api kan berhentinya di Gambir. Kalau sekarang dibagi-bagi, ada yang di Stasiun Senen, ada yang di Stasiun Gambir. Dari Gambir saya *njujug* (menuju dan tiba di) Gedung Joang, di Jln. Menteng Raya No.31, Jakarta. Ini adalah markas para pejuang kemerdekaan.

Di sana memperkenalkan diri dengan nama siapa?

Ya Supriyadi. Di situ ada para pejuang dari kalangan muda maupun kalangan tua. Tapi di situ saya tidak menginap. Dan itu memang

bukan tempat tinggal. Orang-orang berada di situ hanya untuk berkumpul. Tidak ada yang tinggal di situ.

Siapa yang ditemui di Gedung Joang?

Ya teman-teman. Banyak. Para pejuang itu. Tapi mereka ini bukan pejuang partai, melainkan para pejuang bawah-tanah.

Apakah mereka sudah mendengar soal pemberontakan di Blitar?

Dengar. Mereka sudah mendengar. Terutama yang orang-orang PETA itu sudah tahu. Lalu saya disalami oleh mereka. Mereka mengatakan: “Selamat ya. Wah untung masih hidup.”

Mereka tahu dan yakin bahwa Anda adalah Supriyadi yang memimpin pemberontakan itu?

Ya, mereka yakin. Kan waktu itu belum ada yang mengaku-ngaku Supriyadi. Mulai ada yang mengaku-ngaku Supriyadi itu kan baru-baru ini saja. Karena mereka mengharap *entuk* (mendapat) bantuan, dapat tunjangan...

Apakah masih ingat siapa-siapa yang ditemui di Gedung Joang waktu itu?

Ya masih, tapi banyak yang sudah meninggal. Misalnya Ronggo, Sukarni. Wikana ada, Chaerul Saleh ada, Samsir Mohamad ada juga. Banyak dari mereka saya ketemu tapi tidak mendalam. Pokoknya ketemu lalu salaman, begitu. Bung Karno juga kadang-kadang ke situ. Bung Hatta juga.

Dari Gedung Joang lalu ke mana?

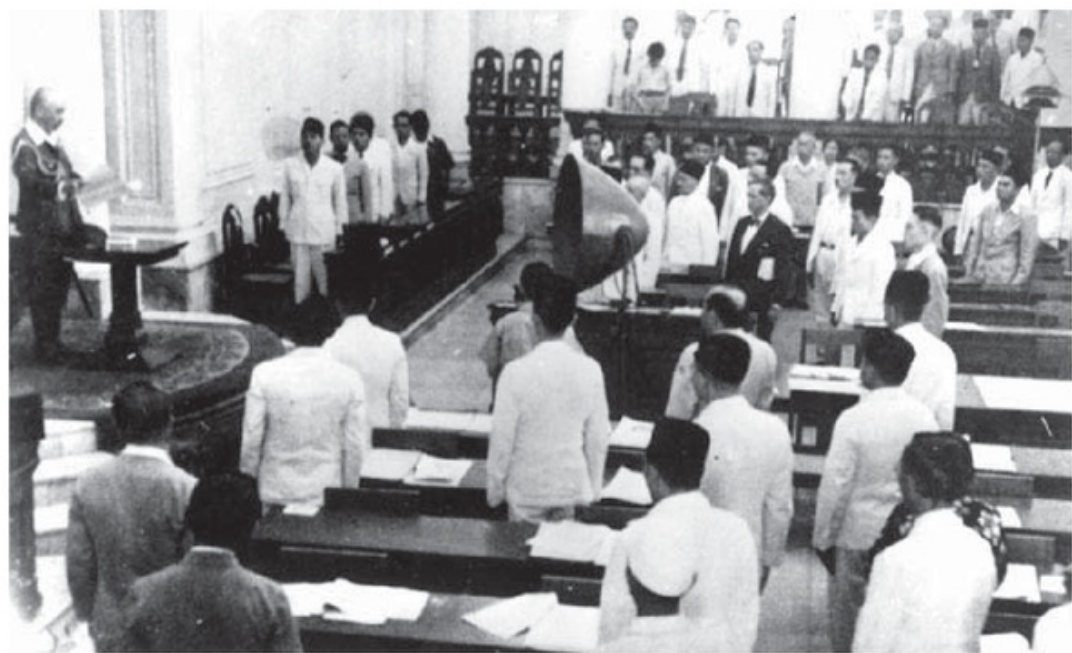
Saya sampai di situ pagi, kira-kira jam sembilan atau sepuluh. Waktu itu sekitar tanggal 27 atau 28 Mei 1945. Lalu sorenya saya menuju ke Jln. Pegangsaan Timur, ke rumah Bung Karno. Dari Gedung Joang ke Pegangsaan Timur saya naik becak. Saya naik becak karena belum tahu alamatnya.

Sampai di Pegangsaan Timur 56 saya "*kulo nuwun*" (permisi). Yang keluar pembantu Bung Karno. Namanya Tukimin. Baru kemudian Bung Karno-nya keluar. Dia lalu tanya: "Kamu siapa?" Lalu saya jawab, saya ini Pak. Dia kemudian *nyawang* (melihat dengan tajam) saya terus-menerus. Kemudian saya di-*dhedhes* (ditanya-tanya). Saya jelaskan siapa saya. Kemudian dia tanya: "Ini betul?" Jawab saya: "Betul". Lalu dia tanya lagi: "Bisa saya percaya?" Saya jawab: "Bisa." Karena keterangan dipandang lugu dan tepat, lalu saya diajak ke belakang. Dari ruang tamu depan saya diajak ke ruang belakang untuk omong-omong. Saya *ditanggap* (ditanya-tanya lebih jauh). "Coba sejarah-kan," katanya. Saya lalu menceritakan semuanya. Terus saya *dicandhet* (ditahan tidak boleh pergi). Bung Karno mengatakan: "Sudah, tidur di sini saja, seadanya. Kamu kan tidak punya rumah atau saudara di Jakarta." Lalu dia menambahkan: "Kebetulan lusa ada sidang *Dokuritzu Zyunbi Tyoosakai* (BPUPKI, Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan Indonesia, Ed.).¹³ Kamu mau ikut?" "Apa boleh?" "Boleh. Nanti kamu bawa tas saya." Saya manut saja. *Bot-bote* kepingin tahu (Karena saya benar-benar ingin tahu). Bung Karno punya *orek-orek* (draft) Panca-Sila, Tri-Sila, Eka-Sila. Saya diminta untuk melihat dan mempelajari. Lalu ya saya pelajari.

Jadi ikut sidang betulan?

Ya jadi. Saya ya tidak duduk di antara para anggota resmi, tentu saja. Ya di luar garis. Tapi kan saya bisa dengar semuanya. Nah, itu. Kan sidangnya berlangsung tiga hari. Mulai Mei tanggal 29, 30, 31, kemudian dilanjutkan tanggal 1 Juni. Pada hari terakhir itu jatuh giliran Bung Karno untuk berpidato. Berpidatolah Bung Karno.

¹³ Pengumuman tentang BPUPKI oleh Letjen. Kumakichi Harada dilakukan tanggal 1 Maret 1945, namun pembentukan anggotanya baru terjadi padatanggal 28 Mei 1945, beranggotakan 62 orang dan diketuai oleh Dr. KRT Radjiman Wedyodiningrat. Lihat Pramodya Ananta Toer, *et al.*, hlm. 7 dan 9. Pada tanggal 7 Agustus 1945 BPUPKI diganti dengan PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia).



*Bung Karno pidato di dalam sidang BPUPKI - Dokuritsu
Zyunbi Tyoosakai (atas), suasana sidang BPUPKI (bawah),
Jakarta 1945. (Dok. ANRI)*

Bagaimana pidato Bung Karno waktu itu?

Sebelum Bung Karno pidato sebenarnya sudah ada sejumlah orang lain yang juga menyampaikan pidato dan usulan dalam sidang BPUPKI itu. Tapi argumentasi yang disampaikan para penyampai pidato yang terdahulu itu *di-embrukke kabeh* (dirobuhkan, dipatahkan semua, Ed.) oleh Bung Karno. Usulan mereka macam-macam. Prosesnya lama. Ada yang usul supaya Indonesia nanti berbentuk Kerajaan, ada yang usul supaya bentuknya Kesultanan, Kasunanan, negara federasi, negara agama, dan lain-lain. Yang mengusulkan supaya bentuknya Kerajaan itu agak “aneh”. Diusulkan, sebaiknya Indonesia dibagi dua dengan cara memperpanjang dan menarik ke utara garis pemisah antara Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Daerah-daerah yang berada di sebelah barat supaya mengikuti Kasultanan Yogyakarta, sedang daerah-daerah di sebelah timur mengikuti Kasunanan Surakarta. Tapi usul itu ditolak.

Bung Karno-lah yang mengusulkan supaya bentuk negara Indonesia adalah Negara Kesatuan. Dan memang usul itulah yang akhirnya diterima. Sementara itu usulan Bung Karno mengenai Eka-Sila dan Tri-Sila juga ditolak. Yang diterima adalah usulannya mengenai Pancasila. Pidato tentang Pancasila dilakukan tanggal 1 Juni itu.

Bagaimana pidato Pancasila itu disampaikan?

Kelima sila yang diusulkan Bung Karno mencakup: Dasar Kebangsaan (Nasionalisme); dasar Kemanusiaan (Internasionalisme); dasar Musyawarah dan Mufakat; dasar Kesejahteraan bersama; dan dasar Ke-Tuhanan Yang Maha Esa. Sila-sila itu kemudian dibicarakan oleh Sidang untuk dijadikan Dasar Negara Indonesia Merdeka. Oleh Panitia Perumus, susunan yang disetujui adalah: (1) Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab; (3) Persatuan Indonesia; (4) Kedaulatan rakyat yang dipimpin oleh

hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Jadi Anda ikut penuh selama sidang BPUPKI itu?

Iya, saya ikut penuh.

Lalu selama itu menginap di mana?

Ya di rumah Bung Karno di Jln. Pegangsaan Timur.

Siapa saja di antara tokoh-tokoh perjuangan yang sering ke rumah Bung Karno?

Yang saya ingat, yang sering datang ke situ waktu itu antara lain adalah Hatta, Chaerul Saleh, dan dokter Adnan Kapau, kalau tak salah dia dari Sumatra. Juga banyak orang-orang muda bekas PETA. Ada juga yang kelak menjadi ajudan Bung Karno, tapi saya lupa namanya. Tapi sekarang orangnya sudah meninggal.

Pamoe Rahardjo?

Iya, Pamoe Rahardjo! Dia juga sering datang. Saya kok hampir lupa sama namanya. Pamoe Rahardjo adalah juga mantan PETA seperti saya. Tapi dia bernasib baik, *uripe ora rekoso* (semasa hidupnya tidak berkekurangan secara ekonomis, Ed.). Dia dan saya saling mengenal. Sekitar dua tahun lalu dia meninggal, tapi sebelum meninggal dia sempat mengiriminya saya buku yang ditulisnya.¹⁴ Saya juga termasuk bekas anggota PETA yang tidak *rekoso* itu, *ha-ha-ha...*¹⁵

Siapa yang tinggal di situ bersama Bung Karno?

Ya Bu Fatmawati. Guntur sudah ada, tapi waktu itu masih bayi. Jadi belum ngerti apa-apa.

¹⁴ Yang dimaksud di sini adalah buku Pamoe Rahardjo dan Islah Gusmian (ed.), *Bung Karno dan Pancasila: Menuju Revolusi Nasional* (Yogyakarta: Galangpress, 2002).

¹⁵ Sampai masa tuanya Andaryoko hidup serba berkecukupan. Keempat orang anaknya juga berhasil secara sosial maupun ekonomis.



*Ir. Sukarno, Ketua PPKI
(Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia)
(Dok. ANRI)*

VI. Berganti Nama

Apa sebenarnya yang menjadi latar belakang dari “menghilang”-nya Supriyadi?

1
 Begini. Pada suatu kesempatan pada awal Juni 1945 saya menemui Bung Karno. Saya bertanya, bagaimana caranya supaya saya ini tidak jadi buronan Jepang terus-menerus. Saya ingin dapat terus berjuang, turut membantu mencapai Indonesia merdeka tanpa harus jadi buronan Jepang. Kalau saya terus jadi buronan begini kan saya tidak akan bisa berjuang. *Ngetok* (memperlihatkan diri) di kota saja saya takut. Waktu itu Jepang kan masih berkuasa di sini, belum menyerah. Oleh Bung Karno saya disuruh pulang ke Semarang, menemui Pak Wongsonegoro. Kata Bung Karno: “Coba kamu menghadaplah Wongsonegoro.” Waktu itu KRT Mr. Wongsonegoro menjabat sebagai Wakil Residen Semarang.¹⁶ Bahasa Jepangnya *Fuku Syuchokan*.¹⁷ “*Syuchokan*” itu artinya residen. “*Fuku*” itu artinya wakil. Saya lalu tanya: “Apa saya boleh minta surat keterangan dari Bung Karno?” “Tidak usah. Beri tahu saja dia, kamu itu dari saya. Kalau tidak percaya, nanti suruh dia telepon saya,” begitu jawab Bung Karno.

Saya pun pulang ke Semarang. Awal bulan Juni saya sampai di Semarang. Saya lalu menghadap Pak Wongso (Wongsonegoro kelak menjadi pejabat Gubernur Jawa Tengah pertama, Ed.). Saya ditemui Pak Himawan, salah seorang staf-nya Pak Wongso. Sehari-harinya di kantor Pak Himawan ini suka memakai pakaian Jawa, *blangkon*, *bebet*, dan *selop*. Kalau Pak Wongso suka pakai pantalon, tapi tetap pakai *blangkon*. Jadi waktu itu saya tidak langsung bisa

¹⁶ Tentang Wongsonegoro dan kontroversi di sekitar berdirinya Provinsi Jawa Tengah, lihat harian *Suara Merdeka* 31 Desember 2004. Kontroversi terjadi karena terdapat perbedaan pendapat antara Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dengan Paguyuban Pelaku Pertempuran Lima Hari Semarang (PPLHS).

¹⁷ Ejaan lain dari istilah ini adalah “*Huku Syuutyookan*” yang artinya juga Wakil Residen. Lihat Moedjanto (I), hlm. 75.

ketemu Pak Wongso, melainkan Pak Himawan dulu. Saya katakan kepada Pak Himawan bahwa saya menghadap karena ada pesan dari Bung Karno. Dia sempat mengatakan pada saya: kamu jangan ngaku-ngaku ya? Tidak Pak, kata saya. Apa yang saya katakan memang betul. Saya tidak takut saya dia, karena saya memang benar. Pak Himawan lalu masuk, lapor ke Pak Wongso.

Saya pun dipersilakan masuk, bertemu Pak Wongso. Saya lalu *ditanggap* (di tanya-tanya). Lalu saya terangkan situasi dan maksud saya. Akhirnya Pak Wongso percaya. Lalu saya katakan, saya mau jadi pegawainya Pak Wongso, tapi jangan harap saya bisa ngantor tiap hari. Saya ini pejuang, jadi saya masih harus *wira-wiri* (mondar-mandir) ke Jakarta.

Tanggapan Pak Wongso?

Dia katakan: “Ya sudah, kamu saya terima jadi staf saya. Yang penting kalau kamu pergi kamu pamit saya. Nanti biar saya yang menanggung. Tapi namamu harus ganti. Supaya tidak *konangan* (ketahuan) Jepang”. Hari itu juga saya diangkat sebagai pegawai staf Kantor Karesidenan Semarang. Surat Keputusan saya terima lewat Pak Himawan. Saya pun diterima kerja di kantor itu, kantor Wakil Residen yang biasanya disebut sebagai “kantor *papak*”.¹⁸

Jadi inisiatif ganti nama itu bukan dari Anda atau dari Bung Karno, tetapi dari Pak Wongso?

Iya, betul. Karena dia yang mengangkat saya. Tapi saya sendiri yang cari nama. Saya mulai pikir-pikir cari nama baru yang bagus. Namanya harus bagus, soalnya saya ini orangnya kan *nggantheng* (tampan) begini, *ha-ha-ha*... Tapi ini bercanda *lho* ya? ...*He-he-he*.

Lalu saya ketemu nama “Andaryoko”. Saya pilih nama itu, dan sejak itu saya berganti nama dari Supriyadi menjadi Andaryoko.

¹⁸ Dalam bahasa Jawa, *papak* itu adalah lawannya lancip. Mungkin istilah ini digunakan untuk menggambarkan bentuk kantor itu kalau dilihat dari luar, seperti sebuah persegi.

Saat itu juga saya mulai memelihara kumis. Tadinya saya tidak berkumis.

[Catatan: Pada kesempatan lain Andaryoko menyatakan bahwa taktik “menghilang” dengan cara berganti nama ini juga dilakukan oleh orang lain pada zaman itu. Ed.]

Mengapa memilih nama Andaryoko?

Saya senang dengan kata “andar” karena dalam bahasa Jawa, *andar* berarti *nerangake*, menerangkan. Misalnya dalam istilah “*ngandharake*” yang berarti menerangkan atau menguraikan. Sementara itu untuk kelanjutannya saya agak ragu-ragu, apakah *Andar-yono* atau *Andar-yoko*. Tapi saya rasa-rasa kalau “Andaryono” kok *wagu* atau kurang pas. Maka saya pilih saja “Andaryoko”: “*yo*” artinya kejujuran, “*ko*” artinya *panggonan* atau tempat. Dengan Demikian “Andaryoko” berarti: tempat menerangkan kejujuran. Gitu *lho*. Sejak itu resmilah saya di Semarang bernama Andaryoko.

Nah, tetapi karena saya ini pejuang, yakni pejuang PETA, Bung Karno juga berpesan, saya tidak boleh meninggalkan Bung Karno. Jadi saya harus tetap sering ke Jakarta. Jadi kalau saya sering pamit dari Semarang ke Jakarta bukannya karena saya mau *dolan* atau main, tapi karena saya harus *sowan* (menghadap) Bung Karno untuk konsultasi soal perjuangan. Pak Wongso mengerti. “Ya saya tahu. Tidak usah pamit. Kita rebut kemerdekaan ini, mumpung tentara Sekutu belum datang,” katanya. Ia melanjutkan, “Nanti kalau tentara Sekutu datang, kita (akan harus) berhadapan (dengan mereka).” Waktu itu kira-kira sudah mendekati akhir Juni.

VII. Di Seputar Proklamasi 17 Agustus 1945

Apa yang terjadi kemudian?

Juni... Juli... lalu bulan Agustus Jepang di-bom Amerika. Dua kali kan? Tanggal 6 Agustus (1945) di Hiroshima, 9 Agustus di

Nagasaki.¹⁹ Mendengar itu saya ingin ke Jakarta. Saya pamit pada Pak Wongsonegoro: “Pak Saya mau ke Jakarta.” Saya ingin bertemu dan berkumpul dengan para pejuang di Jakarta. Nanti kalau saya tidak ikut ke Jakarta saya akan diejek sebagai “anak perempuan”, *ora wani* (tidak berani) berjuang. Saya ingin ikut bertemu dengan para pejuang muda maupun tua guna membicarakan Indonesia merdeka, sebelum Tentara Sekutu datang masuk ke Indonesia.

Pak Wongso mengerti, lalu bilang: “Ya sudah berangkat! Naik apa?” Saya katakan: “Ya nunut-nunut kereta api, Pak.” Dulu kan belum ada Senja Utama, Fajar Utama, atau yang lain-lain itu. Bus malam juga belum ada. Bus siang juga belum ada. Ya seadanya.

Saya berangkat tanggal 15 Agustus pagi dan sampai di Jakarta sore harinya. Saya *njujug* (langsung menuju) di Gedung Joang Jln. Menteng no. 31. Di sana sudah banyak pejuang-pejuang tua dan muda yang datang berkumpul. Lalu pejuang-pejuang muda seumur saya menghendaki supaya tanggal 16 Agustus itu Proklamasi.²⁰ Mereka bilang: Pokoknya secepatnya merdeka. *Sing tuwo-tuwo depepetke wae ben gelem ndang proklamasi* (Yang tua-tua kita desak saja supaya mau secepatnya memproklamasikan diri). Kita rebut kemerdekaan ini. Mumpung tentara Sekutu belum datang. Nanti kalau tentara Sekutu datang, kita akan geragapan. Waktu anak-anak muda itu kumpul ya semua saling bicara, termasuk saya. Apalagi

¹⁹ Menyusul kedua pemboman itu pada jam 12:00 waktu setempat tanggal 14 Agustus 1945 Kaisar Hirohito (Ter 118 eika) menyatakan bahwa Jep 32 menyatakan menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Pada hari itu juga sekitar jam 11:00 Bung Karno dan Bung Hatta tiba kembali di Jakarta setelah mengadakan pembicaraan dengan pihak Jepang di Saigon, Vi 43 n. Setibanya di Bandara Kemayoran Bung Karno menyampaikan pidato singkat. Katanya: “Kalau dahulu saya berkata, sebelum jagung berbuah Indonesia akan me 4 ka, sekarang saya dapat memastikan Indonesia akan merdeka sebelum jagung berbunga.” Toer, et al., *Kronik Revolusi Indonesia*, Jilid I (1945), hlm. 21.

²⁰ Keterangan ini sesuai dengan narasi lain yang menyatakan bahwa pada tanggal 15 Agustus 1945 pukul 22.00 WIB dua orang dari golongan 32 da, Wikana dan Darwis, mendatangi Bung Karno di rumahnya dan mendesak supra 4 Bung Karno menyatakan Proklamasi keesokan harinya (tanggal 16 Agustus 1945). Lihat Toer, et al. *Kronik Revolusi Indonesia*, Jilid I (1945), hlm. 25.

saya ini sejak muda memang dikenal sebagai pinter omong, pinter pidato, orator. Sementara itu yang tua-tua, seperti Bung Karno, Bung Hatta dan lain-lain, tidak setuju. Kata mereka: “jangan *kesusu* (jangan tergesa-gesa). Tunggu keadaan.”²¹ Tetapi anak-anak muda sudah tidak sabar.

[*Catatan:* Dalam buku Kronik Revolusi Indonesia Toer et al. mengisahkan bahwa pada tanggal 15 Agustus 1945 pukul 22:00 sejumlah wakil pemuda mendatangi Bung Karno di rumahnya dan mendesak supaya kemerdekaan segera diproklamasikan pada pagi berikutnya, yakni tanggal 16 Agustus 1945. Bung Karno menolak, karena soal proklamasi kemerdekaan itu adalah wewenang PPKI secara keseluruhan, meskipun dia adalah Ketuanya. Para pemuda mengancam, kalau sampai kemerdekaan tidak diumumkan pada tanggal 16 Agustus akan terjadi pembunuhan dan tertumpahan darah. Mendengar hal itu Bung Karno menjawab: “Ini leher saya, seret saya ke pojok dan sudah nyawa saya, tak usah tunggu besok. Saya tidak bisa melepaskan tanggung jawab saya sebagai Ketua PPKI. Karena itu akan saya tanyakan kepada wakil-wakil PPKI besok.” Terhadap amarah Bung Karno itu para pemuda menjawab: “Maksud kami bukan membunuh Bung Karno. Kami cuma mau memperingatkan, kalau kemerdekaan tak diproklamirkan malam ini juga, besok rakyat akan bertindak membunuh orang-orang yang dicurigai, yang pro-Belanda, seperti orang Ambon dan lain-lain.” Saat itu beredar berita bahwa tanggal 16 Agustus rakyat akan menyerbu kota dan PETA akan menggunakan kesempatan itu untuk meruntuhkan pemerintahan pendudukan Jepang. Sebelumnya para pemuda juga sempat menuduh Bung Hatta “tidak revolusioner”].²²

²¹ Salah satu alasan yang dipegang oleh Sukarno maupun Hatta adalah bahwa soal menyatakan kemerdekaan itu adalah hak dari PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Keduanya tidak ingin melakukan “usurpasi” atau menggerilya lem 4 a itu dengan memproklamasikan kemerdekaan tanpa melalui rapat terlebih dahulu. Lihat Toer, et al. *Kronik Revolusi Indonesia*, Jil 4 (1945), hlm. 21.

²² Lihat Toer, et al. *Kronik Revolusi Indonesia*, Jilid I (1945), hlm. 24-26.

Tanggal 16 Agustus sore itu kita rapat, kita tentukan bahwa kita akan mengajak kalangan tua untuk *rundingan* (berunding). Tapi tidak di Jakarta, karena *Kempetai* keliling terus ini. Nanti jangan-jangan kita malah *ditangkepi*. Dipilihlah Rengasdengklok, sebuah desa yang sepi di sebelah utara Bekasi, supaya tentara Jepang tidak tahu. Sebagian ke sana naik sepeda. Mereka yang berasal dari Jakarta kan punya sepeda. Bung Karno kita beritahu, Bung Hatta kita beritahu, yang lain-lain juga kita beritahu. Bung Karno saya *ampiri* (jemput) bersama beberapa pemuda. “Pak, Bapak kami ajak ke Rengasdengklok.” “Untuk apa?” “Untuk rundingan, supaya tidak didengar oleh *Kempetai*. Akan kita rundingkan untuk merebut kemerdekaan, sebelum Tentara Sekutu mendarat di Indonesia, dan pasti akan diboncengi tentara Belanda.”

Karena kelihatannya *emoh*, tidak mau, Bung Karno sempat saya *geret* (tarik) tangannya. “Bung, mari kita berangkat. Ini demi kepentingan bangsa dan rakyat kita. Ayo berangkat,” tegas saya. Tadinya alot. Maaf, ini saya tidak *ngala-ala* (menjelek-jelekkan) ya? Tapi ini tidak hanya saya. Para pemuda lain pun turut mendesak Bung Karno. Tapi ini bukan berarti kami menculik Bung Karno atau apa, *lho* ya? Tidak. Kalau menculik itu kan niatnya untuk mencelakakan. Ini bukan. Ini demi kepentingan nasional. Akhirnya Bung Karno *gelem* (mau).

Di Rengasdengklok kami berunding sampai dinihari, sekitar pukul 03:00. Sementara itu pemuda-pemuda kita yang telah berhasil merebut senjata Jepang menjaga keamanan di sekitar tempat perundingan. Kalau ada apa-apa mereka siap memberi tanda. Perundingan berjalan dengan cukup alot. Beberapa pejuang tua tampak ragu-ragu. Mereka mengusulkan supaya Proklamasi diundur, jangan besok pagi. Tetapi para pejuang muda—terutama para bekas PETA—mendesak: jangan diundur-undur lagi detik



38

Pada tanggal 16 Agustus 1945 Bung Karno dan Bung Hatta, didesak oleh gerakan pemuda ke Rengasdengklok untuk segera memproklamkan kemerdekaan Indonesia. (Dok. ANRI)

dan hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Besok pagi tanggal 17 harus kita lakukan dan umumkan Proklamasi Kemerdekaan. Jangan diulur-ulur sehingga terlambat kedahuluhan mendaratnya Tentara Sekutu. Kalau ada letusan peluru, para pejuang muda sanggup berdiri maju ke depan, sehingga para pejuang yang tua dapat selamat tidak terkena peluru. Akhirnya dicapai kebulatan tekad: besok pagi, Jumat Legi, tanggal 17 Agustus 1945 akan diumumkan Proklamasi.

Mengapa di Rengasdengklok?

Tidak tahu persisnya. Tapi kira-kira karena ada usulan dari seseorang waktu di Jakarta. Saya lupa siapa orangnya. Pokoknya ada yang berteriak: kita ke Rengasdengklok saja! Saya sendiri tidak kenal tempat itu. Itu usulan mereka. Kita hanya ikut.²³

Siapa di antara pemuda-pemuda yang waktu itu hadir di Rengasdengklok?

Ya Wikana segala itu. Yang lain: Sukarni, Chaerul Saleh, dan lain-lain.

Kira-kira ada berapa orang waktu itu?

Kalau duapuluhan orang ya ada. Baik yang tua maupun yang muda *lho* ini.

Apa yang terjadi setelah perundingan?

Dengan adanya kebulatan tekad tersebut, pertemuan dibubarkan dan masing-masing pulang ke Jakarta. Waktu mau kembali ke Jakarta, pulangnya diatur. Tidak bersama-sama satu perjalanan. Jalan yang ditempuh berbeda-beda, supaya tidak ketahuan *Kempetai* Jepang. Ini merupakan bagian dari taktik perang. Perhatikan, kalau bukan pelaku kan akan sulit bercerita begini? Dikira baris bersama-sama begitu. Padahal tidak. Pamoe pulang ke rumahnya. Tapi saya tidak punya rumah di Jakarta. Maka saya ya ikut menuju ke rumah

²³ Keterangan lain menyatakan bahwa di Rengasdengklok terdapat markas PETA.

Bung Karno di Jalan Pegangsaan Timur bersama sejumlah pejuang tua dan muda. Jadi yang ikut ke Pegangsaan Timur itu bukan saya *thok* (saja), tapi juga ada yang lain-lain.

Kapan dan di mana naskah Proklamasi ditulis?

³ Naskah Proklamasi ditulis di rumah Bung Karno, di Jln. Pegangsaan Timur, sekembali Bung Karno dari Rengasdengklok itu. Waktu itu ada sekitar sepuluh orang di rumah Bung Karno, termasuk Bung Sukarni, Bung Sayuti Melik segala itu. Bung Karno setelah keluar dari kamar, mendekati dan memberikan selebar kertas yang sudah ditulisi oleh beliau (draft naskah Proklamasi Kemerdekaan) sambil berkata: “Saya mau mandi dulu, ini konsep. Coba rundingkan siapa yang akan disertai untuk membacakan besok.”

Kertas teks Proklamasi tersebut diterima oleh Bung Sayuti Melik dan terus diketik. Kertas tadi yang asli dari Bung Karno diremas terus dibuang ke tempat sampah. Sayuti Melik dan Sukarno duduk bersebelahan, omong bisak-bisik, tapi saya tak tahu apa yang mereka omongkan.

Dalam perundingan siapa yang akan membacakan Proklamasi, ternyata tidak ada seorang pun yang berani atau sanggup. Keputusannya: diserahkan kepada Bung Karno untuk membacakan naskah proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Setelah Bung Karno selesai mandi dan berganti pakaian, dia datang lalu tanya: “Siapa yang akan mengumumkan?” “Tidak ada yang berani, Pak,” jawab kami. “*Lho* kok takut?” “Bukan takut, Pak. Konsekuensinya, kalau proklamasi ini dibaca orang lain, yang belum dikenal oleh rakyat, apakah rakyat akan percaya? Kalau rakyat tidak percaya, akan gagallah proklamasi ini.” Kan tidak akan ada artinya?

Bung Karno lalu mengatakan: “Ya sudah, saya.” Terus dia bertanya: “Mana tadi tulisan saya?” “Sudah dibuang.” “Ambil!” Kan kertasnya sudah *pating kruwel* (kumal karena diremas). Maka ya terus diseterika, dihaluskan lagi.

Proklamasi...

Kami bangsa Indonesia dengan
ini menentang kemerdekaan Indonesia
Hal² yang mengenai ~~peraturan~~
dan kebiasaan d. l. l. ~~diusulkan~~
dengan jiwa satu sama dan dalam
tempat yang sesungguhnya - sungguh
nya.

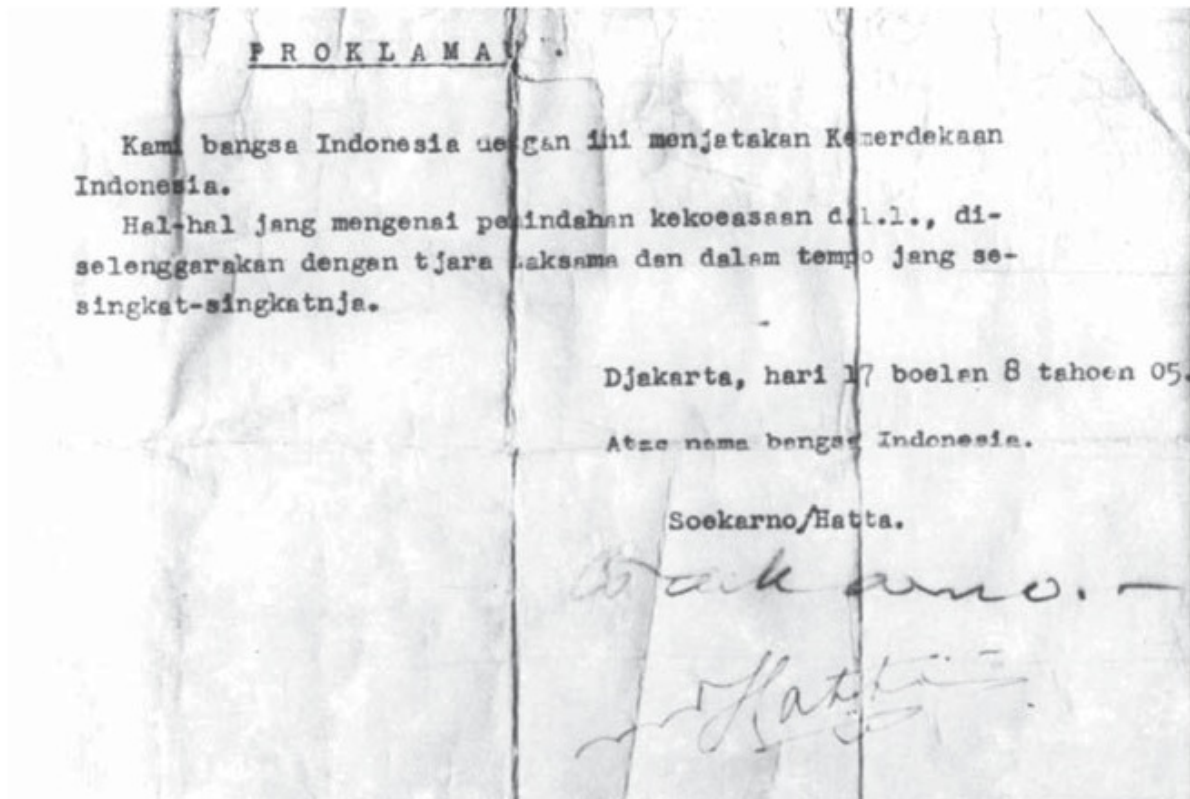
Dibaca 17-8-'45
Wakil² bangsa Indonesia

*Teks proklamasi, tulisan tangan Bung Karno.
(Dok. ANRI)*

Bukankah naskah Proklamasi itu ditulis di rumah Laksamana Maeda, seorang perwira Jepang, sebagaimana sering diceritakan selama ini?

Bukan. Naskah Proklamasi ditulis di rumah Bung Karno. Soal Maeda itu hanyalah “trik” Bung Karno saja, supaya Proklamasi nantinya tidak diganggu oleh Jepang. Beberapa saat sebelumnya Bung Karno memang sempat menemui Maeda, tetapi naskah tidak ditulis di rumah Maeda. Soal Maeda itu hanya “trik” itu tadi.

Waktu itu para pemuda memutuskan bahwa Bung Karno saja yang membacakan naskah Proklamasi. Maksudnya supaya rakyat percaya akan Proklamasi itu. Kalau yang membacakan orang lain, belum tentu rakyat akan percaya.



117

*Teks proklamasi yang telah diketik oleh Sayuti Melik.
(Dok. ANRI)*

*[Catatan: Tentang hal ini keterangan lain menyatakan bahwa Sukarno-Hatta kembali dari Rengasdengklok tanggal 16 Agustus jam 20:00. Mereka mau mengadakan rapat PPKI di Hotel Des Indes tetapi sudah tutup, hingga mereka pindah ke rumah Laksamana Maeda. Entah mengapa dari rumah Laksamana Maeda mereka pindah ke rumah Nishimura. Di rumah Nishimura terjadi perdebatan sengit antara Nishimura dan Bung Hatta, yang intinya Nishimura tidak akan menjamin keamanan para pemimpin Indonesia jika mereka mengumumkan kemerdekaan. Dikatakan, pada pukul 24:00 dari rumah Nishimura mereka kembali ke rumah Laksamana Maeda untuk mengadakan sidang PPKI, tetapi tidak dikatakan di mana akhirnya naskah Proklamasi ditulis.]*²⁴

Di mana Proklamasi itu mau diumumkan? Di Lapangan IKADA, Jakarta. Maka pagi itu pula diutuslah seorang kurir untuk naik sepeda *onthel* guna mengecek situasi di Lapangan IKADA.²⁵ Setelah kembali, kurir melaporkan kalau lapangan tertutup. Tentara Jepang telah menutup dengan tank-tank dan senapan mesin atau mitralyur, sehingga tidak seorang pun berani memasuki lapangan.

Kita semua kemudian berunding, dan keputusannya: Proklamasi Kemerdekaan Indonesia ¹¹⁶ kita laksanakan, tetapi dengan bertempat di halaman depan ²⁶ rumah Bung Karno, di Jln. Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Lebih baik di halaman rumah Bung Karno saja daripada proklamasi tidak jadi. Bu Fatmawati Sukarno pagi hari itu dengan cekatan dan tergesa membuat atau menjahit Bendera Merah Putih untuk dikibarkan.

²⁶ Tanggal 17 Agustus 1945, hari Jumat Legi, sekitar ⁴ pukul 09.45 WIB di halaman depan rumah Bung Karno di Jln. Pegangsaan

²⁴ Lihat Toer, et al. *Kronik Revolusi Indonesia*, Jilid I (1945), hlm. 29-30.

²⁵ Pada salah satu ceramahnya Andaryoko menerangkan bahwa IKADA itu singkatan dari Ikatan Atletik Djakarta. Andaryoko sering tampil di depan publik, namun nyaris tidak pernah mengaitkan diri dengan tokoh Supriyadi. Ia lebih suka tampil sebagai sesepuh kebudayaan dan pelaku sejarah perjuangan kemerdekaan.

Timur 56 Jakarta dilakukanlah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Sederhana, tapi khidmat.

Upacara Proklamasi itu sangat sederhana dan dengan peralatan seadanya, dihadiri oleh kurang-lebih 20-an orang. Belum ada pakaian dinas seragam. Tidak ada baris-berbaris. Hanya bergerombol begitu saja. Tidak ada bintang-bintang di dada ataupun di pundak. Beberapa pemuda bekas anggota PETA memakai celana pendek hanya sampai lutut karena tidak mempunyai celana panjang.

Karena cepat dan darurat maka tidak ada protokol-protokol-an.²⁶ Lalulintas juga berlangsung seperti biasa, meskipun waktu itu lalu-lintas memang belum seramai sekarang. Tak ada doa bersama, kecuali bersama-sama mengheningkan cipta. Dinyanyikan lagu *Indonesia Raya*. Lalu dikibarkanlah bendera Merah Putih. Saya diminta mengibarkan bendera itu. Karena waktu itu saya tidak mempunyai celana panjang ya saya mengenakan celana pendek saja. Kalau Anda melihat foto resmi pengibaran bendera saat Proklamasi, saya adalah pemuda yang bercelana pendek yang sedang mengibarkan bendera, dalam posisi membelakangi kamera.²⁷ Pakaian Bung Karno waktu itu juga cukup seadanya, yang penting resmi. Tidak ada dasi segala. Dengan pakaian seadanya itu ia membacakan naskah Proklamasi didampingi Hatta. Suaranya lantang. Tapi waktu Proklamasi dibacakan tak sempat ada rekaman.

Bagaimana dengan suara Bung Karno membacakan naskah Proklamasi yang sering kita dengar itu?

Itu adalah hasil rekaman pada kesempatan lain.²⁸ Bunyi Proklamasi lengkapnya begini:

²⁶ Keterangan ini cocok dengan keterangan dalam Toer, et.al. *Kronik Revolusi Indonesia*, Jilid I (1945), hlm. 31.

²⁷ Lihat misalnya buku *30 Tahun Indonesia Merdeka, 1945-1949* (Jakarta: PT Citra Lamtoro Gung Persada, cetakan ketujuh, 1986), hlm. 21.

²⁸ Keterangan serupa diberikan oleh pakar telematika Roy Surya dalam ceramahnya tentang Supersemar tanggal 5 Maret 2008 di Yogyakarta.

PROKLAMASI

Kami bangsa Indonesia, dengan ini menjatakan Kemerdekaan Indonesia.

Hal-hal yang mengenai pemindahan kekoeasaan dan lain-lain, diselenggarakan dengan tjara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, 17 Agustus 1945

Atas nama bangsa Indonesia,

Sukarno-Hatta

Di mana naskah Proklamasi itu sekarang?

Sayang sekali tidak diketahui lagi di mana keberadaannya. Waktu itu tak ada yang sempat mengurus. Padahal naskah itu kan naskah pusaka. Juga *ball-pen* yang digunakan untuk me-*neken* naskah itu kan pusaka. Tapi waktu itu tidak ada yang kepikiran untuk menyimpannya.

Semua yang saya ceritakan itu betul-betul nyata, *lho* ya? Jadi saya bukan mengarang atau apa. Bagi orang yang tidak tahu, dikira Proklamasi itu di lapangan umum. Padahal tidak. Proklamasi diadakan di sebuah halaman rumah. Bukan di luar pekarangan, tapi di dalam pekarangan seperti ini (sambil menunjuk halaman rumah tempat wawancara, Ed.).

Apa yang terjadi setelah Proklamasi?

Selesai Proklamasi, para hadirin tinggal sebentar, minum-minum seadanya, lalu pada pulang. Kepada mereka yang mau pulang, Bung Karno berpesan: “Setiap kali di jalan ketemu orang Indonesia, katakan salam ‘Merdeka!’”



*Jumat Legi, 17 Agustus 1945 pukul 09.45 WIB
dunia bergetar! Bung Karno membacakan Proklamasi
Kemerdekaan bangsa Indonesia. (Dok. ANRI)*



3

Indonesia merdeka!

*Sang Saka Merah Putih dikibarkan. Supriyadi
(membelakangi kamera, bercelana pendek) menjadi saksi
pengibaran bendera pusaka untuk kali yang pertama.
(Dok. ANRI)*

Baru sorenya sejumlah orang penting berkumpul kembali, tapi di Menteng 31, guna menyusun UUD (Undang-undang Dasar) dan pembentukan negara baru. Jumlahnya banyak. Hadir waktu itu antara lain Prof. Soepomo, seorang ahli hukum; Mohammad Yamin; dan seorang Mister (*Mesteer in de Rechten*) yang dulu membela Bung Karno waktu di Bandung, yaitu MR. Sartono.

Sebelum ke Menteng, Bung Karno pergi ke rumah Laksamana Maeda. Sebelumnya Bung Karno memang sudah kenal dengan Maeda. Tujuannya bertemu, untuk *ngereh* (memohon) supaya tidak ada tindakan kekerasan dari tentara Jepang. Itu maksudnya.

Jadi bertemunya Bung Karno dengan Laksamana Maeda itu sesudah Proklamasi?

Iya. Ketemunya ya pada waktu Bung Karno dan para pejuang lain ingin berkumpul untuk membentuk negara baru Indonesia itu. Sebelum itu ketemu *sik* (terlebih dulu), baru rapatnya. Maksudnya supaya tidak ada tindakan kekerasan, gitu *lho*.

Apa yang kemudian berlangsung di Menteng 31?

Para pejuang tua perintis Kemerdekaan Indonesia atau tokoh-tokoh Pergerakan Nasional mengadakan musyawarah untuk mufakat, bersama-sama mendirikan Negara Indonesia Merdeka dengan Undang-undang Dasarnya. Keputusannya: disetujui mendirikan atau membangun Negara Republik Indonesia yang bersifat kesatuan dengan UUD 1945 dan falsafah-hidup Pancasila. UUD 1945 itu resmi diundangkan pada tanggal 18 Agustus 1945.

Dengan telah berdirinya Negara Republik Indonesia yang berbentuk kesatuan, disusunlah pemerintahan yang dipimpin oleh Presiden Ir Sukarno dan Wakil Presiden Drs Moch. Hatta. Kabinet Pemerintahan adalah Kabinet Presidentieel (maksudnya Presidensiil, Ed.). Dalam Kabinet Pertama itu (1945) Supriyadi dipilih dan diangkat menjadi Menteri Keamanan Rakyat.²⁹

20

²⁹ Resminya penun 4 an Supriyadi sebagai Menteri Keamanan Rakyat terjadi pada tanggal 6 Oktober 1945. Lihat Toer, et al. *Kronik Revolusi Indonesia*, Jilid I (1945), hlm. 75.

VIII. Pasca-Proklamasi Kemerdekaan

Di mana Anda berada setelah Proklamasi itu?

Ya saya tetap bolak-balik antara Semarang dan Jakarta. Di Jakarta saya berada di sekitar Bung Karno. Seperti saya katakan tadi, setelah Proklamasi saya ditunjuk menjadi Menteri Keamanan Rakyat dalam Kabinet Republik Indonesia Pertama. Waktu saya ditunjuk jadi menteri itu saya tidak diberi kantor, *wong* memang tidak ada tempat. Bung Karno saja masih belum tinggal di Istana. Dia masih tinggal di rumah Jln. Pegangsaan Timur No. 56 itu. Perlu diingat, waktu itu aparat negara seperti Polisi dan Tentara belum ada. Untuk keamanan mulai dirintis atau dibentuk BKR (Badan Keamanan Rakyat) dari pusat sampai daerah-daerah.³⁰ Di samping itu ada Angkatan Muda (AM) di tiap-tiap Kantor atau Jawatan.

Sebelum ada Instansi Kepolisian yang resmi, dibentuk Polisi Istimewa. Awal Oktober 1945 tentara Sekutu mulai datang dan diboncengi oleh Tentara Kerajaan Belanda. Mereka mulai memasuki kota-kota besar. Melihat hal itu, pemuda-pemuda Indonesia yang menjadi anggota-anggota BKR dan AM mulai mencari persenjataan, dan mendekati komandan-komandan lokal tentara Jepang untuk mendapatkan persenjataan ringan. Di Jakarta dibentuk instansi Kepolisian dengan mengangkat Pak Soekanto Tjokrodiatmodjo sebagai Kepala Kepolisian Negara.³¹

Masih sempat ke Semarang?

Ya masih. Pada tanggal 12 Oktober 1945 saya pamit kepada Presiden untuk pulang ke Semarang untuk laporan kepada Pak

³⁰ Maklumat pembentukan BKR dikeluarkan oleh Presiden Sukarno tanggal 22 Agustus 1945. BKR dibentuk bukan sebagai suatu satuan tentara, melainkan sebagai bagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang yang meliputi unsur Darat, Laut maupun Udara. Modejanto (I), hlm. 120.

³¹ Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo (lahir di Bogor 7 Juni 1908) adalah Kepala Kepolisian Negara pertama. Ia menjabat dari 29 September 1945 hingga 14 Desember 1959. Namanya diabadikan dalam Rumah Sakit Polri Soekanto di Kramat Jati, Jakarta.

Wongsonegoro. Presiden mengizinkan. Sampai di Semarang saya laporan kepada Pak Wongsonegoro yang pada waktu itu diangkat sebagai Pejabat Gubernur Jawa Tengah. Tanggal 14 Oktober pukul 02:00 di kota Semarang terdengar letusan senjata api, dan ternyata terjadi pertempuran antara pemuda-pemuda Semarang melawan tentara Jepang.

Saya yang waktu itu tinggal di Jln. Pandeanlamper III No. 2 Semarang tidak mau tinggal diam. Saya turut masuk ke dalam kelompok pertempuran. Di situ saya bertemu dengan teman lama saya, yakni bekas PETA *Shodancho* Djoko Supardi yang waktu itu berumah di Kampung Sekayu, Semarang. Djoko gugur dalam petempuran yang berlangsung antara tanggal 14 hingga 18 Oktober 1945 itu.³²

Selesai ikut Pertempuran Lima Hari di Semarang saya berangkat ke Jakarta.³³ Di Jakarta kalau malam di beberapa tempat sering terdengar suara letusan senjata api. Tentara pendudukan Belanda mulai mengadakan gerakan penangkapan-penangkapan pemuda yang dinyatakan atau dianggap sebagai ekstremis. Jakarta mulai tidak aman, terutama pada malam hari.

Organisasi BKR ditingkatkan menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR),³⁴ dan saya diangkat menjadi Panglima Tertinggi TKR itu.³⁵

³² Sumber lain menyatakan bahwa pertempuran itu berlangsung pada tanggal 15-20 Oktober 1945. Di pihak Indonesia terdapat sekitar 2.000 orang yang tewas, sedang di pihak Jepang jumlah yang tewas berkisar antara 500-800 orang. Moedjanto (I), hlm. 111.

³³ Pada tahun 1995 Andaryoko mendirikan paguyuban Pelaku Pertempuran Lima Hari Semarang (PPLHS) dan menjadi Ketua Yayasannya. PPLHS berkantor di Gedung Juang 45 Jawa Tengah, Jln. Pemuda No. 163, Semarang.

³⁴ TKR dibentuk berdasarkan maklumat Presiden Sukarno tanggal 5 Oktober 1945. Diharapkan bahwa TKR akan merupakan tentara kebangsaan di bawah Pemerintah Pusat dan akan dapat membantu pelaksanaan pemerintahan dalam segala bidang. Moedjanto (I), hlm. 120. Sampai sekarang hari itu diperingati sebagai Hari Angkatan Bersenjata. Mulai 1 Januari 1946 TKR berarti Tentara Keselamatan R 16 t.

³⁵ Sumber lain menyatakan bahwa pada tanggal 12 November 1945 Kolonel Sudirman, bekas PETA dan Panglima Divisi V (Kedu, Banyumas, Jawa Tengah), dipilih menjadi Panglima Besar. Pemilihannya dilatar belakangi tarik-ulur antara bekas PETA-wan dan bekas KNIL. Moedjanto (I), hlm 121.

Sementara itu pihak Tentara Pendudukan Belanda mengumumkan didirikannya ‘*Nederlands-Indie Civiel Administration*’ (NICA), dan memulai menjalankan pemerintahan di kota-kota besar yang diduduki. Mereka juga mulai melakukan penangkapan-penangkapan pada pemuda-pemuda yang aktif menjadi anggota AM dan BKR.

13 Tentara Belanda yang datang mendarat dipimpin oleh Dr. H.J. van Mook (Wakil Gubernur Jenderal Hindia Belanda), van der Plas (seorang ahli dalam Agama Islam dan fasih berbahasa Arab), Jenderal Spoor dan stafnya, Kolonel Abdulkadir Widjojoatmodjo. Abdulkadir ini asli orang Semarang dan sejak sebelum Perang Dunia Kedua masuk menjadi KNIL, yakni tentara kolonial Belanda.

Dengan dibentuknya TKR saya mengusulkan kepada Presiden Sukarno agar nama TKR diubah sesuai dengan nama Negara Republik Indonesia. Maka nama tentaranya lebih cocok kalau diubah atau disesuaikan dan dinamakan Tentara Republik Indonesia, disingkat menjadi TRI. Usul itu disetujui dan selanjutnya telah menjadi Keputusan atau Ketetapan.³⁶

Kenapa ketika pada tanggal 12 Oktober 1945 diadakan Kongres TKR di Yogyakarta, Supriyadi tidak ikut?

Ya karena saya sedang di Semarang. Pada periode itu saya masih bolak-balik antara Jakarta-Semarang, belum ikut pindah ke Yogya bersama Bung Karno. Apalagi waktu itu situasi di Jakarta masih sering diwarnai *dar-der-dor*.³⁷ Saya disuruh jaga keamanan.

Pada awal 1946 Ibukota RI pindah dari Jakarta ke Yogyakarta. Mengapa dan bagaimana ceritanya?

Mengapa? Ya supaya lebih aman. Waktu itu sering terjadi pertempuran-pertempuran antara pemuda-pemuda Indonesia melawan

20 ³⁶ TKR diubah menjadi TRI pada tanggal 25 Januari 1946. Kelak pada tanggal 5 Mei 1947 Presiden/Panglima Tertinggi Sukarno mengeluarkan dekrit yang mempersatukan TRI dengan laskar-laskar perjuangan menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia). Moedjanto (I), hlm. 122.

³⁷ Tentang situasi di Jakarta pada periode ini, lihat Robert B. Cribb, *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949: Pergulatan Antara Otonomi dan Hegemoni* (Jakarta: Grafiti, 1990).

tentara Jepang dan pasukan Inggris. Di antaranya di Semarang, Ambarawa, Surakarta, Surabaya dan lain-lain. Di Jakarta sendiri situasi tidak aman.

Dalam keadaan tidak aman tersebut kemudian dipertimbangkan, sebaiknya pusat pemerintahan RI pindah saja dari Jakarta ke Yogyakarta. Setelah dipertimbangkan dengan masak-masak usul dimaksud disetujui dan menjadi Keputusan.

Keputusan itu mulai dilaksanakan pada sore hari tanggal 3 Januari 1946. Dipilihlah salah satu kereta, yakni sebuah kereta luar biasa (KLB) yang ada di Stasiun kereta api Manggarai, Jakarta. Semua jendela ditutup. Lalu kereta disuruh maju-mundur, seolah-olah seperti sedang langsir. Sinyalnya juga sinyal langsir. Tapi lama-lama kereta mundur-mundur sampai ke daerah Pegangsaan Timur, dekat belakang rumah Bung Karno. Kereta berhenti sejenak. Di situlah Bapak Presiden Sukarno dan keluarga, Bapak Wakil Presiden dan keluarga naik ke gerbong KLB. Setelah semuanya naik, kereta KLB mulai berjalan maju dengan pelan-pelan menuju stasiun Manggarai lagi, masih seperti kereta langsir. Tetapi setelah melewati batas kota di daerah Bekasi kereta api mulai dilarikan dengan cepat, secepat-cepatnya, menuju ke Yogyakarta. Begitulah akhirnya kami sampai di Yogyakarta, di Stasiun Tugu.³⁸ Di Stasiun Tugu Jogja kami disambut oleh Sultan Hamengku Buwono IX, karena sebelumnya sudah ada kurir yang memberitahu beliau tentang rencana kedatangan kami.

Perjalanan yang menegangkan inilah yang nanti menjadi inspirasi banyak lagu perjuangan, termasuk lagu *Sepasang Matabola* yang terkenal itu. Sejak itu Pemerintah Pusat RI berkedudukan di Gedung Agung, kota Yogyakarta.³⁹

³⁸ Tentang operasi pemindahan Presiden dan para pembantunya ini sejarawan G. Moedjanto menulis, "Keberhasilan mengungsikan Presiden dan Wakil Presiden ke Yogyakarta merupakan prestasi tersendiri." Moedjanto (I), hlm. 153.

³⁹ Sementara Presiden, Wakil Presiden dan para anggota Kabinet berkantor di Yogyakarta, Syahrir sebagai Perdana Menteri sekaligus Menteri Luar Negeri RI tetap berada di Jakarta. Akibatnya

[**Catatan:** Keterangan ini mirip dengan apa yang ditulis dalam Toer et al. *Kronik Revolusi Indonesia tentang apa yang terjadi pada tanggal 3 Januari 1946*. Di situ dikatakan: “Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta hijrah ke Yogyakarta untuk menyelamatkan diri dari tindak kekerasan yang semakin meningkat di Jakarta. Mereka naik kereta api yang berhenti di belakang rumah di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta dengan pengawalan 13 orang polisi: Sukasah, Winarso, Supandi, Mangil, Rasmad, Didi Kardi, Ramelan, Oding Suhendar, Suharjo, Sukanda, Sudio, Karnadi, dan Moh Toha. Selanjutnya mereka menembus pasukan musuh. Perdana Menteri Sutan Sjahrir tetap menjalankan pemerintahan di Jakarta.”⁴⁰ Karena perpindahan ini sifatnya rahasia, maka baru hari berikutnya (tanggal 4 Januari 1946) diumumkan kepada publik.⁴¹]

Apa yang terjadi kemudian setelah pemerintah berkedudukan di Yogyakarta?

Bapak Presiden Sukarno menghendaki agar TRI ditata dengan benar, sehingga adanya pertempuran-pertempuran di daerah-daerah yang tidak dapat dihindari tidak sampai menjadi anarki. Bapak Presiden ingin mengangkat Pak Oerip Soemohardjo menjadi Panglima Besar TRI, tetapi Pak Oerip menolak dengan alasan pendidikan militer beliau dari Breda, Negeri Belanda. Akan kurang cocok kalau TRI dipimpin perwira didikan Belanda. Dia mengatakan: “Jangan saya Pak. Saya dari Sekolah Belanda. Nanti bisa-bisa dikira TRI telah diselundupi Belanda.”

Kemudian Presiden Sukarno menunjuk Pangeran Djati-koesoemo, tetapi beliau juga menolak. Kenapa? “Karena saya ini anak Ratu. Tidak cocok memimpin tentara. Harus dari rakyat,”

timbul jurang pemisah politis dan psikologis antara para pejabat negara yang tinggal di Jakarta dan yang berada di Yogyakarta. Moedjanto (I), hlm. 153.

⁴⁰ Lihat Toer 17 *Kronik Revolusi Indonesia*, Jilid II (1946), hlm. 5; *Kompas*, 22 Agustus 1990.

⁴¹ Premoedya Ananta Toer, Koesalah Soebagyo Toer, dan Ediati Kamil, *Kronik Revolusi Indonesia*, Jilid II (1946), (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia), 1999, hlm. 6. Majalah *Pantja Raja*, 15 Januari 1946.

katanya. Pada akhirnya pilihan jatuh kepada Pak Sudirman, bekas anggota PETA, orang Banyumas.⁴²

Pihak Belanda mulai mendekati Pemerintah RI, mengajak berunding dengan bantuan petugas Sekutu, untuk mengatur hubungan Kerajaan Belanda dengan RI Intinya Belanda menghendaki agar rantai hubungan antara Belanda dan Indonesia itu tidak putus. Perundingan mulai diadakan di Linggajati, Cirebon, Jawa Barat, kemudian dilanjutkan dengan perundingan di Kapal *Renville*, dan akhirnya Konferensi Meja Bundar atau *Ronde Tafels Conferentie* di Den Haag, Negeri Belanda.

Pemerintah RI adalah pemerintahan atau Kabinet Presidensiil. Jadi, mestinya tidak ada jabatan Perdana Menteri. Tetapi pemimpin-pemimpin Indonesia yang duduk di pemerintahan waktu itu memutuskan adanya jabatan Perdana Menteri. Maksudnya untuk menghadapi Belanda dalam perundingan-perundingan.

Sementara itu pihak Belanda mulai menduduki kota-kota di Indonesia, dan melakukan Aksi Militer Pertama dan Kedua. Selain itu juga membentuk negara-negara bagian atau negara-negara boneka, sehingga Negara Indonesia menjadi negara federasi. Pihak Belanda bertujuan mengembalikan tanah air Indonesia menjadi tanah jajahan Kerajaan Belanda lagi.

Pihak Belanda mendirikan pemerintahan-pemerintahan lokal di kota-kota di Indonesia dengan mengangkat wali-wali negara-bagian serta bupati berikut pegawainya. Tujuannya adalah agar RI wilayahnya menjadi kecil, dan RI menjadi negara-bagian saja dan masih tetap menjadi jajahan Kerajaan Belanda. Sebagai bukti dapat saya tunjukkan, bahwa di dalam hasil Keputusan KMB disetujui adanya Uni Nederlands-Indonesia. Dan sebagai Ketua Uni ditunjuklah Ratu Kerajaan Belanda.

⁴² Panglima Besar TNI Sudirman lahir di Bodas Karangjati, Purbalingga, Jawa Tengah, tanggal 24 Januari 1916. Wafat di Magelang, Jawa Tengah, 29 Januari 1950.

Sayangnya, dan ini sebagai ukuran, bahwa jiwa patriot, kesadaran dan rasa atau semangat kebangsaan Indonesia yang ada pada beberapa orang sesama warga bangsa saya bangsa Indonesia waktu itu belum mendalam dan berakar. Buktinya sampai akhir Desember 1949, yaitu saat penyerahan Kedaulatan Indonesia dari Kerajaan Belanda kepada RIS (Republik Indonesia Serikat), ternyata banyak yang mau menjadi Bupati atau pegawainya Pemerintah Pendudukan Belanda atau NICA. Akibatnya di tubuh Pemerintahan RIS terdapat dua golongan pegawai. Yang satu adalah golongan “Non” (*non-cooperation*), yaitu mereka yang tetap setia mengabdikan kepada Republik Indonesia, dan golongan “Ko” (*cooperation*), yakni mereka yang mau menyeberang turut Belanda menjadi pegawai NICA.

Anda mengatakan, waktu Ibukota RI pindah ke Yogyakarta, Anda ikut ke Yogya. Tinggalnya di mana?

Di tempatnya teman. Di Kidul Plengkung Nirboyo. Di sebelah selatan Plengkung Gading. Tapi saya kan tidak menetap di situ. Kadang-kadang saya ke situ, kadang-kadang saya keluar.

Termasuk ke Semarang?

Iya. Sebab waktu itu kedudukan saya adalah sebagai pemberi informasi kepada Presiden. Oleh karena itu saya jarang muncul ke permukaan. Makanya, saya tahu hal-hal yang Anda tanyakan itu.

IX. “Menghilang” dari Panggung Politik Nasional

Di mana posisi Anda sendiri pada periode setelah Proklamasi?

Seperti saya katakan tadi, setelah Proklamasi itu saya ditunjuk menjadi menteri, Menteri Keamanan Rakyat dan kemudian menjadi Panglima Tertinggi TKR. Sebagai pemuda Indonesia dan orang spiritual yang senang ke tempat-tempat sunyi-sepi untuk bersemadi, saya memberanikan diri *matur* dan *nyuwun pamit*

(berbicara dan mohon pamit) kepada Bapak Presiden Sukarno untuk mengundurkan diri dari tugas jabatan sebagai Menteri Keamanan Rakyat dan Panglima TKR, tetapi tetap masih menjadi pejuang dan tetap akan menghaturkan bantuan kepada Bapak Ir. Sukarno sebagai Pemimpin Besar Revolusi Indonesia.

Mengapa mundur?

Saya selama bersembunyi di hutan setelah pemberontakan itu kan menjalani tirakat, puasa, mengurangi tidur, mengurangi makan, dan sebagainya. Jadi seperti laku spiritual. Waktu itu saya mendapatkan *wisik* (semacam “petunjuk dari atas”, Ed.). Sulit menerangkan *wisik* itu apa. Ini kan dunia spiritual. Tapi kalau orang Jawa biasanya ya tahu. Lewat *wisik* itu saya diberitahu bahwa saya dilarang ikut “main di atas panggung.” Oleh karena itu saya pamit kepada Bung Karno: “Bung, saya jangan lagi resmi ditaruh di Kabinet. Saya ingin keluar.” Jadi seumpama main sandiwara, saya tidak turut main lagi di panggung. Bung Karno bertanya: “Lalu maumu bagaimana?” “Begini *lho*: Kita ini kan orang-orang spiritual. Dua puluh tahun lagi, terhitung dari tahun 1945, akan ada huru-hara. Huru-hara untuk menyingkirkan Bung Karno dan orang-orang yang pembantunya. Demi kepentingan sejarah nantinya, supaya tidak semua orang yang dekat dengan Bung Karno hilang begitu saja, saya mau keluar, untuk secara resmi berada di luar pagar Istana. Tapi saya akan tetap membantu Bung Karno.”

Bung Karno setuju?

Bung Karno setuju. Tapi sebelum itu, saya diberi keputusan untuk harus tetap membantunya. Kemudian beliau memanggil Pak Winoto Danu Asmoro, yang secara resmi menerima Surat Keputusan sebagai Pembantu Utama Presiden. Saya dipertemukan dengan Pak Winoto⁴³ dan diperintahkan untuk hubungan dengan

⁴³Tentang Winoto Danu Asmoro sebagai Pembantu Pribadi Utama Presiden Sukarno lihat misalnya, *Jawa Pos* Selasa 29 April 2008. Ejaan nama Pak Winoto ini sering berubah. Kadang-kadang

beliau. “Kamu terus mau ke mana?”, tanya Bung Karno. Saya jawab, “Saya mau pulang ke Semarang. Tapi akan tetap *wira-wiri* (bolak-balik) antara Jakarta dan Semarang.” Saya akan tetap membantu, tapi di luar pemerintahan resmi. Disetujui.

Pengunduran diri itu sebenarnya juga dilatar-belakangi ketidaksetujuan saya pada Bung Karno tentang sikap terhadap KMB (Konferensi Meja Bundar, Den Haag, 1949, Ed.). Sebab menurut saya, KMB itu berarti kembalinya penjajahan.⁴⁴ Mengapa? Karena seperti saya katakan tadi, berdasarkan KMB dibentuklah suatu “Uni”, yakni Uni Belanda-Indonesia. Ketuanya Uni adalah Ratu Belanda. Nah, itu kan berarti Belanda tidak sepenuhnya rela melepas Indonesia. RI ada, tapi wilayahnya tinggal Jawa dan Sumatra. Yang lain-lain adalah bagian dari RIS (Republik Indonesia Serikat). Tapi Bung Karno *kok* mau?

Kemudian, kabinet Bung Karno itu kan Kabinet Presidensiil. Tapi mengapa ia mau mengangkat Sutan Syahrir sebagai Perdana Menteri? Untuk menyelesaikan KMB tidak harus Bung Karno sendiri yang hadir. Tapi Hatta, Syahrir, dan lain-lain. Lalu Syahrir ditetapkan jadi Perdana Menteri. Sejak Perjanjian Linggajati, Perjanjian di Kapal *Renville* dan sebagainya saya mengingatkan Bung Karno: “Hati-hati.” Ada pihak-pihak yang ingin menggeser kekuasaan Bung Karno, antara lain dengan menyetujui dibentuknya negara federasi. Setelah Penyerahan Kedaulatan tanggal 27 Desember 1949 saja ada banyak pemberontakan-pemberontakan. Misalnya pemberontakan PKI Muso 1948; pengacauan oleh DI/TII (Darul

“Winoto Danu Asmoro”, kadang-kadang “Winoto Danuasmoro.” Pada kartu nama resmi yang diterima oleh Andaryoko dari yang bersangkutan, tertulis “Winoto D.A.”

⁴⁴ Pada kesempatan lain, tentang KMB Andaryoko pernah berkomentar: “Berkaitan dengan soal penyerahan kedaulatan ini orang sering bertanya: kemerdekaan Indonesia itu tanggal 17 Agustus 1945 atau 27 Desember 1949? Dalam literatur-literatur asing sering dikatakan bahwa kemerdekaan Indonesia itu adalah tanggal 27 Desember 1949. Jawabnya begini: Proklamasi itu adalah pengumuman kemerdekaan Indonesia kepada dunia. Sedang 27 Desember itu hanya sekadar penyerahan kedaulatan saja. Tanggal 27 Desember itu bukan [Proklamasi Kemerdekaan Indonesia](#) ya [tanggal 17 Agustus 1945 itu.](#)”

Islam/Tentara Islam Indonesia) Kartosuwiryo; pemberontakan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) di Sumatra yang dipimpin Kolonel Simbolon (Komandan Kodam II Bukit Barisan, Sumatera); pemberontakan RMS (Republik Maluku Selatan); pemberontakan Kahar Muzakar (di Sulawesi), dan sebagainya. Syukurlah semuanya dapat diatasi dengan baik, termasuk pengacauan Westerling.

Usaha mengancam kekuasaan Bung Karno juga terjadi tahun 1952. Waktu itu Istana Presiden di Jakarta dikepung tentara.⁴⁵ Yang memimpin Nasution sama Zulkifli Lubis. Mereka meminta supaya Bung Karno membubarkan KNI-P (Komite Nasional Indonesia-Pusat, Ed.). KNI-P itu adalah dewan legislatif sementara, sebelum dapat dilaksanakan Pemilihan Umum.⁴⁶ Tentara minta supaya KNI-P itu dibubarkan. Saya ada di situ. Saya lihat Bung Karno ke luar ke tangga Istana, lalu berpidato: "Saya tidak mau menjadi *dik-ta-tor* kanan atau pun *dik-ta-tor* kiri. Bubar!" Lalu mereka bubar.

Seminggu kemudian Nasution dipecat dari KSAD (Kepala Staf Angkatan Darat) menjadi KSAP (Kepala Staf Angkatan Perang). Sebagai KSAD diangkatlah Bambang Sugeng, yang pada waktu itu menjabat sebagai Panglima Jawa Timur.⁴⁷

Nasution dipecat dari jabatan KSAD lalu menjadi KSAP. Bukankah KSAP jabatan yang lebih tinggi?

Iya itu jabatan lebih tinggi, tapi di situ dia tidak punya *bolo* (pasukan). Bahasa Belandanya, "*naar boven te schroeven*": diangkat, tapi lalu di-sekrup. Ini bahasa komando *lho* ya?

⁴⁵ Peristiwa ini dikenal sebagai "Peristiwa 11 Oktober 1952."

⁴⁶ Kekuasaan legislatif KNI-P diberikan berdasarkan Maklumat Wakil Presiden No. "X", tanggal 16 Oktober 1945. Ketuanya adalah Mr. Asaat, Wakilnya Amir Syarifuddin. Di tingkat lokal

⁴⁷ Pada tanggal 11 Mei 1955 Bambang Sugeng mengajukan pengunduran diri karena merasa tugasnya terlalu berat. Ia digantikan oleh Bambang Utoyo. Namun upacara pelantikan Bambang Utoyo sebagai KSAD pada tanggal 27 Juni 1955 diboikot oleh sejumlah tentara di bawah pimpinan Zulkifli Lubis. Lihat Moedjanto, hlm. 93. Bambang Utoyo menarik diri, dan kemudian Nasution diangkat kembali menjadi KSAD. Moedjanto, hlm. 94.

Apakah waktu terjadi Peristiwa 17 Oktober 1952 itu Anda ada di situ?

Iya. Saya ada. Tapi waktu itu saya sudah bukan Supriyadi lagi. Saya sudah jadi Andaryoko sepenuhnya.

Jadi, Anda menjadi Andaryoko itu mulai kapan? Apakah mulai KMB itu?

Bukan. Sudah sebelumnya. Ya sejak saya ketemu dengan Pak Wongso di Semarang itu. Yang meminta saya berganti nama kan Pak Wongso?

Jadi setelah itu tetap bolak-balik Jakarta-Semarang, tetapi nama sudah ganti menjadi Andaryoko. Begitu?

Iya. Tapi waktu saya diangkat sebagai Menteri nama saya tetap Supriyadi.

1

Kalau begitu meskipun di Semarang nama Anda Andaryoko, di Jakarta tetap dipanggil sebagai Supriyadi?

Iya. Kan Bung Karno itu tahunya saya Supriyadi? Jadi ada suatu periode di mana nama saya itu ada dua, yakni Andaryoko (di Semarang) dan Supriyadi (di Jakarta). Baru setelah saya mundur sebagai Menteri Pertahanan nama Supriyadi resmi hilang. Yang ada resminya ya tinggal Andaryoko.

Meskipun demikian, di mata Bung Karno Pembantu Utama Presiden itu ya Supriyadi, bersama Pak Winoto Danu Asmoro itu. Saya berada di luar Kabinet. Tapi tetap mendekati Bung Karno.

Apakah posisi sebagai Pembantu Utama itu diketahui publik atau tidak?

Tidak. Di bawah Presiden langsung. Tidak di bawah kementerian apa pun.

Apa tugas pokoknya?

Memberi tahu kalau ada peristiwa-peristiwa, gerakan-gerakan politik, gerakan-gerakan militer, dan sebagainya. Kalau ada gerakan-gerakan yang membahayakan saya harus tahu dan harus melaporkan ke Presiden. Untuk itu saya dibantu teman-teman.

Waktu Anda bertugas sebagai Pembantu Utama ini, nama Anda di publik itu Andaryoko atau Supriyadi?

Ya Andaryoko. Bukan Supriyadi lagi.

Di rumah bagaimana Bung Karno memanggil Anda?

Ya tetap Supriyadi.

Biasanya bagaimana Bung Karno memanggil Anda sehari-hari?

Ya “Sup” begitu. “Sup!”. Ini sebagai kode saja. Jadinya ya malah “sup” seperti “sup ayam...” begitu, *ha-ha-ha...*

Kalau Pak Winoto dipanggilnya bagaimana?

Ya “Win” begitu.

Sampai kapan Anda menjadi Pembantu Utama Presiden?

Ya sampai menjelang Bung Karno meninggal. 1968. Tapi dengan nama Andaryoko.

Di sinikah terletak misteri “hilang”-nya Supriyadi itu?

Iya.

Tapi apakah teman-teman lama yang dulu ketemu di Gedung Joang tidak mengenali?

Kebetulan banyak yang sudah meninggal.

Jadi di Istana yang ada adalah Andaryoko?

Iya. Supriyadi sudah hilang. Tapi Andaryoko masih ada. Itulah sebabnya Bung Karno tidak pernah mengangkat Supriyadi sebagai

Pahlawan Nasional. Bung Karno kan tahu kalau Supriyadi *isih urip* (masih hidup). Yang mengangkat Supriyadi menjadi Pahlawan Nasional itu Pak Harto, tanggal 9 Agustus tahun 1975.⁴⁸ Oleh Soeharto, Supriyadi dianggap sudah meninggal.

Mr. Asaat sebagai Acting Presiden RI

20

Sebagaimana kita tahu, pada tanggal 27 Desember 1949 ditanda-tangnilah pengakuan Kedaulatan Indonesia oleh Belanda. Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia, tetapi Indonesia sebagai RIS (Republik Indonesia Serikat), di mana RI (Republik Indonesia) hanya merupakan salah satu saja dari banyak negara-bagian di dalam RIS. Ketika Indonesia diakui sebagai RIS, Bung Karno diangkat sebagai Presiden RIS. Untuk itu ia harus meninggalkan negara-bagian RI yang beribukota di Yogyakarta dan menjadi Presiden RIS yang ibukotanya Jakarta. Kedudukan Bung Karno sebagai Presiden negara-bagian RI digantikan oleh Mr. Asaat. Bisa bercerita sedikit tentang Mr. Asaat ini?

Saya menyumbangkan pikiran, supaya juga dimengerti, bahwa setelah tanggal 27 Desember 1949, yakni setelah penyerahan kedaulatan dari Nederland kepada RIS, itu Bung Karno terpilih sebagai Presiden RIS, Republik Indonesia Serikat. Dan sebagai acting Presiden RI dipilihlah Bapak Mr. Asaat, yang juga ketua Komite Nasional Indonesia Pusat (KNI-P). Ini supaya dimengerti.

Mengapa Mr. Asaat yang dipilih?

Wah, karena yang memilih itu orang banyak, kalau saya seorang yang menjawab bisa keliru. Yang jelas Asaat itu orangnya sederhana. Sebagai Presiden RI, kalau pergi dari rumah ke kantor beliau

57

⁴⁸ Peresmian atas Supriyadi sebagai Pahlawan Nasional ditetapkan melalui Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 063/TK/Tahun 1975, tanggal 9 Agustus 1975.

itu masih mau naik sepeda *onthel*. Sederhana sekali. Bener! Saya menghormat sama beliau. Karena kesederhanaannya itu.

Tugas sebagai Pembantu Utama Presiden

Apa tugas-tugas pokok Anda bersama Pak Winoto Danu Asmoro sebagai Pembantu Utama Presiden Sukarno?

Sebagaimana saya katakan tadi, sedapat mungkin saya berusaha menangkap gerakan apa saja yang ada di dalam masyarakat. Apa saja. Tujuannya, supaya Presiden Sukarno tidak ketinggalan untuk mengetahui. Jadi apa saja. Baik mengenai soal keamanan, politik, militer, yang ada di dalam masyarakat.

Untuk itu tentu Anda dibantu oleh teman-teman atau orang lain. Atau Anda bergerak sendiri untuk bisa mendapatkan informasi?

Saya ini banyak melakukan apa yang disebut sebagai *turne*. Saya pergi ke mana-mana yang saya anggap ada berita. Sehingga apa-apa yang terjadi di situ, saya bisa menangkap, mengetahui.

Hanya di Jakarta, atau di Jawa, atau sampai ke Luar Jawa?

Yang terbanyak di Jawa.

Kepergian ke tempat-tempat tertentu itu atas inisiatif sendiri atau atas permintaan Bung Karno?

Kalau ada hal-hal yang penting, beliau menyuruh. Tetapi saya mempunyai semacam insting. Saya merasa perlu ke sana. Ada apa? Ada peristiwa. Dalam kasus seperti ini ya perginya atas kemauan saya sendiri.

Dalam mencari informasi itu biasanya saya bicara-bicara dengan orang, tetapi tidak kentara. Sepertinya omong-omong biasa. Tapi dari omong-omong biasa itu saya menangkap informasi penting.

[Catatan: Pada kesempatan lain Andaryoko mengatakan bahwa selama periode ini, sebagai Pembantu Utama Presiden dia tidak selalu berada di Jakarta. Dia bekerja secara “normal” di Jawa Tengah, tetapi secara periodik setiap beberapa minggu sekali menghadap Bung Karno di Jakarta.]

Selama Anda menjadi Pembantu Utama Presiden itu bagaimana hubungan Anda dengan keluarga?

Biasa. Keluarga saya itu tidak pernah mencurigai atau menanyakan kemana saja saya pergi. Tidak. Sebab sejak semula saya bekerja, saya itu banyak meninggalkan rumah. Apalagi di zaman Revolusi. Tidak bisa saya bekerja seperti seorang pegawai kantor, yang jam dua siang pulang, makan, tidur di rumah, lalu besok pagi-pagi berangkat ke kantor lagi. Tidak bisa begitu. Saya itu memang dari sejak bekerja atau berjuang itu banyak pergi.

Jadi keluarga saya tidak pernah *sambat* (mengeluh). Istri saya tidak pernah mengeluh atau apa. Sudah biasa. Dan saya sendiri juga *ngerti kiro-kirolah* (dan tentu saja saya juga tahu diri-lah). Seumpama *ndhugal* (nakal), ya jangan keterlaluanlah.

Kehidupan di Semarang

Waktu itu, apakah keluarga berada di Jakarta atau di Semarang?

Di Semarang. Rumah saya dulu di Jalan Majapahit No. 42. Itu rumah besar di jalan besar, nomor 42. Tapi bukan hak milik. Itu hasil penunjukan Kantor Urusan Perumahan. Karena saya kan sudah dianggap sebagai pejabat tinggi kan? Jadi diberi izin untuk menempati rumah besar di pinggir jalan besar. Luas tanah pekarangannya saja 1.470 meter persegi.

Apakah bangunan itu sekarang masih ada?

O, masih. Tapi sudah dijual oleh pemiliknya, lalu dibeli oleh seorang Tionghoa. Oleh orang itu lalu dijadikan kantor perusahaan.

Apakah bangunannya masih sama?

Sudah dirombak depannya.

Di rumah itu sampai tahun berapa?

Saya mendapat rumah itu tahun 1961. Sampai tahun 1989.

Setelah itu pindah ke...

Saya *disangoni* (diberi uang pesangon). Jadi tidak menyewa, malah sekarang mendapat *sangu*. Lalu uang *sangu* itu saya pakai untuk membeli rumah yang sekarang.

Siapa yang memberi sangu itu? Pemerintah?

Karena dijual, hasilnya dibagi dua. Ini semua menurut undang-undang yang berlaku, yakni undang-undang perumahan. Jadi bukan menang-menangan. Bukan karena saya ngotot, bukan.

Apakah semua anak-anak itu lahir di Semarang?

Tidak, saya dulu juga pernah tinggal di Pekalongan. Jadi ada yang lahir di Semarang, ada yang lahir di Pekalongan. Sebelum tahun 1960 saya pernah bekerja di Kantor Residen Pekalongan. Dan kebetulan keluarga saya punya rumah sendiri di Pekalongan. Gedong besar. Mereka tidak mau pindah. Bahkan ketika saya sudah bekerja di Semarang mereka tidak mau pindah.

Berarti waktu Anda bekerja sebagai Pembantu Utama Presiden itu Anda bekerja di tempat lain juga? Tidak hanya di Istana?

Betul. Saya juga bekerja di Kantor Karesidenan Semarang dan di Kantor Gubernur Jawa Tengah. Saya bertugas di bagian politik.

Gubernur siapa saja waktu Anda bekerja di situ?

Boedijono.⁴⁹ Terus Pak Mangoen Negoro. (Mungkin maksudnya RMT Soekardji Mangoen Koesoemo, Gubernur Jawa Tengah,

⁴⁹ R. Boedijono menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah selama dua periode, yakni periode 1949-1954 dan 1954-1958.

1958-1960. Ed.). Setelah dua Gubernur itu saya pindah ke Kantor Pusat Perkebunan-Negara Baru di Semarang. Ini merupakan dinas yang mengurus semua perusahaan Belanda yang diambil-alih oleh pemerintah.

Anda datang pertama kali menghadap Pak Wongsonegoro itu kan saat dia masih menjabat sebagai Wakil Residen atau Fuku Syucokan Karesidenan Semarang. Dan setelah Proklamasi dia kan lalu menjadi Gubernur. Apakah waktu itu Anda masih bekerja di situ?

Dobel. Saya kan juga diangkat sebagai Menteri. Jadi dobel. Jadi tidak berhenti sebagai staf Provinsi Jawa Tengah, tetapi saya juga bertugas di Jakarta. Pak Wongso tahu akan ini semua. Diem-dieman, tapi tahu. Saya bolak-balik antara Semarang, Jakarta, dan Yogya. Di Semarang sebagai staf-nya Pak Wongso, di Jakarta dan Yogya sebagai Menteri Keamanan Rakyat.

Menjadi Menteri Keamanan itu dari tahun 1945 sampai...

Sampai tahun 1950. Persis setelah KMB. Saya tidak terlalu setuju dengan isi KMB dan sistem Parlementer. Lalu saya mundur.

Waktu Anda diangkat jadi Menteri Keamanan, Anda juga diangkat sebagai Panglima TKR. Betul?⁵⁰

Ya betul. Jadi juga dobel.

Waktu itu keluarga tinggal di mana?

Di Semarang.

Terus kalau Anda di Jakarta, Anda tinggal di mana?

O, ada tempat. Saya tinggal bersama teman saya, di dekat Gedung Menteng 31. Ya seperti indekos, gitu. Saya membayar.

⁵⁰ Supriyadi ditunjuk sebagai Pimpinan Tertinggi TKR pada tanggal tanggal 20 Oktober 1945. Sementara itu Oerip Soemohardjo diangkat sebagai Kepala Staf Umum TKR. Lihat Toer, *et al. Kronik Revolusi Indonesia*, Jilid I (1945), hlm. 88.

Lalu Anda dan Pak Winoto ngantor-nya di Istana.

Belum! Belum! Waktu itu Bung Karno belum berani masuk Istana.

Dan mulai Januari 1946 Ibukota RI pindah ke Yogya.

Iya.

Jadi waktu Anda menjadi Menteri Keamanan Rakyat itu sebagian besar waktunya berada di Yogya?

Iya, begitu.

Setelah Pengakuan Kedaulatan, dan setelah Ibukota RI kembali ke Jakarta, Anda mengundurkan diri sebagai Menteri Keamanan Rakyat maupun Panglima TKR, lalu ditunjuk bersama Pak Winoto dan Asmoro sebagai Pembantu Utama Presiden. Bagaimana hubungan Anda dan Pak Winoto?

Ya baik. Kita ini kan satu jalur. Nah, yang berumah di Jakarta kan Pak Winoto. Maka ya Pak Winoto ini yang lebih banyak keluar-masuk Istana. Saya kalau pas datang ke Istana ya tetap bebas keluar-masuk. Tapi yang lebih muncul di publik ya Pak Winoto-nya. Dia juga lebih tua dari saya. Dengan Bung Karno usianya ya hampir sama.

Di antara orang-orang yang dulu mengenal Anda di Istana yang sekarang masih hidup siapa?

Bu Sarinah, dan Chaerul, mantan KKO yang sekarang tinggal di Cilacap (Jawa Tengah). Ada lagi tapi saya tidak hafal, karena sudah lama tidak bertemu.

Masa Setelah KMB dan Dekrit Presiden 5 Juli 1959

Apa yang terjadi sesudah KMB?

Negara Kesatuan Republik Indonesia, sejak dicapainya keputusan Konferensi Meja Bundar di Den Haag akhir Desember 1949,

112
berubah menjadi negara federasi Republik Indonesia Serikat (RIS) dengan UUD Sementara RIS. Tadi sudah disinggung. Tetapi pada tahun 1950 rakyat Indonesia menghendaki agar negeri ini kembali menjadi Republik Kesatuan, Republik Indonesia.

Pada tahun 1955 diadakan Pemilihan Umum yang pertama. Dalam Pemilihan Umum tahun 1955 tersebut yang mendapat 51 suara terbanyak adalah PNI, Masyumi, NU, dan PKI. Seterusnya adalah partai-partai politik lain yang banyak jumlahnya.⁵¹

Karena kemenangan suara PKI sebagai partai dengan suara terbanyak di urutan keempat tersebut maka pemerintahan di daerah-daerah berubah. Di setiap provinsi, kabupaten dan kota, Kepala Daerahnya (Gubernur, Bupati atau Walikota) didampingi suatu Badan Pemerintah Harian (BPH) dan di setiap perusahaan seorang Direksi didampingi oleh Dewan Perusahaan.

Selanjutnya Pemerintah telah membentuk Dewan Konstituante dari hasil Pemilihan Umum 1955.⁵² Dewan Konstituante beranggotakan seribu orang, terdiri dari pemimpin-pemimpin partai politik, serta para pemuka agama dan masyarakat dari daerah-daerah. Tugas Dewan Konstituante ialah menyusun atau membuat 111 Undang-Undang Dasar pengganti Undang-Undang Dasar Sementara.

Pada 18 tanggal 5 Juli 1959, sekembalinya dari perjalanan ke luar negeri, Presiden Sukarno mengumumkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Isinya: (1) Mulai tanggal 5 Juli 1959 di seluruh Indonesia berlaku Undang-undang Dasar 1945 dan Pancasila; (2) Dewan Konstituante dibubarkan. Negara Republik Indonesia yang

51
Pemilu untuk memilih anggota DPR berlangsung tanggal 29 September 1955, di bawah Kabinet Burhanuddin Harahap. Dalam Pemilu itu PNI mer 31 oleh 57 kursi, Masyumi 57 kursi, NU 45 kursi, dan PKI 39 kursi. Moedjanto, hlm. 94. Untuk hasil lengkap Pemilu 1955 lihat Herbert Feith, *The Decline of the Constitutional Democracy in Indonesia* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1962), hlm. 434-435.

52
Pemilihan Umum untuk memilih anggota Konstituante berlangsung tanggal 15 Desember 1955.



29

*Keberangkatan delegasi KMB dari lapangan terbang
Kemayoran, Jakarta 6 Agustus 1949.
(www.photobucket.com)*

berbentuk kesatuan (Indonesia utuh) kembali berdiri dengan UUD 1945 dan Pancasila sebagai dasarnya.

Dewan Konstituante yang beranggotakan seribu orang ... selama tiga setengah tahun dengan beberapa kali persidangan yang memakan biaya tidak sedikit, kenyataannya *tidak berhasil* membuat atau menyusun UUD bagi negaranya sendiri... *Wong sewu kon nggawe Undang-undang Dasar ora mampu* (Seribu orang disuruh membuat undang-undang dasar ternyata tidak mampu).

Dengan Dekrit 5 Juli 1959 Presiden yang sekaligus adalah Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata telah berbuat dan berjuang membetulkan arah perjuangan bangsa Indonesia mencapai persatuan dan kesatuan, kesejahteraan rakyat yang merata-adil lahir-batin, dan perdamaian dunia. Dengan kembalinya NKRI dan UUD 1945 dan Pancasila dan dilaksanakannya UUD '45 dan Pancasila secara bersama-sama kita bangsa Indonesia tidak akan kehilangan kepribadian Indonesia.

110

Bukankah diberlakukannya kembali UUD '45 melalui Dekrit Presiden 5 Juli 1959 itu atas desakan militer, khususnya Nasution?

Itu bohong. Seperti telah saya singgung, dalam Peristiwa 17 Oktober 1952 Nasution menghasut Zulkifly Lubis untuk mengepung Istana dengan tank-tank guna mendesak Bung Karno supaya membubarkan KNI-P. KNI-P itu semacam Parlemen waktu itu. Mereka minta supaya Bung Karno membubarkan KNI-P. Maksudnya supaya tidak *kakehan suara* (banyak mulut, Ed.).

Menjadi Pengurus Perusahaan yang Dinasionalisasi

Katanya Anda pernah bekerja di perusahaan-perusahaan negara hasil nasionalisasi. Bagaimana ceritanya?

Begini. Sejak ditanda tangannya Deklarasi KMB, para pengusaha perkebunan Belanda, baik pengusaha perkebunan besar maupun

kecil, pengusaha pabrik gula, bangunan, hotel, percetakan, dan lain-lain, kembali lagi berkuasa. Maksudnya berkuasa di bidang-bidang usaha itu. Kembali lagi mereka. Itu tahun 50-an. Atau tepatnya mulai tahun 1950. Ya tentu saja tidak secara serempak, melainkan secara bertahap.

Nah, waktu saya bertugas di Kantor Karesidenan Semarang sebagai Sekretaris Residen, kan saya punya “kuasa”. Di situ saya kan orang kedua. Waktu itu Pamongpraja masih punya kuasa, karena masih ada Residen, masih ada Wedana. Kalau sekarang kan tidak ada lagi. Residen tidak ada lagi, Pembantu Gubernur tidak ada lagi, Wedana tidak ada lagi. Dulu kan masih. Itu hubungan saya dengan Belanda-Belanda yang memiliki perusahaan-perusahaan besar, perkebunan, pabrik gula, hotel, angkutan, percetakan, apa saja, cukup erat. Sehingga kenalan saya yang Belanda-Belanda itu *akeh* (banyak). Hampir se-Jawa Tengah. Sampai daerah-daerah pegunungan. Di Pekalongan, di perusahaan teh milik orang Inggris, saya sering menginap di sana. Itu mulai tahun 1950 itu, sampai Bung Karno dirobohkan.

Sebagai salah satu kelanjutan Dekrit Presiden 5 Juli 1959, Presiden mengambil tindakan lagi: semua perusahaan Belanda yang ada di Indonesia diambil alih.⁵³ Dikuasai oleh negara. Kemudian saya dipindahkan ke perusahaan-negara baru itu untuk menyeragamkan aturan-aturan yang masih tertulis dalam bahasa Belanda. Maskapai itu kan tidak satu? *Dhewe-dhewe* (sendiri-sendiri). *Gitu lho*. Jadi ceritanya begitu. Itulah latar belakangnya mengapa saya banyak terlibat dalam bidang perkebunan. Jadi bukan karena saya keluar dari pemerintahan atau apa.

⁵³ Nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda sebenarnya sudah dimulai sejak akhir 1957-awal 1958.

Supriyadi dan Andaryoko

Waktu Anda menjadi pengurus perusahaan-perusahaan Belanda yang dinasionalisasi itu nama Anda masih Supriyadi atau sudah Andaryoko?

Andaryoko. Pokoknya mulai tahun 1950 itu saya memakai nama Andaryoko. Yang tahu saya Supriyadi itu Bung Karno. Bung Karno kalau memanggil saya “Sup.” Bukan “Pri”, tapi “Sup.”

Di luar Bung Karno, orang tidak tahu bahwa Supriyadi masih ada. Mereka tahunya yang ada ya Andaryoko.

Ya. Nah, waktu pembentukan BKR, TKR, dan TRI itu saya masih *melu* (ikut) sidang. Tapi ketika TRI menjadi TNI saya sudah di luar.

Sebagai Andaryoko?

Ya. Saya sudah di “lapangan lain”.

Ada sebuah pertanyaan yang selalu mengiang di telinga masyarakat, mengapa setelah semuanya mereda, setelah semuanya “beres” begitu, Supriyadi tidak mau muncul lagi saja?

Karena memang sengaja *ngumpet* (bersembunyi). Kan dulu saya ada *wisik*. Tapi ini wilayah spiritual ya, bukan logika. Ada *wisik* yang saya terima yang mengatakan bahwa dua puluh tahun setelah tahun 1945, jadi tahun 1965, itu akan ada gerakan untuk menghilangkan Bung Karno dan semua pembantunya. Supaya masih ada yang mencatat sejarah, ini harus ada orang yang masih hidup. Antara lain ya saya ini. Saya tidak menyatakan bahwa *hanya* saya, tidak. Saya hanya salah satunya saja.

Politik Luar Negeri dan Kehidupan Ekonomi Indonesia

Bagaimana politik luar negeri Indonesia pada waktu itu?

Kita berprinsip bebas-aktif. Pada tahun 1955, misalnya, Presiden Sukarno bersama-sama dengan Yang Mulia Jawaharlal Nehru dari India dan Yang Mulia Yosef Broz Tito dari Yugoslavia, menyelenggarakan Konferensi Asia-Afrika di kota Bandung. Dalam konferensi itu dirintis dan diperjuangkan kesatuan dan solidaritas bangsa-bangsa Asia-Afrika supaya rukun-bersatu, dapat menjadi kekuatan baru—*New Emerging Forces* atau NEFOS—di dunia, kekuatan baru yang Non-Blok. Di Jakarta pun diselenggarakan Pekan Olah Raga Asia-Afrika atau *Games of the New Emerging Forces*, disingkat GANEFO. Pekan olah raga itu berlangsung dengan sukses.

Bagaimana dengan kehidupan ekonomi kita pada periode ini?

Dalam rangka perjuangan mengembalikan Irian Barat, Presiden Sukarno telah memutuskan untuk mengambil tindakan khusus yakni bahwa semua perusahaan modal Belanda yang ada di Indonesia seperti pabrik-pabrik gula, perkebunan-perkebunan besar karet, teh, kopi, cacao, tembakau, kapuk-randu, kelapa sawit dan lain-lain, diambil-alih dan dikuasai oleh pemerintah.

Tetapi, pasaran lelang produk-produk dari Indonesia masih berada di Eropa, khususnya di Negeri Belanda dan di Bremen, Jerman. Dengan demikian golongan modal di luar negeri masih dapat memainkan harga produk-produk dari Indonesia, sehingga Indonesia lebih banyak mengalami kerugian.

Sekadar untuk mengingat, pada tahun 1930-1932 penjajah Belanda mengalami kesulitan keuangan, kesulitan ekonomi. Itu

zaman *malaise*. Sekali lagi *malaise*, bukan Malaysia, *hehe..* Belanda kekurangan modal. Lalu pemerintah Belanda membuka pintu untuk mengundang modal-modal asing yang bukan Belanda. Maka muncullah pabrik gula, perkebunan teh dari Inggris, dan sebagainya. Itulah apa yang dinamakan “*open door policy*”. Jadi, “politik pintu terbuka” bagi modal-modal asing.

Tapi sekarang ini, saya sebagai rakyat Indonesia yang masih mampu berpikir walaupun berpikirnya orang tua, berpendapat bahwa apa yang ditempuh sekarang ini bukan “*open door policy*”, melainkan politik membuka pintu selebar-lebarnya. Bahkan mungkin sebenarnya kita ini sudah tidak punya “pintu” lagi. Semuanya dibiarkan masuk begitu saja.

Bagaimana reaksi internasional terhadap perkembangan politik luar negeri dan ekonomi di Indonesia pada zaman Bung Karno?

Dengan adanya tindakan 108 Bung Karno untuk mengeluarkan Dekrit 107 5 Juli 1959, menyelenggarakan Konferensi Asia-Afrika di Bandung tahun 1955, mengambil-alih dan menguasai perusahaan-perusahaan Belanda, dengan adanya kemenangan PKI sebagai partai keempat terbesar dalam Pemilu 1955, dan upaya Pemerintah RI untuk merebut kembali Irian Barat, maka timbul pemikiran atau niat tokoh-tokoh liberal-kapitalis di luar negeri untuk menyingkirkan Bung Karno beserta pembantu-pembantunya yang setia.

Zaman Perang Kemerdekaan

Sedikit ke belakang lagi. Selama Perang Kemerdekaan antara 1945-1948 Anda berada di mana?

Saya berada bolak-balik antara Jakarta, Yogyakarta, dan Semarang.

Bagaimana dengan Serangan Oemoem 1 Maret 1949? Apakah Anda turut serta?

Tidak, saya tidak ikut, karena waktu itu saya sedang berada di Jakarta.

Tapi apakah waktu itu sempat kenal dengan Soeharto?

Tidak. Dia lebih banyak di lapangan. Saya tidak kenal. Kalau Jenderal Sudirman saya kenal. Pernah ketemu dalam pertempuran Ambarawa. Bambang Sugeng juga kenal. Dia putera Wedana Kranggan, dekat Secang, Magelang, Jawa Tengah. Sekarang ini makamnya masih di Kranggan. Bisa dilihat di sana kalau sempat. Dengan Achmad Yani saya juga kenal. Dia orang asli Purworejo.⁵⁴ Dengan Gatot Soebroto kenal sedikit-sedikit.⁵⁵ Dia itu *kemlondo-londo* (ke-Belanda-belandaan).

Dengan Adam Malik?

Dengan Adam Malik saya juga kenal. Dia itu orangnya tidak punya pendirian. Pada awalnya dia adalah seorang “wartawan *klilingan*”, wartawan yang tak punya kantor sendiri, keliling ke sana ke mari.

Sepertinya dia mendukung Bung Karno, tapi sebenarnya tidak. Dialah yang membawa Ratna Sari Dewi orang Jepang itu kepada Bung Karno, dan kemudian menjadi istri Bung Karno. Dia pulalah salah seorang yang ikut mendesak Bung Karno supaya menyerahkan kekuasaan eksekutif kepada Soeharto.⁵⁶ Pak Adam Malik pada waktu itu mengirim surat-terbuka yang di-pers-kan kepada Ir. Sukarno sebagai kawan-seperjuangan, yang isinya

25

⁵⁴ Jenderal TNI Anumerta Achmad Yani lahir di Purwokerto 25 9 Juni 1922. Ia wafat tanggal 1 Oktober 1965 dalam peristiwa Gerakan 30 September. Jabatan terakhir adalah Menteri/Panglima Angkatan Darat (Men/Pangad) sejak tahun 1962.

⁵⁵ Jenderal TNI Gatot Subroto lahir di Banyumas, Jawa Tengah, 10 Oktober 1909. Wafat tanggal 11 Juni 1962.

⁵⁶ Tentang keberpihakan Adam Malik pada kepentingan Soeharto dan kepentingan Amerika Serikat, lihat Tim Weiner, *Legacy of Ashes: The History of the CIA* (New York: Doubleday, 2007), hlm. 258-262.



*Adam Malik, mantan “wartawan kelilingan”.
(Dok. ANRI)*

menganjurkan kepada Bung Karno, supaya *menyerahkan* semua kekuasaan eksekutif kepada Letjen. Soeharto.

Pertemuan Bung Karno dan Hartini

Bisa bercerita tentang salah satu kunjungan Bung Karno ke Jawa Tengah dan pertemuannya dengan Ibu Hartini?

Bisa. Tahunnya 1952. Presiden ingin meninjau ke daerah Jawa Tengah. Dari Jakarta naik mobil merek Chrysler buatan Amerika. Bersama rombongan, tentu saja. Mengapa beliau memilih perjalanan darat dengan naik mobil? Karena di sepanjang jalan beliau ingin supaya bisa berhenti dan berpidato. Misalnya dia berhenti di Cirebon, di lapangan Cirebon, dan di sana berpidato di depan massa. Ini memang merupakan kesukaan Bung Karno. Terus di Tegal berhenti, di Pekalongan berhenti, di Semarang berhenti.

Setelah dari Semarang dia menuju ke Demak, dari Demak ke selatan, ke Purwodadi-Grobogan. Dari Purwodadi, lewat hutan, terus lewat Bringin, lalu ke Salatiga.

Nah, di Salatiga makan siang. Waktu itu Walikota Salatiga masih Pak Sudiono. Gubernurnya Pak Boedijono, Panglima Kodamnya Gatot Subroto. Saya mengawal. Sayangnya foto-foto itu di album saya banyak *diklethek* (dicopot dan diambil) orang. Saya berada bersama Bung Karno di mobilnya. Saya di depan, di sebelah sopir.

Nah kemudian dalam acara makan siang di rumah Walikota Salatiga itu Bung Karno minta supaya makan siang diiringi *klenengan* (musik gamelan Jawa). Dia juga minta supaya didatangkan Bu Dokter Muwardi. Dokter Muwardinya sudah meninggal dalam gerilya, tetapi semasa hidupnya dia adalah teman seperjuangan Bung Karno. Bung Karno ingin bertemu dengan Bu Muwardi di rumah Walikota Salatiga itu.

Guna melayani *dhahar siang* (makan siang), sudah ditunjuklah Bu Sugiarto, istri seorang dokter di Salatiga. Sudah ditunjuk pula Bu Suwondo. Nama asli Bu Suwondo itu adalah Bu Hartini. Dengan Bu Hartini ini saya sudah kenal. Saya kalau mengundang dia “*Mbakyu*” (Kakak). Biasanya “*Mbakyu Wondo*” atau “*Yu Wondo*” begitu. Soalnya nama suaminya kan Suwondo. Dia adalah pegawai pertanian di Salatiga. Sebagai apa, saya tidak tahu dengan jelas. Pokoknya dua orang itu, Bu Sugiarto dan Yu Wondo, ditugaskan untuk melayani *dhahar siang* rombongan Bung Karno dan tamu-tamu lain.

Nah, pada waktu Bung Karno *dhahar siang* itu Yu Wondo mendekati saya. Dia memanggil saya “*Dhimas*” (Adik). Katanya: “*Dhimas, nyuwun tulung nggih?*” (Dik, minta tolong ya?) “*Punopo Mbakyu?*” (Apa, kak?) “*Ngaturke surat nyang Bapak*” (Menyampaikan surat ke Bapak). Yang dimaksud “*Bapak*” itu Bung Karno. “*Lho kalau ngaturke* (menyampaikan) saja tidak apa-apa,” jawab saya. “*Ini*”. Saya diberi amplop. Isinya surat, bukan uang, *hahaha*. Saya makannya kan di ruang lain. Sementara itu Bung Karno sedang makan bersama para tamu dan pegawai-pegawai di ruang utama.

Terus Pak Suhardjo (Hardjo) Wardoyo, seorang Mayor Jenderal, Kepala Rumah Tangga Kepresidenan, sedang mendekati saya. Saya sudah kenal dengan dia. Lalu saya *matur* (bilang) sama Pak Hardjo: “*Mas, ini saya nyuwun tulung* (minta tolong), apakah *njenengan* (Anda) berani atau tidak menyampaikan?” “*Menyampaikan apa?*” “*Surat*”. “*Surat dari mana?*” “*Dari Bu Wondo.*”

Tapi saya tidak tahu isinya ya? Yang saya tahu itu bukan isi bom, *hehehe*. Surat itu lalu saya serahkan. Oleh Mas Hardjo surat itu lalu *dimek-mek* dan *dilus-lus* (dipegang-pegang dan dielus-elus): “*Ya sudah nanti dak aturke* (saya sampaikan). Kapan surat itu diserahkan Bung Karno, saya tidak tahu.



Hartini Sukarno. (Dok. ANRI)

Tapi rentetan dari peristiwa itu, tiga bulan kemudian Bu Hartini Suwondo itu dipanggil ke Istana, dan selanjutnya Bung Karno kawin dengan Hartini. Yang mengantarkan Bu Hartini dari Salatiga ke Jakarta ya Dik Naryo, Komandan CPM Jawa Tengah pada waktu itu. Naryo Jabrud itu. Dia dengan staf-nya.

Nah, dengan adanya Bu Hartini menjadi Nyonya Sukarno, itu memberi kebebasan yang lebih banyak kepada saya untuk datang ke Istana Bogor. Kan sudah kenal? Maka dari itu pada waktu ada tiga Jenderal yang membawa Supersemar untuk minta tanda tangan Bung Karno, saya ada di situ.

Bagaimana sikap Bung Karno terhadap perempuan pada umumnya?

Wah, *piye yo* (bagaimana ya?). Bung Karno itu kalau sudah menghadapi hal-hal yang begitu (hal-hal yang terkait dengan soal perempuan) seringkali dia itu lupa. Waktu dengan Sari Dewi yang dari Jepang itu, misalnya. Bung Karno berkeinginan sangat kuat untuk menikahi Ratna Sari Dewi. Guru spiritual Bung Karno sudah sempat mengingatkan dia. Saya juga mengingatkannya. Sebenarnya saya sadar, saya ini cuma bawahan Bung Karno. Tapi saya juga ingin ikut mengingatkan. Saya katakan: “Bung, sebaiknya jangan. Jangan dikawin. Tapi kalau Bung Karno seneng, ya *monggo* (silakan).” Yang saya maksud di sini kalau Bung Karno hanya suka sama dia, ya silakan saja. Tapi menjadikannya istri, jangan.

Saya ingatkan, Prabu Brawijaya Raja Majapahit⁵⁷ kena *apes* (bernasib buruk) diberontak oleh anaknya sendiri, dan itu anak hasil perkawinan dengan Putri Cempa. Jadi dia diberontak oleh puteranya sendiri, yakni Raden Patah. Adipati Demak itu kalau *sowan* ke Brawijaya itu kan harusnya *sowan*-nya anak ke orangtua. Tapi ternyata si anak masuk istana sambil membawa tentara, lalu berontak, dan Brawijaya terpaksa harus lari menyelamatkan diri.

⁵⁷ Girindrawardhana, bergelar Brawijaya VI dan memerintah Majapahit dari tahun 1478 - 1498.

Dia kalah. Kerajaan Majapahit jatuh. Kejatuhan itu ditandai dengan Candra Sengkala (penunjuk waktu) yang bunyinya: *Sirna Ilang Kertaning Bumi*. *Sirna* itu artinya nol, *ilang* itu juga nol, *kerta* itu empat, *bumi* satu. Itu hitungan tahun Saka. Antara tahun Saka dan Tahun Masehi terpaut 78 tahun. Jadi tahun 1478 Masehi.

Nah, Sabdopalon tidak mau terima, lalu mengutuk, ini spiritual lho ya, mohon dibedakan: “Sudah diangkat menjadi Adipati di Demak kok masih memberontak orangtua sendiri. Tunggu saja, nanti kamu akan *kuwalat* (terhukum). Kamupun akan diberontak. Selanjutnya bumi tempat berdirinya kerajaanmu, negara pengganti Majapahit, besok kalau musim hujan kamu tidak akan bisa jongkok. Sebaliknya pada musim kering kamu tidak akan bisa membersihkan diri.” Itu kata-kata Sabdopalon lho ya? Artinya, kalau musim hujan akan banjir, dan pada musim kering tidak akan ada air. Dalam beberapa tahun kata-kata itu menjadi kenyataan.

Kembali ke soal Brawijaya dan Putri Cempa tadi, saya menyampaikan cerita itu dengan maksud supaya Bung Karno tidak mengawini Ratna Sari Dewi. Saya *matur* (mengatakan) begitu pada Bung Karno.

Tapi Bung Karno tetap mengawini Ratna Sari Dewi.

Ya, pada akhirnya semua kan ya terserah pada yang *nglakoni*-lah, yang menjalani.

Siapa yang memperkenalkan Sari Dewi kepada Bung Karno?

Seperti saya katakan tadi, Adam Malik. Waktu itu dia masih menjabat sebagai Menteri Perdagangan.

Jadi Bung Karno nekad mengawini Sari Dewi?

Ya.

Lalu akibatnya apa?

Dia *apes* kan?

Kenapa Supriyadi Tidak Muncul Tahun 1975

Ketika pada tanggal 9 Agustus itu oleh Presiden Soeharto tokoh Shodancho Supriyadi diangkat sebagai Pahlawan Nasional, mengapa Anda tidak menggunakan kesempatan itu untuk menyatakan diri kepada masyarakat bahwa Anda inilah yang namanya Supriyadi itu?

Iya, tapi kalau setelah itu saya lalu dikirim ke Pulau Buru lalu bagaimana?! Kalau saya lalu didatangi, ditangkap, diajak ke Jakarta dulu, dan setelah itu dikirim ke Pulau Buru bagaimana?! Terus *piye* (bagaimana)?! Iya kalau saya hanya dikirim ke Pulau Buru—kalau saya lalu dihabisi seperti yang lain-lain terus bagaimana? Bagaimana pula dengan keselamatan keluarga saya? Siapa yang akan menjamin? Ini semua merupakan kemungkinan. Saya kan perlu hati-hati terhadap hidup saya sendiri kan?

Daripada saya hilang sebelumnya kan lebih baik bertahan hidup. Saya kan sudah menerima tugas dari Bung Karno: “Kalau nanti masih *diparingi* (dikaruniai) panjang umur, sejarah ini luruskan ya?” Betul ini. Saya diperintahkan untuk meluruskan. Terutama sesudah beliau sakit. Kan waktu sakit Bung Karno disuntik lupa-ingatan terus.

Bung Karno waktu sakit sudah bukan Presiden, ya kan? Soeharto waktu sakit sampai meninggal juga bukan Presiden, kan? Tapi mengapa perlakuannya berbeda? Kecuali kalau Soeharto itu waktu sakit itu masih Presiden. Kan sudah bukan? Mengapa berbeda?

Nah, sekarang kan Soeharto sudah tidak ada. Kenapa tidak sekarang saja mengumumkan diri?

Soeharto memang sudah meninggal. Tapi pengikutnya masih banyak.

X. Sejumlah Komentar

Setelah sekian puluh tahun berlalu, bagaimana komentar Anda tentang Proklamasi Kemerdekaan itu sendiri?

52

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 itu sebenarnya sudah dilukis sebagai *Candra Sengkala* atau penanda waktu, yaitu *candra sengkala* gambar ular dinaiki manusia yang dipasang di atas panggung Sangga Buwana Kraton Surakarta Hadiningrat. Kalau dibaca, bunyinya “*Naga Muluk Titihan Jalma*”. *Naga* itu artinya 8, *Muluk* itu 0, *Titihan* itu 7, *Jalma* itu 1. Membacanya harus dibalik dari belakang, sehingga menjadi “17-08” atau 17 Agustus.

48

Apa yang terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah suatu revolusi atau suatu perubahan besar. Perubahan itu adalah perubahan dari tanah-air jajahan menjadi tanah-air yang merdeka. Perubahan dari bangsa yang dijajah bangsa lain menjadi bangsa yang merdeka.

Di atas tanah air Indonesia yang sudah merdeka itu kita bersama-sama mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan dasar Pancasila dan UUD 45, dengan tujuan membangun tatanan kehidupan yang sejahtera lahir-batin, aman, tenteram, dan adil bagi seluruh rakyat atau bangsa Indonesia.

Tetapi sayang, sangat sayang, dan saya *nyuwun pangapura* (memohon maaf) kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa sampai sekarang ini sejak tahun 1945 sampai sekarang, setelah lebih dari 60 tahun merdeka, rasa saya, menurut keadaan yang nyata sekarang ini, saya merasakan, kok belum ada atau belum terwujud adanya rasa kesatuan dan persatuan dalam hal bersama-sama mendirikan negara dan membangun tata kehidupan Indonesia Merdeka.

Lagu Indonesia Raya

Kalau demikian bagaimana komentar Anda atas lagu “Indonesia Raya”? Kan di situ ada kata “Merdeka, Merdeka”?

Lagu itu sebenarnya semula berbunyi “Indonesia Raya, mulia, mulia...”. Tetapi waktu itu diubah menjadi “Indonesia Raya, merdeka, merdeka...” Ternyata boleh. Menyadari hal itu saya pernah mengusulkan agar kata-kata “Di sanalah aku berdiri...” diubah menjadi “Di sinilah aku berdiri...” dan seterusnya. Menurut saya, menyanyikan lagu *Indonesia Raya* dalam suatu “upacara” itu seperti berdoa. Penyebutan “Di sanalah aku berdiri” itu hanya cocok kalau waktu menyanyikannya kita sedang berada di luar negeri, karena yang dimaksud “di sana” itu adalah di Indonesia. Tapi kalau menyanyikannya di Indonesia ya seharusnya ya “Di sinilah aku berdiri.” Tapi usul saya itu diabaikan karena dianggap cuma masalah sepele.

Yah, tapi mungkin karena terlanjur suka bernyanyi “Di sanalah aku berdiri” maka banyak rakyat Indonesia jadi terasing di negeri sendiri, digusur-gusur oleh penguasa dan para pemilik modal asing. Banyak rakyat kita terpaksa *manggon* (bertempat tinggal) di “sana”, di pinggiran kota, di dekat sungai atau di dekat pekuburan. Mereka ini belum merdeka.

Pancasila

Bagaimana pandangan Anda tentang Pancasila?

48

Kalau kita simak rumusan Pancasila dalam pidato Bung Karno tanggal 1 Juni 1945, sebagaimana telah saya singgung di depan, urut-urutannya adalah sebagai berikut. *Pertama*, dasar Kebangsaan yang luhur budi atau Nasionalisme. Tapi bukan nasionalisme yang picik. Bukan nasionalisme yang *chauvinistik*, yang hanya mau menghargai atau menghormati bangsanya sendiri saja, tetapi terhadap bangsa lain tidak mau menghargai atau menghormati, dan

tidak mau berdamai atau rukun. Nasionalisme yang sedemikian itu tidak mungkin membantu terwujudnya perdamaian dunia. *Kedua*, dasar Internasionalisme. Dasar Kemanusiaan. Bahwa di dunia ini ada dan hidup bangsa-bangsa lain yang wajib hidup bersama dengan rukun. ¹⁸ Kemanusiaan yang adil dan beradab. Adil dan beradab ialah sopan-santun yang tinggi dan tidak anarkis. Sekali lagi, tidak anarkis. *Ketiga*, dasar Musyawarah dan Mufakat. *Ana rembug dirembug bareng*. Ada permasalahan ya dibicarakan bersama. *Keempat*, Keadilan Sosial. Rakyat dan bangsa Indonesia seluruhnya merata hidup sejahtera lahir-batin.

Setelah keempat-empatnya seperti yang tersebut itu tercapai atau terwujud, sebagai dasar yang *kelima* kita diingatkan bahwa kita bangsa atau rakyat Indonesia ini adalah bangsa dan rakyat yang mengerti dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kita semua ini adalah bangsa dan rakyat keturunan atau *anak-turun*-nya leluhur yang mengerti atau percaya dan bersembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Itu tadi rumusan ¹⁰⁵ sebagaimana yang disampaikan oleh Bung Karno dalam pidatonya. Setelah disetujui untuk nantinya dijadikan dasar Negara Indonesia, dibentuklah Panitia Perumus. Hasil rumusan dari Panitia Perumus itu ¹¹ adalah sebagai berikut:

1. Ke-Tuhanan Yang Maha Esa
2. Peri-kemanusiaan yang Adil dan Beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

¹⁰⁴ Menurut saya, sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” masih memerlukan suatu formulasi yang jelas, yang *gumathok*, yang sudah tidak akan diperdebatkan lagi atau ditafsirkan sendiri-sendiri pengertian atau “*het begrip*”-nya.



*Burung Garuda dengan tameng Pancasila sebagai simbol
keperkasaan dan perjuangan Bangsa Indonesia.
(Dok. Istimewa)*

103

Negara kita adalah negara yang berdasar “Ketuhanan Yang Maha Esa” dan bukan suatu “negara agama.” Di dunia ini hanya ada satu negara yang berdasarkan Agama, yaitu Vatikan. Formulasi yang jelas dan *gumathok* itu amat sangat dibutuhkan demi terwujudnya kesatuan dan persatuan serta menghilangkan perbuatan-perbuatan anarkis.

Bagaimana Pancasila itu kemudian dilaksanakan dalam praktik?

Sejak berlakunya UUD 1945 dan Pancasila kemudian tumbuhlah partai-partai politik dan organisasi massa. Semua partai politik dan organisasi massa waktu itu di dalam Anggaran Dasarnya masing-masing mencantumkan dasar Pancasila dan UUD 1945.

Tetapi pertanyaannya: Apakah pencantuman Pancasila dan UUD '45 ke dalam Anggaran Dasar itu betul-betul sejujurnya dan dari lubuk hati yang mendalam? Untuk saya hal itu masih merupakan tanda tanya. Kenyataannya, setelah zaman Orde Soeharto banyak partai politik dan organisasi massa tidak mencantumkan keduanya. Mereka berubah. Jadi tampaknya selama itu mereka itu hanya bohong, tidak setulus hati.

Kalau sekarang bagaimana?

84

Saya sebagai rakyat Indonesia ingin bertanya: Apakah sistem pemilihan Umum untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden sekarang berlaku itu sudah sesuai dengan dasar Pancasila? Menurut pikiran saya, pengamatan saya, tidak memenuhi Pancasila. Coba saja baca sila keempat dari Pancasila: “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.” Artinya di situ ditekankan adanya permusyawaratan/perwakilan. Tetapi dengan adanya sistem pemilihan Presiden dan Wakil Presiden secara langsung, hal itu menjadi tidak jelas lagi.

Rakyat memilih Presiden dan Wakilnya secara langsung. Artinya, yang memilih itu bukan wakil-wakil rakyat di MPR. Apalagi DPR. Nah, kalau seorang Presiden harus mempertanggung jawabkan kerjanya dia harus menyampaikan pertanggung jawaban itu kepada siapa? Seharusnya tidak bisa ke MPR *kan*? Kan MPR bukan lagi yang memilihnya? Seharusnya ya ke rakyat langsung, karena rakyatlah yang dulu secara langsung memilih dia. Nah, tapi lalu bagaimana caranya menyampaikan pertanggung jawaban itu kepada rakyat secara langsung? Apakah Presiden harus menyebarkan pertanggung jawaban tertulisnya itu melalui helikopter kepada rakyat? *Lha* kemudian, kalau ada rakyat yang setelah membaca pertanggung jawaban tertulis itu ingin mempertanyakan sesuatu terus dia harus bertanya kepada siapa? Apakah harus ramai-ramai menemui Presiden?

Jadi masih ada banyak pertanyaan yang harus dijawab di sini, kalau masih ingin menjadikan Pancasila sebagai dasar bernegara kita. Sekarang ini ada semacam keterputusan. Bukannya saya anti Pemilu *lho* ya? Tapi saya hanya ingin supaya kita memikirkan kembali praktik-praktik politik kita selama ini berdasarkan Pancasila yang telah kita sepakati bersama.

Tragedi '65

Apa yang Anda ingat tentang apa yang terjadi pada tahun 1965?

Waktu saya mau mundur, itu adalah detik-detik saat dimulainya usaha-usaha untuk menyingkirkan Bung Karno. Yang akan menjadi kambing hitam itu PKI. Karena apa? Semula diberitakan adanya Dewan Jenderal. Yang diisukan, ini isu *lho* ya, Dewan Jenderal itu akan menyingkirkan Bung Karno. Kemudian, Si Untung (Letkol Untung Samsuri, Ed.) *ora trimo* (tidak bisa menerima). Lalu Untung mendirikan Dewan Revolusi. Maksudnya, untuk mempertahankan

Bung Karno. Nah, CC-PKI⁵⁸ itu seumpama diam saja sebenarnya tidak akan terlibat. Tapi karena mereka (CC-PKI) menganggap diri sebagai yang paling maju, lalu mengeluarkan komunike: kalau harus memilih antara Dewan Jenderal dan Dewan Revolusi, CC-PKI memilih Dewan Revolusi. Lalu mereka mendukung Dewan Revolusi. Padahal sebenarnya tidak ada hubungan. Mereka hanya mau menunjukkan diri. Kalau saja PKI tidak mengeluarkan komunike-komunike itu sebenarnya dia aman. *Lha* ini.

Kemudian terjadi penembakan itu.⁵⁹ Lalu CC-PKI ngomong: penembakan itu adalah peristiwa interen Angkatan Darat.⁶⁰ Tapi gara-gara mengatakan begitu mereka justru *disalahke*, disalahkan. CC-PKI dituduh menutup-nutupi, menutup-nutupi bahwa yang menembak itu sebenarnya adalah orang-orang PKI. *Gitu lho*. Andaikata CC-PKI ini diam saja mereka tidak akan terlibat.

102

Kan ada dua peristiwa yang berbeda. Yang satu adalah Peristiwa 1 Oktober 1965 yang mengakibatkan terbunuhnya para Jenderal. Kemudian ada peristiwa lain yakni dibantaunya secara massal setengah juta rakyat Indonesia, mulai minggu ketiga Oktober. Tanggapan Anda mengenai Pembantaian Massal itu bagaimana?

12

Hal itu sudah dijawab oleh Bung Karno dalam pidatonya: “Saya tidak akan membubarkan PKI.” Alasan Bung Karno: “Kalau saya membubarkan PKI, itu akan sama dengan memberi kesempatan kepada bangsa Indonesia untuk merobek-robek dadanya sendiri.” Itu dikatakan oleh Bung Karno. Saya hanya menirukan. Tapi karena mengatakan demikian, lalu Bung Karno dianggap membela PKI.

⁵⁸ Central Committee-Partai Komunis Indonesia, diketuai oleh D.N. Aidit.

⁵⁹ Maksudnya penculikan dan pembunuhan para perwira tinggi militer Angkatan Darat dinihari tanggal 1 Oktober 1965.

⁶⁰ Pandangan mengenai Peristiwa 1 Oktober sebagai peristiwa interen Angkatan Darat ini juga didukung oleh penelitian Benedict Anderson dan Ruth McVey. Lihat Anderson, Benedict and Ruth McVey. *A Preliminary Analysis of the October 1, 1965 Coup in Indonesia* (Ithaca, NY: Cornell Modern Indonesia Project, 1971).

Sekarang masalah Mahkamah Militer Luar Biasa. Untuk memulihkan keamanan dan ketertiban Presiden sekaligus Panglima Tertinggi Sukarno mengangkat Letjen. Soeharto menjadi Panglima Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Pangkopkamtib), dan membentuk Mahkamah Militer Luar Biasa, disingkat Mahmilub. Presiden Sukarno memerintahkan supaya Mahmilub bekerja keras mengadakan penelitian dan pemeriksaan yang mendalam, supaya dapat diketahui secara mendalam dan jujur, istilah Belanda-nya *tot de hele naaktheid*: apa tujuan pembunuhan tersebut, atas perintah siapa, dan sebagainya.

Tetapi sayang sekali sampai sekarang Mahmilub belum atau bahkan tidak melaksanakan tugasnya. Pertanyaannya: Mengapa? Ada sebab apa? Rakyat dan bangsa Indonesia sesungguhnya menunggu-nunggu dilaksanakannya pemeriksaan yang mendalam dan jujur itu, serta keputusan yang adil dan benar. Rakyat bertanya: latar belakang yang sebenarnya itu apa?

Peristiwa G30S sampai sekarang masih menggantung, disusul Bung Karno jatuh sakit hingga meninggal dunia, dan Jenderal Soeharto menggantikan menjadi Presiden RI sampai selama tiga puluh dua tahun lamanya.

Kemudian soal jenazah-jenazah yang diangkat dari sumur di Lubang Buaya: menurut hukum, terhadap jenazah-jenazah itu harus dilakukan pemeriksaan forensik. Perlu dicek, apakah ini benar-benar jenazahnya Achmad Yani, ini jenazahnya jenderal ini atau itu, dan sebagainya. Itu semua kan tidak ada? Hanya sekadar diumumkan saja. Kalau menurut hukum, pengumuman saja seperti itu kan belum cukup. Harus ada uji forensik.

Tapi sebenarnya uji forensik itu memang ada. Ada catatan visum et repertum-nya. Kalau tidak salah dokternya itu Brigjen dr Rubiono Kertapati. Yang menjadi masalah adalah bahwa hasil visum itu tidak pernah diumumkan secara publik oleh Soeharto. Nah, baru beberapa tahun yang lalu hasil visum itu terbuka.⁶¹ Dari laporan visum itu terbukti bahwa penyiksaan-penyiksaan terhadap para Jenderal menjelang kematian mereka itu tidak ada. Tidak ada pencungkilan mata atau pemotongan alat-alat vital, dan sebagainya.

Ya. Mestinya kan kalau benar-benar lewat Mahmilub, itu semua kan perlu diumumkan. Pada waktu Bung Karno itu membentuk Mahmilub, setelah penembakan jenderal-jenderal, kehendaknya adalah ini semua dilakukan secara legal, sehingga kita bisa tahu masalahnya sedalam-dalamnya, termasuk latar belakang dan sebagainya. Mahmilub dimaksudkan untuk “memisahkan gabah dari berasnya”. Kalau memang ada yang terlibat dan perlu disingkirkan, yang disingkirkan ya “gabah”-nya itu. Berasnya ya biar di situ. Tapi maksud Mahmilub itu diselewengkan oleh Pangkopkamtib.

Dan, ingat, jenderal-jenderal yang ditembak itu sebelumnya kan pernah mengurus perkara, yakni pada waktu Soeharto menjadi Pangdam Jawa Tengah. Yang mempelopori pengurusan perkara itu adalah Naryo “Jabrud”, Jaksa Agung Muda Sunaryo itu. Sunaryo menemukan perkara kendaraan-kendaraan yang di-*dum* (kendaraan-kendaraan dinas yang sebenarnya masih baik tetapi dinyatakan “*dum*” atau usang supaya bisa dijual murah kepada publik, Ed.). Kendaraan-kendaraan itu adalah kendaraan-kendaraan milik Kodam IV Jawa Tengah. Hal itu berlangsung di bawah kepemimpinan Soeharto. Sebenarnya Soeharto bisa dituntut. Tapi dia bisa bebas karena perkara itu “diakui” oleh OTK. Dia ini

⁶¹ Profesor Benedict Anderson, dari Cornell University, AS, menyatakan bahwa dialah yang pertama kali menemukan hasil *visum* itu dalam tumpukan arsip sekitar Tragedi 1965. Lihat *A Preliminary Analysis of the October 1, 1965 Coup in Indonesia* (1971).



“Menurut saya, yang namanya agama itu sifatnya universal, mendunia. Sementara itu kita ini hidup dalam sebuah negara yang nyata, yang kita hidupi sehari-hari. Oleh karena itu, kesadaran beragama kita harus disertai kesadaran bahwa kita adalah orang Indonesia.” (Dok. AW)

yang sekarang mempunyai pom bensin di Jalan Pemuda Semarang itu *lho*. Dia sekarang punya nama Jawa “Stn”. Dia mengakui seluruh perkara itu. Dinyatakan bahwa Soeharto tidak ikut-ikut.

Nah, yang ditembaki pada tanggal 1 Oktober 1965 itu adalah para perwira yang pernah ditugaskan oleh Presiden untuk memeriksa perkara *dum* kendaraan-kendaraan itu. Istilah “*dum*” itu adalah istilah Belanda, tetapi masih sering dipakai sampai sekarang di lingkungan institusi pemerintahan. “Stn” itu dulu aslinya tinggal di Jln. Progo, Semarang, di jalan yang sempit yang mobil tidak bisa masuk. Tapi sekarang rumahnya megah, terletak di samping pom bensin miliknya.

Setelah diangkatnya jenazah-jenazah dari Lubang Buaya, Pak Soeharto berpidato dan betul-betul menyatakan bahwa beliau *tidak mau* Jabatan politik. Tetapi kenyataannya beliau mau menjabat Presiden sampai selama 32 tahun.

Jadi menurut Anda, siapa sebenarnya “otak” di balik penembakan itu?

[Catatan: Andaryoko menyebut sebuah nama].

Apakah mungkin Nasution sudah tahu bahwa dia akan seperti itu?

Tahu. Dan dalam perubahan itu Nasution minta supaya nantinya ia menjadi presiden. Tapi si (orang lain) itu juga ambisi jadi presiden. Oleh karena itu Nasution dijadikan sebagai Ketua MPRS. Yang mengangkat Hrt, menggantikan Sukarno.

Mengapa Nasution mau?

Lha dia mau ke mana lagi? Kan kalah suara? Kepepet.

Oya; bagaimana bisa terjadi pembunuhan di daerah-daerah, seperti di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali?

Ada komando, tapi itu komando rahasia. Komando berasal dari Pangkopkamtib, disampaikan ke RPKAD. Waktu itu

namanya masih RPKAD. Belum Kopassus. Bung Karno tidak mau membubarkan PKI karena menghindari akan terjadinya pembunuhan besar-besaran. Kan betul?

Bagaimana komando itu sampai ke rakyat?

Ya RPKAD *ngojok-ojoki* (mendorong-dorong) rakyat untuk membunuh. Karena didorong-dorong itu ya rakyat jadi berani untuk membunuh kan?

Apakah waktu itu sudah ada sentimen-sentimen tertentu di masyarakat terhadap PKI?

Tidak ada. Tidak ada. Bahwa ada ketidakcocokan, betul. Dan komandan RPKAD waktu itu masih Sarwo Edhie Wibowo.

Sarwo Edhie itu orang Purworejo, Jawa Tengah. Bapaknya ada di Purworejo, tapi karena orang tidak tahu bahwa itu ayahnya Sarwo Edhie maka dia juga ditangkap. Nanti yang membebaskan ya anaknya sendiri, si Sarwo Edhie itu.

Setelah Pembunuhan Massal itu, supaya Sarwo Edhie itu tidak terus menanjak karir militernya, kan dia terus diangkat menjadi Duta Besar. Dia diangkat menjadi Duta Besar untuk Korea Selatan. Setelah pulang dari Korea dia dijadikan Kepala BP7, yang mengurus soal P4 dulu itu. Setelah itu dia dijadikan anggota Parlemen, MPR. Dia merasa bahwa “Seandainya saya ini dijadikan KASAD, Kepala Staf Angkatan Darat, itu sudah semestinya. Tapi *kok* saya malah disingkir-singkirkan begini? Saya dibuang ke sini, di buang ke sana...” Dia akhirnya dia menjadi sakit, lalu meninggal.⁶²

⁶² Jenderal (Hor) Sarwo Edhie Wibowo lahir di Purworejo, 25 Juli 1925. Seusai memimpin penumpasan mereka yang dituduh anggota PKI, dia sedikit demi sedikit mulai disingkirkan dari lingkaran Soeharto. Tahun 1970 dia ditunjuk menjadi Gubernur AKABRI (1970-1973), Kepala BP-7 (1984), kemudian menjadi Dubes RI untuk Korea Selatan (1973-1978), dsb. Pada tahun 1987 dia diangkat menjadi anggota DPR tetapi tahun berikutnya ia mengundurkan diri. Tak lama kemudian, tanggal 9 November 1989, ia meninggal. Ia adalah ayah kandung dari Kristiani Herrawati, istri Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Tapi kan pembunuhan itu juga dilakukan oleh sejumlah organisasi massa?

Iya, tapi karena mereka didukung oleh RPK (Maksudnya RPKAD). Organisasi lain, rakyat lain, kan jadi *wedi* (takut). Kalau saya membela nanti saya malah mati, begitu mereka. Maka itu saya menamakan berdirinya pemerintahan Soeharto yang disebut sebagai pemerintahan Orde Soeharto itu yang sesungguhnya adalah Orde Barbarisme. Seperti koboi. Apa-apa asal tidak setuju lalu di-*dor*. Menang-menangan. Apa saja ditembak. Perempuan juga ditembak.

Nah berkaitan dengan soal pembunuhan massal, itu memang taktiknya Soeharto untuk berdalih: “Yang membunuh itu bukan saya. Pemerintah juga tidak tahu. Itu kan kehendak massa.” Selesai kan?

Lalu soal Mahmilub yang diperintahkan untuk menyelesaikan masalah pembunuhan tujuh perwira itu, malah tidak jalan. Kan pertama harusnya jenazah-jenazah itu di-forensik. Maksudnya supaya jelas, misalnya ini jenazah Yani, ini jenazah siapa lagi, meskipun sudah bengkok-bengkok, tapi ini sudah betul jenazahnya siapa gitu. Lalu diumumkan ke publik. Dari situ lalu diselidiki dan dicari siapa penembaknya.

Kalau sudah tertangkap, penembak-penembak itu lalu dipukuli supaya mengaku siapa yang menyuruh mereka. Apakah mereka tidak akan mengaku? Tanyai saja mereka: *Sing mrentah kowe sopo* (yang memberi perintah kepada kamu siapa)? Pasti mengaku dan si pemberi perintah akan tertangkap.

Siapa saja di antara mereka yang sebelumnya terlibat dalam membongkar kejahatan Soeharto di Semarang yang akhirnya menjadi sasaran dan korban dalam Peristiwa tahun 1965 itu?

Achmad Yani. Pada waktu itu Yani baru saja dipindah dari Slawi sebagai komandan Banteng Raiders. Kemudian Naryo, Komandan CPM Jawa Tengah.

Naryo Jabrud?

Ya, Naryo Jabrud. Yang diangkat jadi Jaksa Agung Muda. Waktu itu OTK sudah ditangkap. Ditangkap, ditahan, dan semua korupsi Soeharto diaku oleh OTK. Jadi Soeharto bebas. Lalu OTK juga dihukum. Nanti kemudian OTK diaku adik oleh Soeharto dan diberi nama Jawa “Stn”. Swt, adiknya Soeharto itu dulu montirnya OTK. Dia itu yang kemudian dijadikan lurah di Godean. Lurah seumur hidup.

Selain Yani dan Naryo, siapa lagi?

Sutoyo segala itu. Juga Parman, S. Parman. Juga Pranoto. Pranoto Reksosamodra.⁶³

Bagaimana nasib Naryo selanjutnya?

Dia ditangkap, ditahan, lalu dibebaskan. Tapi sebulan atau dua bulan setelah dibebaskan dia sakit, lalu meninggal. Mungkin waktu di dalam (tahanan) dia sering dipukuli.

Masih adakah suatu rahasia penting berkaitan dengan masalah Pembunuhan Massal 1965 yang belum pernah diketahui tapi yang perlu diketahui oleh masyarakat sekarang?

Bung Karno sebagai Putera Indonesia bercita-cita mendirikan kekuatan Non-Blok, Asia dan Afrika, terutama negara-negara yang sebelumnya dijajah. Di situ ada cita-cita yang luhur. Tidak semua orang bercita-cita seperti itu. Tapi sayang, sangat sayang, kok di antara putera Indonesia sendiri malah ada yang mau menghalang-halangi. Malah mau menumpas cita-cita luhur itu. Itu kalau dalam ilmu perang, itu sudah lebih dari titel “pengkhianat”. Sehingga sampai sekarang cita-cita untuk adanya *The New Emerging Forces*

⁶³ Pada tanggal 2 Oktober 1965 Mayor Jenderal Raden Pranoto Reskosamodra ditunjuk oleh Presiden Sukarno untuk menjabat sebagai Men/Pangad dalam urusan sehari-hari (*daily duty*), tetapi pada tanggal 16 Januari 1966 ditahan atas perintah Jenderal Soeharto dengan tuduhan terlibat G30S. Lihat *Memoar Mayor Jenderal Raden Pranoto Reksosamodra* (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2002).

itu tidak diusahakan. Artinya, didiamkan saja. Tidak dipikirkan siapa yang akan meneruskan. Mestinya kalau cita-cita itu terjadi dan kabul, nama Bangsa Indonesia, nama putera-putera Indonesia di masyarakat dunia akan diagungkan. Akan *kajen*, terhormat.

Bagaimana keadaan sekarang? Justru sebaliknya. Yang tadinya berada di langit, sekarang ini berada di bumi, terinjak-injak. Derajat Bangsa Indonesia sekarang ini sangat patut disayangkan. Hanya menjadi ini: kalau terhormat bisa disebut sebagai “bangsa pekerja”, kalau mau istilah kasar ya “bangsa kuli”. Adanya TKI, TKW. Apa itu tidak memalukan derajat bangsa?

Sekarang ini orang kok hanya memburu kekayaan pribadi dan keluarga. Sementara itu hal-hal yang sangat luhur kok malah dilupakan. Coba Anda pikir-pikir, apakah saya yang keliru?

Narasi Lain Tentang Supersemar

[Catatan: Sebagaimana kita tahu, salah satu peristiwa yang sangat penting dan merupakan salah satu titik belok utama atau “turning point” dalam sejarah Indonesia adalah pergantian pemerintahan di bawah Presiden Sukarno ke pemerintahan yang lain di bawah Presiden Soeharto. Sementara itu salah satu faktor utama dalam pergantian pemerintahan tersebut adalah dikeluarkannya apa yang disebut sebagai “Surat Perintah 11 Maret” atau Supersemar. Sejauh ini sudah banyak buku yang ditulis mengenai Supersemar. Sudah banyak pula cerita-cerita atau pandangan tak tertulis yang dikemukakan berkaitan dengan kasus Supersemar. Berikut ini adalah salah satunya, yang merupakan narasi dan pandangan versi Andaryoko pribadi.]

Apa yang Anda ketahui tentang Supersemar?

Soal Supersemar, sebenarnya seluruh bangsa dan rakyat Indonesia mengharapkan penjelasan yang jujur. Dalam kaitan dengan ini ada beberapa pihak atau orang yang percaya bahwa Supersemar itu ada.

Tapi ada juga yang percaya bahwa Bung Karno tidak pernah menandatangani Supersemar. Jadi resminya Surat Perintah 11 Maret itu tidak ada. Oleh karena itu dicari di mana pun Supersemar tidak akan pernah diketemukan. Nah, bagaimana kebenarannya, mari kita cari bersama. Gitu. Yang ditanda-tangani Bung Karno adalah surat perintah yang dikeluarkan tanggal 13 Maret (1966).

Di manakah surat itu sekarang?

Ya di tangan Soeharto, lalu hilang. Surat itu diterima Soeharto, ditanggapi tetapi tidak tertulis melainkan secara lisan. Ia hanya mengatakan: 'Itu nanti tanggung jawab saya!'⁶⁴

Jadi sebenarnya Surat Perintah 11 Maret itu tidak ada. Meskipun demikian, tanggal 12 Maret pagi Soeharto menggunakan kekuasaan untuk membubarkan sebuah partai, dalam hal ini PKI. Begitu?

Iya.

Ketika pada tanggal 13 Maret Soeharto menerima surat perintah dari Bung Karno, dia menerima surat itu dalam kedudukan sebagai apa?

Bukan sebagai PANGAD, tetapi sebagai Pangkopkamtip: **Panglima Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban.**

13

Pada waktu itu Pranoto Reksosamodra di mana?

Ditahan.

Oleh Soeharto?

Oleh Soeharto.

⁶⁴ Keterangan ini mirip apa yang ditulis oleh A. Pambudi: "Menurut mantan Men/Pangau Sri Mulyono Herlambang, pada 14 Maret, dia disuruh Bung Karno menemui Soeharto, untuk menanyakan kenapa tidak ada koordinasi dengan Angkatan Udara perihal pembubaran PKI. **77** i, kata Herlambang, saat itu Soeharto menjawab: 'Itu atas tanggung jawab saya.'" Lihat A. Pambudi, *Supersemar Palsu: Kesaksian Tiga Jenderal* (Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo, 2006), hlm. 56.

MURAT-PHRIH7AN

1.2. Perintah Marjan Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata/
Presiden/Panglima Besar Revolusi/pada tanggal 6 Maret 1963.

2.2. Untuk meningkatkan kesadaran kolektif perempuan sebagai kekuatan yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta untuk meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan nasional serta mengikutsertakan perempuan dalam pembangunan nasional.

3. Denda melaporkan segala sesuatu yang bersangkutan
dalam tugas dan tanggung jawabnya seperti terdapat di-
atas.

3000000000

Supersemar versi A.
(Dok. 30 Tahun Indonesia Merdeka)



KEMENTERIAN PERTAHANAN

SURAT PERINTAH

I. Mengingat

- 1.1. Tingkatkan Revolusi secara luas, serta keadaan politik baik Nasional maupun Internasional
- 1.2. Perintah Hari-ha Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata/ Presiden/Panglima Besar Revolusi pada tanggal 8 Maret 1966

II. Menetapkan

- 2.1. Perlu adanya ketenangan dan kestabilan Pemerintahan dan jalannya Revolusi
- 2.2. Perlu adanya jaminan keamanan Pemimpin Besar Revolusi ABRI dan Rakyat untuk menelihara kepemimpinan dan kewibawaan Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi serta segala urusan-urusan

III. Menetapkan/Menempatkan

Kepada : LETJAN R. JUDHAR SUHANTO, MENTERI PANGLIMA ANGKATAN DARAT

Untuk : Atas nama Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi :

1. Mengambil segala tindakan yang dianggap perlu, untuk terdapatnya ketenangan dan ketertarikan serta kestabilan jalannya Pemerintahan dan jalannya Revolusi, serta menjamin keselamatan pribadi dan kewibawaan Pimpinan Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi/Mandataris M.P.R.S. demi untuk ketuhanan Bangsa dan Bangsa Republik Indonesia, dan melaksanakan dengan penuh segala urusan Pemimpin Besar Revolusi.
2. Mengadakan koordinasi pelaksanaan perintah dengan Panglima-Panglima Angkatan2 lain dengan sebaik-baiknya.
3. Supaya melaporkan segala sesuatu yang bersangkutan-paut dalam tugas dan tanggung jawab seperti tersebut diatas.

IV. Selain

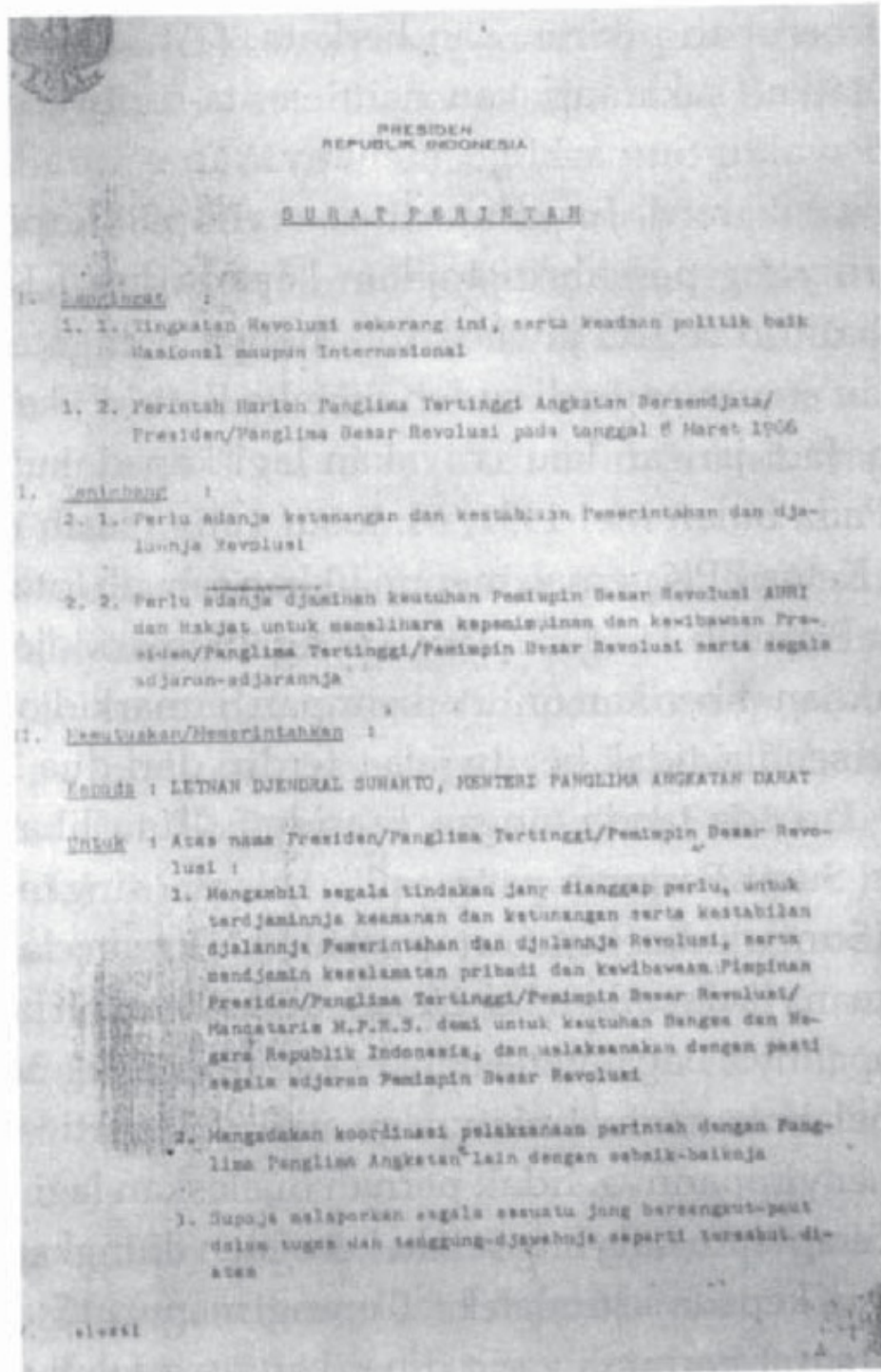
Jakarta, 11 Maret 1966

PRESIEN/PANGLIMA TERTINGGI/ PEMIMPIN BESAR
REVOLUSI/MANDATARIS M. P. R. S.

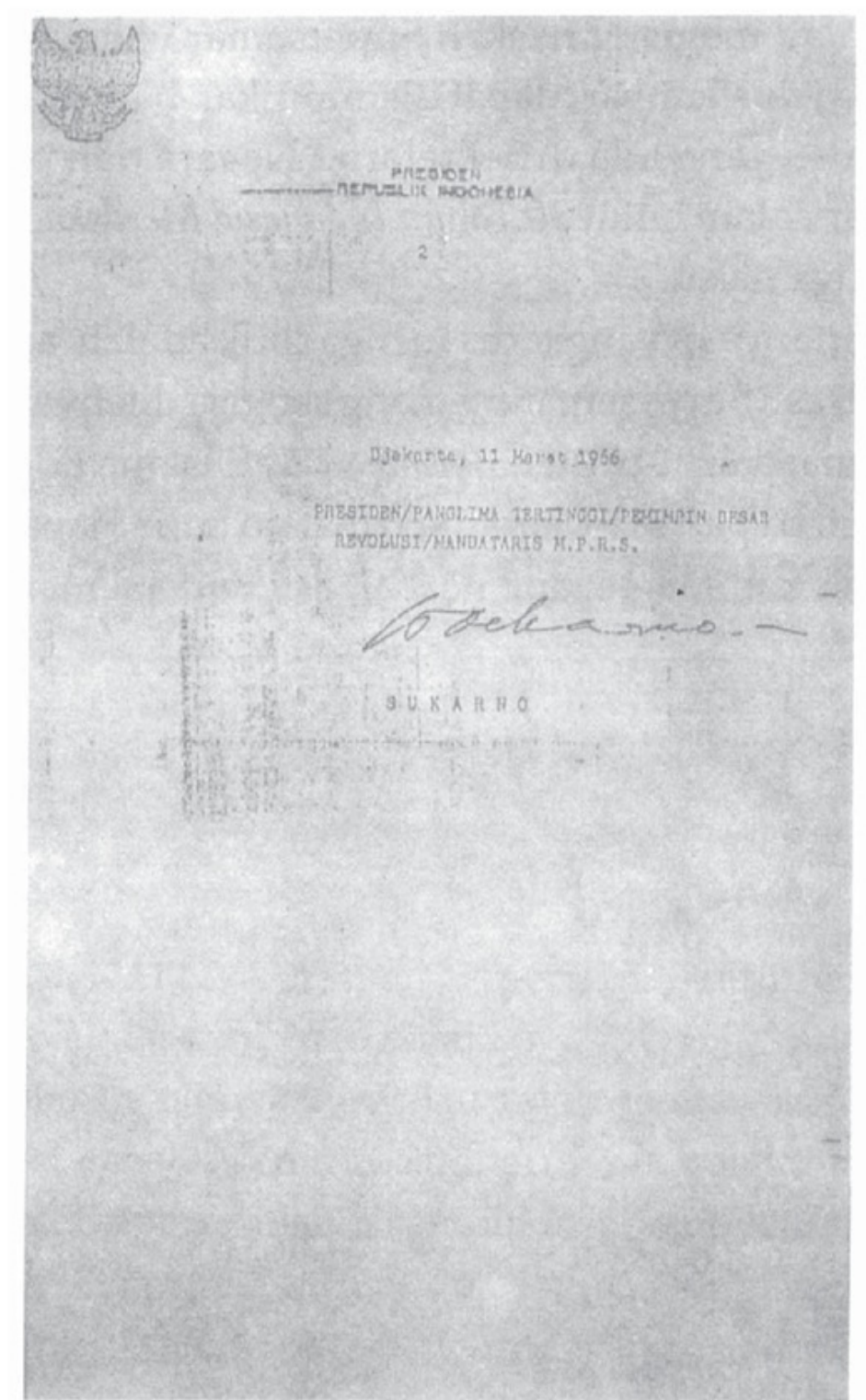
[Signature]

SUKARNO

Supersemar versi B.
(Dok. 30 Tahun Indonesia Merdeka)



*Lembar ke-1 Supersemar versi M. Yusuf
(Dok. 30 Tahun Indonesia Merdeka)*



*Lembar ke-2 Supersemar versi M. Yusuf
(Dok. 30 Tahun Indonesia Merdeka)*

Apa yang terjadi di Istana Bogor tanggal 11 Maret 1966?

Nah, ini ya. Nanti kalau menceritakan hal ini saya minta tolong hati-hati. Ini saya ceritakan apa adanya. Tapi membukanya jangan “byak” atau langsung begitu saja. Itu *lho*. Sebab resikonya nanti pada saya.

Pada tanggal 11 Maret (1966) tiga Jenderal itu *sowan* (berkunjung) ke Bogor. Mereka itu Basoeeki Rachmat, M. Yusuf dan Amir Machmud. Mereka membawa sebuah map, isinya Surat Perintah 11 Maret. Di Bogor sudah ada Dokter Bandrio (Menteri Luar Negeri, dr Subandrio), Chaerul Saleh, Kolonel Naryo, CPM yang menjadi Jaksa Agung Muda⁶⁵, Sabur, Leimena, terus Omar Dhani. Ini Omar Dhani PANGAU (Panglima Angkatan Udara), bukan Sudjono Humardani penasihat spiritualnya Soeharto. Map itu lalu dihaturkan kepada Bung Karno, terus dibaca. Setelah membaca, Bung Karno lalu *nimbali* (mengundang) Bandrio. “Ban, coba sini, baca ini,” kata Bung Karno. Setelah membaca itu Bandrio spontan mengatakan: ‘Wah ini kup. Kup!’ Ingat, ini suara Mas Bandrio *lho*, sebagai Menlu, *lho*. “Ini kup, jangan ditandatangani.” Lalu map dikembalikan.⁶⁶ Malah Basoeeki Rachmat sempat ditegur: “Bas, *piye? Kowe sing wong Jowo kok koyo ngono.*” (Bas, bagaimana ini? Kamu sebagai sesama orang Jawa kok ikut begitu?). Kan yang dua orang lain itu bukan Jawa. Yang satu adalah orang Sulawesi, yang satu lagi orang Sunda. Basoeeki Rachmat tidak bisa *mangsuli* (menjawab).

⁶⁵ Kolonel ini adalah sama dengan Jaksa Agung Sunaryo yang telah disebut sebelumnya. Menurut Andaryoko, oleh teman-teman dekatnya Sunaryo sering dijuluki dan dipanggil “Naryo Jabrud”.

⁶⁶ Narasi resmi tentang peristiwa ini menyatakan bahwa Surat Perintah 11 Maret itu ditandatangani oleh Bung Karno. Namun demikian keberadaan naskah yang ditandatangani itu masih simpang-siur. Menariknya, sejumlah surat yang diklaim sebagai “asli” mencantumkan tanda tangan Bung Karno secara berbeda-beda. ⁷⁹ntara itu Letkol Soekardjo Wilardjito, salah seorang mantan ajudan Presiden Sukarno, menyatakan bahwa yang datang ke Istana Bogor waktu itu adalah empat orang Jenderal, yakni Amir Machmud, Basoeeki Rachmat, M. Jusuf dan Maraden Panggabean. Wilardjito bahkan menyatakan saat itu sempat terjadi penodongan senjata terhadap Bung Karno.

Bung Karno menyerahkan kembali map itu. Nah, ketiga Jenderal itu pulang ke Jakarta, memberikan laporan. Saat itu juga Bogor mulai ditutup. Lha, hal-hal seperti ini kan jarang terungkap, sampai sekarang.

Mulai kapan Bogor ditutup?

Ya mulai tanggal 11 Maret sore itu. Telpon ditutup. Orang keluar-masuk kota tidak boleh. Dan mulailah penangkapan-penangkapan. Ya itu, diumumkan kalau Supersemar itu ada. Kan tidak semua orang bisa membaca seperti apa sebenarnya Supersemar itu.

Nah, pada tanggal 17 Agustus 1966, jadi beberapa bulan setelah peristiwa itu, Bung Karno pidato dan menyatakan bahwa Supersemar itu bukanlah surat “transfer of authority” bukan surat pengalihan kekuasaan. Apakah itu tidak berarti bahwa Bung Karno mengakui adanya Supersemar?

Tidak ada. Tidak pernah ada.

Kok Bung Karno mengatakan itu?

Tapi itu perintah untuk pengamanan! Bukan pengalihan kekuasaan.

Memang, Bung Karno mengatakan, itu adalah perintah untuk pengamanan terhadap “jalannya ini pemerintahan.”

Bukan jalannya pemerintahan, tetapi pemulihan keadaan. Maka disebut sebagai Panglima Komando PEMULIHAN keamanan dan ketertiban. Jadi pemerintahan tidak disinggung.

Apakah ketika para Jenderal itu menemui Bung Karno di Istana Bogor Anda sedang di sana?

Iya. Saya ada di Istana. Tapi saya bukan sengaja mau mendengarkan itu. Tidak. Sebelumnya saya kan tidak tahu itu acara apa?

Yang saya tahu bahwa tidak antara lama datang tiga Jenderal itu, yakni Basoeki Rachmat, terus Amir Machmud, sama Yusuf. Nah, andaikata pertemuannya itu ada di ruang ini, saya ada di ruang

sebelahnya, tapi kan tanpa pintu. Saya bersama Mas Tukimin. Mas Tukimin itu *jongos*, *jongos*-nya Bung Karno.

Ini Tukimin yang dulu menerima Anda waktu datang ke Pegangsaan Timur Jakarta untuk pertama kali?

Iya. Ini Tukimin yang sama. Jadi saya sudah akrab sekali dengan dia. “Anu. Tidak duduk sana, Pak?” tanya dia pada saya. Dia memanggil saya “Pak”. Karena saya kan mantan Menteri. Dia mau *ngajeni* (menghormati). “Ah, tidak. Di sini saja. Saya tidak ingin ikut-ikut.”

Nah, pada waktu itu saya lihat ada stopmap yang *diulungke* (diberikan) kepada Bung Karno, dibuka, dibaca, terus Bung Karno memanggil Mas Bandiro itu.

Jam berapa para Jenderal itu datang?

Siang hari. Setelah itu saya punya perasaan, sepertinya tidak aman ini. Lalu sorenya saya pergi dari Istana Bogor. Saya pamit lalu pergi.

Pergi ke mana?

Ke Jakarta.

Apa yang terjadi kemudian?

Seperti saya katakan tadi, kemudian dalam satu minggu itu Pangkopkamtib, yakni Soeharto menutup Istana Bogor. Telepon diputus, dan sebagainya. Lalu diumumkan seolah-olah Supersemar sudah ditandatangani.

Apa yang saya ceritakan ini benar-benar apa yang saya jalani dan alami, *lho* ya? Oleh karena itu ketika Soeharto masih berkuasa di minta membuktikan ada atau tidaknya Supersemar tak seorangpun dapat membuktikannya. Katanya disimpan Pak Yusuf, katanya di sana, di sana, tetap saja tidak ada. Nah, kalau omongan saya ini bohong, saya harus ditangkis dengan menunjukkan adanya bukti

otentik bahwa Supersemar itu memang ada. Baru setelah itu Anda bisa mengatakan bahwa Eyang Andar itu bohong. Ya kan? Tapi sampai sekarang surat itu tidak pernah ada.

Nah, barang yang tidak ada *kok* dipercaya bahwa itu ada. Itu namanya *kuwalik* (terbalik).

Setelah Supersemar

Setelah Supersemar itu tidak ditandatangani dan para Jenderal pamit, kalau tidak salah paginya keluar pengumuman di RRI seolah-olah surat itu sudah ditandatangani, dan bahwa PKI dibubarkan. Begitu?

Iya. Dan Mas Bandrio mulai dikatakan bahwa yang jadi “Pendito Durno” dalam Pemerintahan Bung Karno ini adalah dia. Dia dianggap Durno. Maksudnya supaya orang *sengit* (benci) pada Subandrio.⁶⁷

Lha Supersemar itu kan tanggal 11 Maret. Tanggal 13 Maret, Presiden Sukarno membuat surat. Dia mengingatkan Jenderal Soeharto, kalau mau ada keputusan atau apa, mau ada tindakan apa-apa, supaya lebih dulu berundingan dengan saya (Bung Karno), laporan dengan saya (Bung Karno), dan jangan bertindak sendiri. Surat ini yang membawa adalah dokter Leimena, dikawal Hartono, Letjen KKO.⁶⁸

Nah, Soeharto kan belum punya rumah dinas di Jln. Cendana. Masih di perumahan dinas Kostrad. Di rumah yang di perumahan Kostrad ini Soeharto menerima surat tersebut. Dia lalu membacanya. Dia tidak memberi jawaban tertulis. Dia hanya secara lisan mengatakan: “Surat sudah saya terima, dan itu semua nanti menjadi tanggung jawab saya.” Hanya itu jawabannya.

Jadi Bung Karno sebenarnya sudah memperingatkan, itu.

⁶⁷ Dalam dunia pewayangan tokoh Pendito Durno dianggap sebagai tokoh yang tidak terpuji karena suka menyampaikan informasi yang keliru dengan maksud mengadu domba dan mencari kepentingan sendiri dan kelompoknya.

⁶⁸ Sumber lain menyatakan bahwa yang menemui Soeharto waktu itu adalah Men/Pangau Sri Muljono Herlambang. Lihat A. Pambudi (2006), hlm. 56.

Bagaimana Anda bisa mendapatkan begitu banyak informasi?

Saya *ntlusur* (menelusur). *Ntlusur*. Kebebasan saya di Istana Bogor, kecuali saya ada tugas tanggung jawab seperti yang saya terangkan, dan itu sangat penting, saya dengan Bu Hartini Sukarno itu kan memang sebelumnya sudah kenal. Dan Bu Hartini *kepotangan budi* (berhutang budi) pada saya. Saya kan yang dulu menyampaikan surat dia kepada Bung Karno itu. Sehingga saya bisa menjadi lebih mudah untuk keluar-masuk Istana.

Jadi seandainya saya itu ingin mendapatkan suatu jabatan di Istana itu gampang sekali. Apalagi Bung Karno tahu, saya bekas Menteri ya? Tapi memang tahun 1950 itu saya sudah mengundurkan diri, lho. Saya sudah menjadi Andaryoko. Supriyadi sudah hilang. Tapi Bung Karno masih tetap memanggil saya “Sup”.

Waktu Anda di Istana Bogor pada waktu peristiwa Supersemar itu, Anda ingat di situ ada orang yang bernama Wilardjito atau tidak?

Ada. Ya, ada.

Seingat Anda, apa jabatan dia di situ?

Nah, dia kan *kancane* (temannya) Widjonarko. Sebagai pengawal. Kalau Widjonarko itu kan keponakan Bung Karno. Tapi Widjonarko itu dari Angkatan Laut. Kalau Wilardjito itu dari Angkatan Darat.

Pak Wilardjito itu masih hidup.

Oya, masih hidup? Tapi saya tidak begitu dekat. Kalau Widjonarko sudah meninggal.

Dalam peristiwa Supersemar itu, untuk mengetahui isi pertemuan itu apa itu kan tugas saya. Sebab bagian saya kan bidang politik. Isi pertemuan itu apa, itu menjadi tanggung jawab saya.

Gara-gara peristiwa itu, semua yang ada di situ kan diperiksa. Misalnya Omar Dhani yang Angkatan Udara itu. Menurut laporan Soeharto, Angkatan Udara terlibat dalam pembunuhan tujuh Jenderal. Kemudian Omar Dhani menjawab: “Saya ini bukan Jenderal Angkatan Udara yang goblok. Kalau saya memerintahkan membunuh, tidak mungkin saya suruhan *nyemplungke* (memasukkan) ke dalam sumur tua Lubang Buaya. Akan saya perintahkan untuk diberi bandul, lalu dibawa ke tengah laut sana, untuk kemudian ditenggelamkan. Dengan begitu kan tidak akan ada bukti.”

Itu Omar Dhani. Betul *lho* itu. Jadi Omar Dhani itu memang pernah didakwa. Lalu ia tangkis dengan keterangan itu. Saya selamat tidak ditahan karena saya berada di ruangan lain bersama Tukimin.

Perlu disadari, bicara soal Supersemar itu penting. Mengapa? Karena yang menjadi sumber pokok kekuasaan Soeharto itu kan Supersemar. Padahal, yang namanya “surat perintah” itu kan peraturan yang posisinya paling rendah.

67

Peraturan yang paling tinggi itu kan Undang-Undang Dasar (UUD). Kemudian Undang-undang (UU). Lalu Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perpu). Selanjutnya Peraturan Pemerintah (PP), Peraturan Daerah, Surat Keputusan (SK), baru kemudian Surat Perintah. Jadi di antara berbagai undang-undang dan peraturan, Surat Perintah itu adalah yang statusnya paling rendah.

Oleh karena itu sangat aneh bahwa MPRS bisa mengambil alih, dan menjadikan surat perintah itu menjadi suatu keputusan MPRS yang dipimpin oleh Nasution. *Kok* bisa itu bagaimana? Dan MPRS yang dipimpin oleh Nasution ini pula yang nantinya mengangkat Soeharto sebagai Presiden menggantikan Presiden Sukarno.

Jadi dulu itu kita dipimpin oleh orang-orang yang seperti itu ya?

Ya kalau saya mengatakan ya “barbarisme” itu. Orde Barbarisme.

[Catatan: Selama wawancara bagian ini berlangsung, seorang misionaris Belanda yang sudah lama menjadi warga negara Indonesia dan sudah tinggal di Indonesia sejak tahun 1936 serta pernah ditahan sebagai interniran atau tawanan Jepang turut mendengarkan. Ketika misionaris itu bertemu dengan Andaryoko, keduanya sempat bertegur sapa dengan menggunakan bahasa Belanda. Misionaris tersebut sempat menyampaikan komentarnya:

29

Kami dulu di Yogya sini praktis tidak tahu apa-apa yang terjadi di Jakarta pada tanggal 1 Oktober 1965. Kami hanya dengar sedikit-sedikit saja tentang apa yang terjadi di sana. Lalu Sarwo Edhie datang, dan dia diperlakukan seperti seorang tokoh pembebas yang membawa kemerdekaan. Tapi kami tidak tahu latar belakangnya apa, atau apa yang sebenarnya terjadi. Sulit sekali untuk melihat apa yang sesungguhnya terjadi. Informasi yang kami terima di sini ya hanya yang datang dari pemerintah Jakarta.]

Sudirman

Apa yang Anda tahu tentang Jenderal Sudirman?

Sudirman ini sebelum masuk PETA adalah seorang Kepala Sekolah.

Di mana?

Ya di daerah Banyumas situ. Dan dia masuk PETA di daerah Banyumas, di Gombong, dan di sana ia menerima pendidikan militernya. Dan setelah ada Revolusi, Sudirman itu bergerak, berhasil melucuti satu asrama tentara Jepang. Jadi dia berjasa di situ.

Dengan Pemberontakan PETA di Blitar sebelumnya atau sesudahnya?

Ya sesudahnya. Ini kan setelah Jepang menyerah kepada Sekutu karena dijatuhi bom atom. Bahkan setelah Proklamasi-lah.

Pernah ketemu Sudirman di mana?

Di Ambarawa saya ketemu. Di Jogja ya ketemu. Tapi dia memang sakit-sakitan. Sakit paru-paru.

Tentang HS

Apakah kenal dengan nama HS?

Kenal.

Siapa dia?

Kepala Markas Komando (Mako) Angkatan Darat. Dia yang pegang uang. Dia yang beli apa-apa. *Lha sing ngolekke omah* (yang mencarikan rumah) Soeharto di Jln. Cendana nomor 8, 10, 12, itu kan HS itu.

Dia mendapat duit dari mana?

Lho, sebagai Mako dia pegang banyak uang! Uangnya Angkatan Darat itu di tangannya dia. *Kok* dari mana *piye!*

Dengan kata lain itu uang yang untuk beli rumah itu uang rakyat dong?

Iya, tapi diatasnamakan pribadi. Waktu di Jakarta Soeharto tinggalnya kan di Perumahan Dinas Kostrad.

Kata HS beberapa waktu lalu, Kostrad itu semacam “tempat pembuangan” tentara-tentara yang tidak terlalu pintar.

Iya. Karena waktu ada ujian skripsi untuk kenaikan pangkat, yang nilainya paling rendah itu Soeharto. Yang memberi laporan mengenai hal ini adalah Komandan Cakrabirawa, Brigjen. M. Sabur.

HS ini kan pernah menjadi Duta Besar di Afrika?

Iya ...

Dia orang Siliwangi?

Iya. Dari Bandung.

HS ini masih hidup.

Betul. Masih hidup. *Senengane jaran* [ia menyukai kuda]. Kalau tidak salah dulu rumahnya di daerah Pejaten, Jakarta.

Pesan Pribadi dari Presiden Sukarno

Berapa minggu atau bulan sekali Anda ketemu dengan Bung Karno?

Ya, sekitar tiga bulan sekali saya pasti bertemu dengan Bung Karno. Hanya tanggalnya tidak tentu. Ada berita penting atau tidak saya pasti *ngetok* (memperlihatkan diri). “Ada apa?!” “Tidak ada apa-apa, Pak.” Tapi kadang juga ada berita apa-apa.

Kapan Anda ketemu terakhir dengan Bung Karno?

Ya pada waktu sakit itu.

Pesan pribadi apa yang Anda terima dari Bung Karno yang paling mengesan bagi Anda?

Saya dipesan: “Apabila kamu nanti *diparingi* (dikaruniai) umur panjang, yang penting pertama-tama adalah sejarah ini *lurusno* (luruskan). Jangan sampai dibelok-belokkan, dan kalau kamu mempunyai teman, ajaklah. Untuk bersama-sama bercita-cita yang luhur, sebagai putera Nusantara, putera Indonesia.”

Keluhan Bung Karno Waktu Sakit

Apa keluhan pokok Bung Karno terhadap penahanannya?

Sekitar tahun 1968 kepada saya dia mengatakan, tapi maaf ini campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia lho ya: “*Sup, Londo*

sing penjajah kuwi tau ngukum aku. Aku tau dibuwang. Nanging aku ora tau diperlakukan di luar peri-kemanusiaan. Nanging dening bangsaku dhewe sing wis dak wenehi pangkat jenderal, mentri, urip kepenak, tegel karo aku.” (Sup, Belanda yang penjajah itu memang pernah menghukum saya. Saya pernah dibuang. Tetapi saya tidak pernah diperlakukan di luar batas-batas perikemanusiaan seperti ini. Sebaliknya, oleh bangsa saya sendiri yang sudah saya beri pangkat jenderal, menteri, hidup enak, begitu teganya terhadap saya.”)

Kemudian ia melanjutkan: *“Aku iki rak yo pemimpine. Wis paling dhuwur. Ning Indonesia iki pemimpin paling dhuwur baik di bidang kemiliteran, sipil, maupun revolusi, itu rak yo aku to? Sopo sing ngalahke? Kok aku isih diarani nge-kup. Nge-kup sopo? Nge-kup awakku dhewe? Wonge kuwi waras opo ora to?!”* (Saya ini kan pemimpinnya. Pemimpin tertinggi. Di Indonesia ini pemimpin tertinggi baik di bidang kemiliteran, maupun sipil atau revolusi, itu kan saya? Siapa yang bisa mengalahkan saya dalam hal ini? Kok saya dikatakan melakukan kudeta. Saya mengkudeta siapa? Apakah saya mengkudeta diri saya sendiri? Orang itu sebenarnya waras atau tidak sih?!⁶⁹)

Selanjutnya: *“Dadi eling-elingen. Paling ora sejarah iki lurusno. Paling ora. Minimal. Nek biso, terusno ideologi Indonesia dadi negara mercusuar, dadi contoh dunia, dalam hal-hal sing apik.”* (Jadi, ingatlah itu semua. Setidaknya, luruskan sejarah ini. Setidaknya. Minimal. Kalau bisa, teruskan ideologi Indonesia menjadi negara mercusuar, menjadi contoh bagi dunia, dalam hal-hal yang baik.)

Komentar Tentang Orde Baru

Apa komentar Anda tentang pemerintahan Orde Baru?

Pertama-tama perlu saya katakan bahwa saya tidak setuju dengan penggunaan istilah “Orde Lama” dan “Orde Baru”. Saya lebih setuju dengan istilah “Orde Sukarno” dan “Orde Soeharto”.

⁶⁹ Tentang berakhirnya kekuasaan Presiden Sukarno sebagai sebuah *coup d'état*, lihat juga Maulwi Saelan dalam *Kesaksian Wakil Komandan Tjakrabirawa* (2008) halaman 282.

Saat naiknya Orde Soeharto ada ramalan akan adanya Ratu Kembar di Indonesia. Adapun ratu kembar itu adalah, *satu*, Pak Soeharto terpilih menjadi Presiden RI. Presiden adalah sama dengan Ratu. *Dua*, Sri Sultan Hamengkubuwono IX dipilih menjadi Wakil Presiden RI. Ingat, Sri Sultan HB IX adalah Ratu. Dengan demikian ada dua Ratu atau Raja. Padahal kalau menurut sejarah dan tradisi atau adat, yang namanya Raja atau Ratu itu ya hanya satu. Kalau ada dua, itu sama saja dengan tidak ada Ratu atau Raja.

Kalau dikatakan tidak ada Ratu atau Raja, pertanyaannya: lantas siapa yang memimpin atau berkuasa dalam pemerintahan? Untuk menjawabnya, silakan memperhatikan dan membaca dengan perlahan dan teliti. Di dalam nama Presiden RI itu ada kata-kata “h-a-r-t-o” alias “harta”. Dengan adanya kata “harto” atau “uang” menjadi kelihatan bahwa yang akan memimpin atau berkuasa di Indonesia adalah UANG! Di zaman itu semuanya serba uang.

Lihat saja. Akan memasukkan anak ke sekolah, *uang*. Berusaha atau mencari atau melamar pekerjaan yang memutuskan *uang*. Naik sepeda motor lupa menyalakan lampu, lupa membawa SIM atau STNK, mohon maafnya dalam bentuk *uang*. Terkena suatu perkara, supaya mendapatkan kebebasan atau keringanan hukuman, ya mohon kepada *uang*. Supaya terpilih atau naik jabatan, mohon bantuan kepada *uang*.

“Zaman Uang” tersebut, saya percaya akan berubah. TUHAN adalah Maha-Asih, Maha-Murah, Maha-Adil, Maha-*Pengapura* (Pengampun), tetapi juga Maha-Penghukum. “Zaman Uang” mesti ada batasnya.

Partai Politik dan Keadaan Rakyat Sekarang

82

Bagaimana dengan partai-partai politik yang ada di Indonesia sekarang?

Mengenai banyaknya partai-partai politik, saya lebih cocok kalau partai politik itu tidak terlalu banyak seperti sekarang ini. Cukup

dengan partai politik yang: (1) nasionalis-religius; (2) religius-nasionalis; (3) demokrasi-republik; dan (4) partai para Makarya.

Apa komentar Anda tentang wakil-wakil rakyat selama ini?

Ide awal dari Bung Karno, sebenarnya atap gedung MPR itu bentuknya seperti payudara wanita sebagai simbol pesona Ibu yang bersifat melindungi dan menghidupi anak-anaknya. Tapi oleh arsiteknya diubah sedemikian rupa, sehingga menyerupai *kethu* (tutup kepala) tokoh wayang Sengkuni dengan dua sabuk putihnya itu. Ini menurut penglihatan saya lho. Ya akibatnya yang ada di bawah *kethu* Sengkuni itu ya kumpulan “yes-men” seperti Sengkuni, *ha-ha-ha...* Kalau saya boleh usul, apakah tidak sebaiknya diubah bentuknya sehingga tidak seperti *kethu*-nya Sengkuni.

Catatan Anda tentang kehidupan rakyat biasa sekarang ini?

Kita semua ini adalah hidup di tanah air sendiri. Tanah air pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Di tanah airnya sendiri, ya di rumahnya sendiri. Tetapi saya merasakan bahwa di rumahnya sendiri ini saya tidak dapat bersikap atau berdiri sebagai “tuan rumah” di rumah sendiri. Ada orang dari luar yang *mondhok* (menumpang) di rumah saya, tetapi seolah-olah malah mereka itu yang sekarang menguasai dan memerintah saya. Apakah situasi seperti ini bukan terbalik? Lalu apakah akan begini terus?

Menurut saya, perubahan Indonesia ini kalau hanya mengandalkan kekuatan manusia biasa akan sulit terjadi. Harus ada campur tangan Tuhan. Perubahan hanya terjadi kalau Tuhan menurunkan kekuatan kepada kita. Apa bentuknya, saya tidak tahu. Yang jelas, menurut saya hanya dengan begitu Indonesia ini akan berubah. Tapi itu menurut pikiran saya, *lho*. Anda tidak harus ikut pikiran saya.

Indonesia tidak akan dapat mencapai kesejahteraan lahir-batin apabila hanya mengandalkan pemilihan umum, pemilihan umum, pemilihan umum... saja. Saya tidak bermaksud menentang

pemilihan umum. Tapi ingat, kebenaran sejati itu bukan *benere dhewe* (bukan benarnya sendiri). *Benere dhewe* belum tentu *wong akeh mbenerke* (Benarnya sendiri belum tentu dibenarkan oleh orang lain). Sementara itu *benere wong akeh* (apa yang oleh orang banyak dianggap benar) itu belum tentu merupakan kebenaran sejati. Yang mengerti bahwa suatu kebenaran itu adalah kebenaran sejati atau *benering-bener* ya hanya Tuhan Yang Maha Esa. Kita hanya *mendekati* kebenaran. Jadi kita harus banyak belajar. Belajar membedakan politik yang mana.

Saya sendiri tidak aktif sebagai orang partai politik. Tidak. Tetapi saya tidak mau buta politik. Tidak mau. Mengapa? Sebab saya tidak mau diombang-ambingkan oleh politik. Saya mempunyai pendirian saya sendiri.

Kehidupan Beragama dan Nasionalisme

Bagaimana pendapat Anda mengenai kehidupan beragama dalam kaitannya dengan nasionalisme?

Menurut saya, yang namanya agama itu sifatnya universal, mendunia. Sementara itu kita ini hidup dalam sebuah negara yang nyata, yang kita hidupi sehari-hari. Oleh karena itu, kesadaran beragama kita harus disertai kesadaran bahwa *kita ini adalah orang Indonesia*. Saya hidup di atas bumi Indonesia. Makan minum di Indonesia. Tuhan menciptakan saya supaya hidup di atas Bumi Pertiwi Indonesia. Baru setelah itu saya berpikir mengenai sifat mendunia itu. Mengenai soal negara agama. Pada waktu itu (dalam pembicaraan mengenai bentuk negara Indonesia setelah Proklamasi) sudah dibahas bahwa di dunia ini hanya ada satu negara yang berdasarkan aturan-aturan agama. Hanya satu, yakni negara Vatikan. Lainnya tidak.

Arab Saudi?

Arab Saudi itu negara Kesultanan. Bukan negara Agama.

Jadi Indonesia dalam putusan sidang itu disepakati bahwa Indonesia *tidak* memilih negara agama. Yang dipilih adalah negara kerakyatan. Negara kesatuan. Dalam negara itu akan disingkirkanlah segala bentuk eksploitasi manusia oleh sesama manusia. Yang harus dieksploitasi, harus dikelola itu adalah bumi, alam, untuk kepentingan manusia. Jadi jangan ada *exploitation de l'homme par l'homme et de nation par nation*. Harapan macam ini tentu tidak akan segera tercapai. Meskipun demikian kita harus menuju ke situ.

Kalau seseorang menyatakan bahwa ia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dia harus membuktikannya dengan nyata, dengan berbuat dan bertindak mengutamakan terwujudnya kesatuan dan persatuan, dan tidak menomorsatukan kepentingan pribadi, kepentingan keluarga atau kepentingan golongannya.

XI. Alasan Membuka Diri

Sejak kapan dan mengapa Anda punya keinginan untuk membuka diri dan menceritakan berbagai pengalaman dan pandangan Anda berkaitan dengan sejarah perjuangan Kemerdekaan Indonesia ini?

Beberapa tahun yang lalu istri saya meninggal. Dia lebih muda daripada saya, tapi kok sudah dipanggil Tuhan. Lalu saya sadar, hal itu juga bisa terjadi pada saya setiap saat. Saya ini kan makin tua. Usia saya sekarang sudah 88 (delapan puluh delapan) tahun. Sejak itu saya banyak bertanya-tanya pada diri sendiri: kapan saya bisa membuka semua ini untuk peninggalan generasi penerus? Nah, kalau sendirian tanpa teman, tentu akan berat. Berat dalam arti bahwa dibutuhkan kesaksian-kesaksian. Tapi saya percaya bahwa pada suatu saat pasti akan dapat membuka tabir ini.

Mulai kapan hasrat itu makin menguat?

Sejak sekitar dua tahun lalu.

Mengapa sekitar dua tahun yang lalu?

Ya itu, setelah saya merasakan hidup sendiri. Istri sudah meninggal, anak-anak sudah mempunyai rumah mereka sendiri-sendiri. Saya kan sering di rumah itu sendirian. Lalu saya banyak merenung. Timbullah pikiran seperti itu tadi.

Kapan istri meninggal?

Sudah empat tahun yang lalu. (Tahun 2004, Ed.)

Tapi baru dua tahun lalu kesadaran itu muncul.

Ya.

Apa tujuan mengungkap ini semua?

Saya tahu kalau di Indonesia ini sejarah telah di belak-belokkan. Banyak hal yang *bener* belum terungkap. Dan saya merasa, saya tahu mengenai beberapa hal yang sebenarnya. Kalau saya diam saja, terus kapan? *Gitu lho*.

Kan saya mengalami secara langsung hal-hal itu. Jadi karena saya lebih banyak mengalami, bukan karena saya lebih pintar. Karena saya menjalani dan mengalami sebagai pelaku, maka saya lebih banyak mengerti. Itu saja.

Bulan-bulan ini, khususnya mulai bulan lalu (Mei, red), saya merasa bahwa akhirnya saya akan bisa membuka tabir. Jadi saya sudah melihat adanya tanda-tanda.

Pertanyaan yang sedikit personal: kenapa membuka tabir-nya itu kepada kami?

Orang itu kadang-kadang tidak mengerti apa yang terjadi. Apakah akan terjadi ini, atautkah itu, kadang tidak mengerti. Nah, hal-hal yang demikian itu saya serahkan kepada Tuhan. Manusia *sak dermo* (sekadar) menjalani.

Apakah sebelum ini Anda pernah menceritakan pengalaman-pengalaman itu tadi kepada orang lain?

Saya belum pernah cerita kepada siapa pun. Mengapa? Sebab saya pikir, apa gunanya saya bercerita kalau hanya menjadi cerita saja, tidak ada kelanjutannya dalam rangka membuka tabir itu tadi? Jadi untuk apa kalau hanya omong-omong saja? Tak ada gunanya kan?

Kenapa Anda yakin bahwa kami ini bagian dari “petunjuk” untuk membuka tabir itu? Rasa kepercayaan yang bagaimana yang muncul dalam diri Anda?

Karena ada rencana bahwa wawancara ini akan dibukukan, dan saya sudah diberi contoh buku-buku hasil karya pewawancara ini. Buku itu kan bisa diperbanyak, bisa disebar-luaskan, sehingga akan ada banyak orang yang bisa ikut membaca, dan akan menjadikan orang itu mengerti.

Betul. Dan sejauh wawancara kami ini tampak sekali bahwa bagi Anda yang penting itu bukan “Supriyadi”-nya, melainkan adalah bangsa ini.

Ya. Memang begitu. Jadi saya tidak butuh bahwa nama Supriyadi itu ditonjolkan, diketahui atau dihargai secara luas. Tidak. Saya hanya ingin bahwa sejarah itu dipahami secara benar, karena sejarah itu menyangkut kepentingan seluruh bangsa. Oleh karena itu sejarah perlu diceritakan secara jujur, menurut apa yang sesungguhnya terjadi. Tidak dibelok-belokkan. Kalau terus dibelok-belokkan sejarah bangsa Indonesia akan menjadi kabur.

Ada banyak orang yang juga memiliki pengalaman dan pengetahuan seperti Anda tidak berani mengungkapkan apa yang mereka ketahui kepada masyarakat. Tetapi mengapa Anda berani?

Saya ini memang mempunyai perhatian yang penuh terhadap sejarah dan masyarakat. Saya tahu kalau sampai sekarang ini

belum ada yang mau, berani, berkeinginan atau dapat membuka sejarah. Oleh karena itu walaupun saya merasa belum mengerti keseluruhannya—kan saya juga manusia biasa—saya juga merasa diberi keberanian bahwa ini semua harus saya suguhkan kepada bangsa saya.

Tanpa rasa takut?

Ya. Tanpa rasa takut. Jadi untuk kebenaran. Saya memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa sebelum saya *dipundhut* (dipanggilNya) saya diberi kekuatan dan kesehatan untuk menyelesaikan ini dulu.

Baru setelah itu saya siap *dipundhut*.

XII. Pesan-Pesan

Apakah ada pesan-pesan tertentu yang mau disampaikan kepada masyarakat?

Sebenarnya tidak ada pesan khusus yang saya ingin sampaikan. Tapi begini: Kalau memang ada orang yang sejak lahir dinamai “Supriyadi” oleh orangtuanya, ya silakan pakai nama itu, dan banggalah dengan nama itu. Tetapi kalau ada yang mengaku bahwa dia adalah ¹⁹Supriyadi yang dulu memimpin pemberontakan PETA di Blitar bulan Februari 1945, yang jadi Menteri Pertahanan Rakyat, dan sebagainya, ya silakan dicek apakah orang itu mengemban ideologi tertentu atau tidak. Supriyadi *sing tenan* (Supriyadi yang sesungguhnya) pernah bertemu sama Bung Karno dan mendapat pesan: kalau kamu diberi panjang umur, tolong sejarah ini luruskan. Dan yang diberi pesan itu saya. Yang dimaksud adalah sejarah Indonesia ini. Nah, kebetulan saya *diparingi* (dikaruniai) panjang umur, *diparingi* kekuatan dan kemampuan.

Dan Supriyadi yang itu, yang diberi pesan itu, adalah seorang *Idee-drager*. Itu istilah Belanda. Artinya, seseorang yang memiliki atau mengemban ide tertentu, dalam hal ini “ideologi tinggi”

untuk kemerdekaan dan kesejahteraan rakyat Indonesia lahir-batin. Supriyadi adalah seorang pengemban cita-cita, cita-cita mencapai Indonesia Merdeka, cita-cita turut mewujudkan dan membangun Negara Kesatuan Republik dengan mempertahankan Pancasila dan UUD 1945.

Lha mengalami keadaan sedemikian seperti sekarang ini apakah orang yang mengaku sebagai Supriyadi itu memiliki cita-cita untuk mengubahnya atau tidak? Kalau dia betul-betul Supriyadi yang itu seharusnya ia memiliki cita-cita itu. Seharusnya ia melakukan usaha-usaha untuk itu. Maksudnya, usaha untuk merombak keadaan. Karena menurut saya sekarang ini harus ada “revolusi total”.

Dan menurut saya, ini kepercayaan saya, Indonesia akan bisa menjadi baik, makmur, tidak dicapai lewat saluran Pemilihan Umum. Ini susah. Selama masih lewat saluran Pemilihan Umum ya akan terus begini. Kita harus berani mengeluarkan harta yang kita punya untuk membayar hutang. Nanti harus ada Komisi Perundingan untuk menentukan jumlah hutang Indonesia itu berapa. Kalau harus dibayar dengan emas, harus berapa kwintal, dan sebagainya. Kepada yang mengutang kita itu kita persilakan mereka mengambil sendiri, menjaga keamanannya sendiri, dan sebagainya.

Kalau utang kita sudah lunas, baru nanti kita bisa bergerak maju secara lebih pasti.

Menurut Anda, sikap apa yang perlu dimiliki oleh kaum muda sekarang ini terhadap para pejuang Kemerdekaan seperti Anda ini?

Kalau kesempatan ada, saya minta supaya dimengerti bahwa walaupun tidak banyak, sekarang ini masih ada pejuang-pejuang Kemerdekaan itu. Mereka ini masih memiliki perhatian terhadap usaha-usaha kemerdekaan. Ini harapan saya. Mengerti saja cukup.

Dan nanti kalau timbul huru-hara, kalau timbul pengerahan massa dan sebagainya, saya harap pejuang-pejuang itu bisa mengkoordinir gerakan itu.

Mengkoordinir untuk apa?

Demo-demo mahasiswa itu kalau tidak di-stir oleh orang-orang tua kan bisa ngawur. Anarkis. Dan yang paling berat itu nanti, maaf *lho* ya, adalah pengerahan massa yang berdasarkan agama.

Dalam bentuk apa?

Anarki-nya itu *lho*. Tarung. Anarki. Sebab, negara kita itu berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, tetapi—menurut pemikiran saya ya—sampai sekarang belum ada formulasi yang tepat dan tidak bisa dibantah lagi bahwa yang dimaksud dengan Ketuhanan Yang Maha Esa itu begini. Apa sudah ada? Belum kan? Belum ada rumusan yang *gumathok*, yang tidak bisa dibantah lagi.

Nah ini yang bisa membuat geger. Sebab apa? Sebab orang tidak mau sadar: Tuhan itu ada lebih dulu, atau agama itu ada lebih dulu? Ini bebas *lho* ya, bebas dalam arti yang baik. Bukan mau merusak. Mana lebih dulu: Tuhan atau agama?

Bumi, air, api, segala itu yang membuat agama atau Tuhan?

Setahu kami yang membuat ya Tuhan.

Nah. Begitu kan? Ini pemikiran saya sebagai orang yang sudah tua *lho* ini. Hal-hal seperti inilah yang nanti bisa menjadikan ketemunya anarki. Ya di sini. Perlu diingat, Indonesia itu bukan negara agama. Bahkan Saudi Arabia juga bukan negara agama. Itu negara Kesultanan. Indonesia itu negara kesatuan. ☒

1



*Monumen pemberontakan PETA, simbol perjuangan rakyat Blitar. Dari atas ke bawah, sebelum direnovasi dan setelah mengalami renovasi.
(Dok. Istimewa & Ambarastuti)*

1





Bagian 3

MEMIKIRKAN KEMBALI SEJARAH BANGSA (*Sebuah Wacana Pamungkas*)

SETELAH mengikuti percakapan dan “perjumpaan” dengan narasumber kita, entah setuju entah tidak, diharapkan kini Anda memperoleh pandangan baru mengenai sejumlah hal berkaitan dengan sejarah Indonesia sejak 1945. Setidaknya diharapkan Anda menjadi sedikit lebih terbuka dan memperoleh wawasan alternatif tentang berbagai elemen yang terserak dalam narasi besar sejarah Indonesia setelah Proklamasi. Keterbukaan dan wawasan alternatif itu bisa menyangkut hal-hal yang sifatnya umum seperti jatuh-bangunnya usaha bersama memperjuangkan kemerdekaan dan mendirikan sebuah negara baru berbentuk Republik, tetapi bisa juga menyangkut hal-hal yang sifatnya lebih spesifik seperti soal proses penulisan naskah Proklamasi atau perpindahan Ibukota RI dari Jakarta ke Yogyakarta tahun 1946.

Seperti yang telah kita ikuti sendiri melalui percakapan tadi, berkaitan dengan klaim narasumber kita sebagai *Shodancho* Supriyadi pemimpin Pemberontakan PETA di Blitar tahun 1945, penjelasan yang diberikan terasa sangat masuk akal dan mencerahkan pikiran.

Kita menjadi terbuka-pikiran tidak hanya tentang latar belakang dan bagaimana berlangsungnya pemberontakan itu saja, melainkan juga tentang apa yang terjadi setelahnya. Kita bahkan menjadi lebih tahu tentang bagaimana jalannya perjuangan kemerdekaan RI melalui kisah lanjut dari mantan pemimpin pemberontakan itu.

Semua itu lantas membuat kita berpikir: seandainya ternyata dia bukan Supriyadi sebagaimana yang dia klaim, lalu siapakah sebenarnya dia? Bagaimana dia bisa mengetahui nama-nama dan berbagai peristiwa penting beserta segala detil dan pernik-perniknya di seputar perjuangan kemerdekaan itu dengan begitu *gamblang*, begitu jelas dan begitu “hidup”? Sepertinya apa yang dia ceritakan dan terangkan itu tidak hanya merupakan hasil bacaan atau cerita dari orang lain, melainkan dari apa yang ia alami secara langsung. Sekali lagi, siapakah dia? Benarkah ia Supriyadi sebagaimana yang ia klaim? Ah!

Kuat Terpatri

Siapun dia, harus kita akui bahwa, *pertama*, walaupun hanya berdasar ingatan semata—itu pun ingatan yang sudah dipendam lebih dari setengah abad—keterangan-keterangan yang diberikan oleh narasumber kita itu masih cukup tepat dan memikat. Ia bahkan mampu bercerita sambil menyelipkan humor-humor yang sehat dan menyegarkan. *Kedua*, dari keterangan yang dia berikan terdapat banyak pelajaran menarik yang bisa kita tarik berkaitan dengan dinamika sejarah bangsa ini pada periode formatifnya. Mari kita simak beberapa contoh.

Pertama-tama tentang Pemberontakan PETA tahun 1945. Seringkali kita membayangkan bahwa pemberontakan itu merupakan sebuah pemberontakan besar-besaran yang telah lama direncanakan dan melibatkan unsur sipil maupun militer. Menurut Andaryoko, ternyata pemberontakan itu tidak bisa lama direncanakan mengingat ketatnya pengawasan tentara Jepang

terhadap gerak-gerik para PETA-wan. Dan tentara Jepang yang menjadi sasaran pemberontakan itupun ternyata tidak banyak, yakni belasan instruktur militer yang selama ini melatih para sukarelawan PETA. Jumlah tentara Jepang baru meningkat setelah datangnya bala-bantuan dari kota-kota di sekitar, misalnya Malang dan Kediri. Andaryoko juga menambahkan, sejak semula sudah diduga bahwa pemberontakan akan gagal, mengingat terbatasnya personil, perencanaan dan amunisi, tetapi bagi para pemberontak waktu itu yang penting bukan soal menang atau kalah, melainkan soal melakukan pemberontakan sebagai simbol perlawanan rakyat Indonesia terhadap kesewenang-wenangan Jepang.

Kemudian tentang Peristiwa Rengasdengklok tanggal 16 Agustus 1945. Seperti telah kita lihat, pada hari itu terjadi tarik-ulur yang luar biasa antara kelompok pejuang muda dan kelompok pejuang tua. Kelompok yang satu menghendaki supaya Proklamasi segera diumumkan *mumpung* tentara Sekutu belum datang. Sementara itu kelompok yang lain berpendapat hendaknya jangan *kesusu*, jangan tergesa-gesa. Jika Proklamasi dilakukan dengan tergesa-gesa, menurut kelompok tua, bisa-bisa akan terjadi salah perhitungan dengan kemungkinan akibat yang fatal. Misalnya tentara Jepang mengamuk. Akhirnya kedua kelompok sepakat untuk berunding di Rengasdengklok, sebuah lokasi yang tak jauh letaknya dari Jakarta. Tetapi tampaknya perundingan berlangsung dengan cukup alot. Terjadilah ketegangan antara kedua kelompok. Namun demikian baik bagi kelompok muda maupun kelompok tua seakan terdapat kesepakatan tak tertulis bahwa betapa pun hebatnya tarik-ulur yang terjadi, yang namanya perbedaan pendapat tidak boleh disertai kekerasan. Keduanya sadar, pada akhirnya semua yang mereka pikirkan dan perjuangkan waktu itu adalah demi kepentingan rakyat Indonesia, dan oleh karena itu perlu dihindari jatuhnya korban sia-sia. Masing-masing membuka diri terhadap pandangan dan pendapat pihak yang lain. Sebagaimana kita tahu,

akhirnya Proklamasi Kemerdekaan jadi diumumkan tanggal 17 Agustus 1945 pagi, dan setelah itu baik kelompok muda maupun kelompok tua bahu-membahu mempertahankan kemerdekaan itu sampai sehabis-habisnya.

Tak kalah menarik adalah keterangan narasumber kita tentang di mana Proklamasi itu diumumkan. Bagi kita sekarang ini seakan tak ada masalah bahwa Proklamasi diumumkan di halaman rumah pribadi Bung Karno, mengingat bahwa Bung Karno-lah yang membacakan Proklamasi itu. Tetapi seharusnya sejak dulu orang merasa “aneh” bahwa sebuah pengumuman publik (apalagi Proklamasi Kemerdekaan sebuah negara baru) diumumkan di sebuah halaman rumah pribadi. Berkaitan dengan hal ini narasumber kita memberikan keterangan yang cukup menarik: pembacaan Proklamasi di halaman rumah Bung Karno itu dilakukan sebagai pilihan kedua, mengingat tempat publik yang direncanakan, yakni Lapangan IKADA, sedang dikelilingi oleh tank dan kendaraan-kendaraan militer Jepang. Artinya, semula Proklamasi memang mau dilakukan di tempat publik sesuai dengan esensinya, tetapi karena ada halangan maka terpaksa dilakukan di pekarangan milik pribadi.

Selanjutnya tentang penunjukan Panglima Besar TRI. Bisa dibayangkan, pada saat-saat genting di mana bangsa Indonesia sedang mempertahankan kemerdekaannya, jabatan Panglima Besar TRI (Tentara Republik Indonesia) tidak hanya penting melainkan juga sangat prestisius. Menurut narasumber kita, semula Bung Karno menunjuk Oerip Soemohardjo atas dasar tingginya pendidikan yang ia miliki. Tetapi yang bersangkutan ternyata menolak. Alasannya, karena dia tidak ingin menyinggung perasaan rakyat berhubung dia adalah tentara hasil didikan Belanda. Ketika kemudian Bung Karno menunjuk Pangeran Djatikoesoemo, Sang Pangeran juga menolak. Menurut Djatikoesoemo, seseorang dengan latar belakang feodal seperti dia akan kurang pas untuk menjadi

komandan pasukan perjuangan rakyat. Dengan sikap *legowo*, baik Oerip maupun Djatikoesoemo justru mengalah dan menyerahkan posisi tinggi itu kepada PETA-wan mantan guru Sekolah dari Banyumas, yakni Sudirman. Jenderal Sudirman diajukan karena dia dipandang lebih dekat dengan rakyat daripada dua calon yang lain. Bagi semua yang terlibat pada waktu itu tampaknya terwakilinya rakyat di dalam perjuangan jauh lebih penting daripada status sosial maupun kemampuan profesional seseorang. Sementara itu meskipun berada dalam kondisi kesehatan yang rapuh, Jenderal Sudirman menerima tugas tersebut dengan lapang dada dan selalu siap berkorban dalam perjuangan bersama.

Sekarang tentang hubungan Supriyadi dengan Bung Karno. Sebagaimana tercermin dalam penuturan narasumber kita, tampak sekali bahwa Supriyadi sangat kagum dan dekat dengan Bung Karno. Kekaguman dan kedekatan itu lahir antara lain karena Bung Karno telah menyelamatkan hidupnya dari kejaran tentara Jepang ketika dia muncul kembali ke permukaan setelah mengakhiri masa persembunyiannya di hutan-hutan Jawa Timur. Seperti telah kita lihat, Bung Karno mengirim Supriyadi untuk bekerja pada Wakil Residen Semarang Wongsonegoro dan mengganti nama Supriyadi menjadi “Andaryoko”. Pada saat yang sama sebagai pejuang dan Menteri Keamanan Rakyat sekaligus Panglima TKR (Tentara Keamanan Rakyat) Supriyadi merasa kecewa sekali karena ternyata Bung Karno setuju dengan isi Konferensi Meja Bundar (KMB) tahun 1949. Kekecewaan itu muncul karena menurut Supriyadi KMB itu tidak lain merupakan alat legitimasi saja bagi Belanda untuk berkuasa kembali di Indonesia. Buktinya, menurut Supriyadi, berdasarkan KMB dibentuklah Uni Indonesia-Belanda, di mana Ratu Belanda merupakan Ketuanya. Ini jelas-jelas menempatkan kembali Indonesia di bawah kaki kekuasaan Belanda. Selain itu KMB juga memecah-belah Indonesia menjadi negara-negara bagian, di mana RI hanya merupakan *salah satu* saja dari negara-

negara bagian yang ada. Wilayah RI dipersempit sehingga hanya meliputi Jawa-Madura dan Sumatra saja. Supriyadi kecewa karena Bung Karno yang ia kagumi itu ternyata menerima keputusan-keputusan macam itu. Menariknya, di tengah kekecewaan yang mendalam itu Supriyadi tidak lantas memusuhi Bung Karno atau menyerangnya secara politis. Ia memilih cara yang santun: ia mengundurkan diri sebagai Menteri Keamanan dan sebagai Panglima TKR, tetapi tetap bersedia membantu Presiden Sukarno meskipun harus berada di luar sistem. Supriyadi (yang sejak pengunduran diri itu sepenuhnya bernama “Andaryoko”) tidak keberatan ketika oleh Bung Karno ditugaskan untuk secara non-struktural bersama Winoto Danuasmoro menjadi Pembantu Utama-nya.

Pernyataan ketidaksetujuan Supriyadi yang dilakukan secara santun itu tentu saja mengingatkan kita pada langkah serupa yang diambil oleh Bung Hatta pada tahun 1956. Pada waktu itu sebagai Wakil Presiden RI Bung Hatta juga merasa bahwa semakin lama dia semakin tidak cocok dengan kebijakan-kebijakan politik yang diambil oleh Presiden Sukarno. Bung Hatta pun merasa kecewa. Namun demikian ia tidak lantas menyerang Bung Karno secara pribadi maupun publik. Hatta memilih cara yang santun pula: pada bulan Juli 1956 dia mengumumkan rencana pengunduran dirinya sebagai Wakil Presiden, dan rencana itu baru dilaksanakan pada bulan Desember-nya. Pengunduran diri secara pelan ini tentu saja dimaksudkan supaya rakyat tidak terlalu terkejut, dan supaya tidak terdapat kesan akan adanya permusuhan tajam di antara Dwitunggal yang berada di puncak kepemimpinan RI itu. Bung Hatta tahu, kepentingan rakyat itu jauh lebih utama daripada kepentingan pribadi. Alhasil, baik dari Supriyadi maupun dari Bung Hatta kita bisa belajar bagaimana menjadi negarawan yang elegan dan mengutamakan rakyat.

Dan tentu saja masih banyak lagi pelajaran-pelajaran lain yang bisa kita tarik dari percakapan dengan narasumber kita itu. Namun demikian tentunya akan terlalu panjang jika mau kita bahas satu-persatu di sini.

Yang jelas, sah-sah saja jika kita mau meragukan klaim narasumber kita bahwa dia itu adalah *Shodancho* Supriyadi. Namun demikian kita perlu akui bahwa di atas klaim itu ia telah mampu menyampaikan ceritera-ceritera menarik di seputar perjuangan kemerdekaan Indonesia dengan begitu jelas, dengan begitu mencerahkan dan inspiratif, dengan penuh pesan tersirat yang mendalam. Ia bahkan mampu menyuguhkan narasi-narasi yang dapat menjadi alternatif bagi narasi-narasi lain yang selama ini telah terlanjur kuat terpatri dan dianggap mutlak benar dalam ingatan kolektif kita. Keterangan-keterangan yang ia berikan mendorong kita untuk berpikir ulang mengenai banyak hal yang selama ini telah terlanjur dianggap “benar”. Tuhan memberikan karunia kepada kita dalam bentuk kemampuan berpikir, dan keterangan-keterangan narasumber kita itu telah mendorong kita untuk kembali mempertajam kemampuan pikir kita yang merupakan anugerah Tuhan itu. Kita cinta akan Indonesia dan sejarahnya, maka hendaknya kita selalu siap sedia setiap kali diajak memikirkan kembali sejarah bangsa ini berikut maknanya bagi kita sekarang dan selanjutnya.

Dengan demikian buku ini *bukan*-lah merupakan “kata akhir” atas berbagai kontroversi di seputar misteri Supriyadi, melainkan justru merupakan titik awal bagi wacana berikut mengenai Pahlawan Nasional Supriyadi sekaligus mengenai jatuh-bangun perjuangan bangsa ini dalam mewujudkan dan mempertahankan sebuah negara Republik Kesatuan yang bebas dari dominasi bangsa-bangsa lain.

Membesarkan Hati

Di ujung bagian Penutup buku ini perkenankan penulis menceritakan sesuatu.

Pada hari Minggu tanggal 31 Mei 2008 saya bersama tim wawancara mempertemukan Andaryoko dengan **Letda Inf. Soekardjo Wilardjito, S. Miss** di rumah tinggal Wilardjito di Godean, Yogyakarta. Letda Soekardjo Wilardjito adalah mantan salah seorang pengawal Presiden Sukarno di Istana Bogor. Pada tanggal 11 Maret 1966 ketika ketiga Jenderal Angkatan Darat datang untuk urusan Surat Perintah 11 Maret dengan Presiden Sukarno, Wilardjito sedang bertugas dan ia menyaksikan berlangsungnya peristiwa tersebut. Malang bagi Letda Wilardjito, gara-gara menjadi salah satu saksi dari apa yang terjadi itu ia ditangkap. Oleh rezim Orde Baru ia kemudian disiksa habis-habisan untuk selanjutnya dipenjara selama 14 tahun tanpa proses pengadilan. Sekali lagi, tanpa proses pengadilan.¹

Nah, mengingat baik Andaryoko maupun Wilardjito sama-sama pernah menyatakan bahwa dirinya berada di Istana Bogor pada tanggal 11 Maret 1966, kami bermaksud mempertemukan keduanya. Jika klaim mereka benar, berarti keduanya pernah sama-sama bertugas di Istana Bogor, tetapi tidak pernah saling berjumpa lagi sejak tahun 1966.

Ketika hari itu keduanya kami pertemukan, Andaryoko langsung mengenali Wilardjito. Tetapi dia memilih untuk diam saja dulu. Sebaliknya Wilardjito dari kursi rodanya tidak sempat memperhatikan Andaryoko dengan saksama. Ia terlanjur asyik bercerita tentang perjalanan karir militernya, berikut penderitaan dan ketidakadilan yang dia alami selama ini. Antara lain Wilardjito berkisah mengenai bagaimana dia sebagai *Heiho* yang ditugaskan di Surabaya ingin memimpin pemberontakan melawan Jepang

¹ Lihat Soekardjo Wilardjito, *Mereka Menodong Bung Karno* (Yogyakarta: Galangpress 2008)



*Soekardjo Wilardjito dan Andaryoko, dua tokoh penting
dalam sejarah perjuangan Kemerdekaan Indonesia.
(Dok. Penulis)*

seperti Supriyadi di Blitar! Dia juga bicara tentang betapa tidak manusiawinya perlakuan rezim Orde Baru terhadap dia, hanya karena dia melihat apa yang berlangsung di Istana Bogor pada tanggal 11 Maret 1966.

Baru setelah secara panjang lebar Wilardjito menyampaikan kisah otobiografinya itu kami katakan kepadanya bahwa yang ada di samping dia adalah Bapak Andaryoko yang pada tanggal 11 Maret 1966 juga berada di Istana Bogor. Dia memandang Andaryoko dengan lebih saksama, untuk kemudian berseru: “Iya! Makanya tadi waktu saya lihat pertama rasanya saya pernah bertemu..., tapi di mana saya lupa.” Dengan mulut setengah menganga bahagia dan sambil memukul lembut salah satu pegangan kursi rodanya diapun berucap: “Ternyata Mas Pri!”

Menyadari itu semua, tampak sekali dua pejuang lanjut usia ini bahagia sekali. Selain bicara mengenai tokoh-tokoh penting yang berada di Istana Bogor pada saat-saat genting tanggal 11 Maret 1966 itu, mereka juga bicara tentang para pelayan setia istana seperti Tukimin, Aminah, dan Sarinah. Wilardjito masih ingat, pada waktu itu Tukimin, pembantu setia Bung Karno sejak di Jln. Pegangsaan Timur 56 Jakarta itu, sedang berada di ruang lain bersama “seorang lain” yang dia kira adalah juga salah seorang pelayan rumah tangga Istana. Dan menurut Andaryoko, dialah “orang lain” itu. Dia katakan bahwa dia telah mengenal Tukimin sejak di Pegangsaan Timur, dan waktu itu pas sedang berada di Istana Bogor. Baik Andaryoko maupun Wilardjito sepakat, Andaryoko “selamat” dari penangkapan petugas karena para petugas mengira bahwa dia hanyalah salah seorang pelayan rumah tangga Istana seperti Tukimin itu. Betapa mengharukan.

Namun demikian yang tak kalah mengharukan adalah apa yang dikatakan oleh Andaryoko kepada Wilardjito menjelang kami pamitan: “Saya ke sini tidak untuk apa-apa. Saya ke sini

hanya untuk *nggedhekke ati Penjenengan* (untuk membesarkan hati Anda) supaya tetap hidup dan tetap bersemangat. Kita bersyukur bahwa kita masih diberi umur panjang seperti ini dan bisa saling bertemu kembali, meskipun jauh terlambat. Kita perlu *nglurusno* (meluruskan kembali) sejarah bangsa ini.”

Meluruskan kembali atau tidak, tampaknya dua orang itu memang pernah berada di ruang yang sama, pernah merasa dekat dengan orang yang sama, pernah memperjuangkan kemerdekaan negeri yang sama. Tetapi keadaan telah membuat mereka menempuh jalan yang berbeda. Setelah sekian lama, kini mereka bertemu kembali. Keduanya nyaris tak saling mengenal lagi karena sudah berpuluh tahun tak saling bertemu. Namun demikian masih ada hal yang sama di antara keduanya: cinta mereka kepada Indonesia serta keberanian mereka untuk terus memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Betapapun kontroversialnya.

Dan, tanpa rasa takut.

1



*Bagian depan Wisma Darmadi, Blitar, Jawa Timur.
(Dok. Ambarastuti)*

1



Bagian 4

**TENTANG HILANG-TIMBULNYA
SUPRIYADI**

Oleh: Asvi Warman Adam

BEBERAPA pahlawan nasional Indonesia tidak diketahui makamnya, di antaranya Supriyadi yang memberontak kepada Jepang 14 Februari 1945. Atau sebaliknya Syekh Yusuf Tajul Khalwati¹ (1626-1699) dipercayai masyarakat lokal mempunyai makam paling sedikit di tiga tempat yakni Capetown Afrika Selatan, Makasar dan Banten.

² Karena tidak diketahui kuburannya dan dianggap sebagai tokoh yang misterius, maka dari masa ke masa bermunculan orang yang mengaku sebagai pahlawan yang hilang itu. Semasa Darmadi (Bupati Blitar 1945-1956), ayah dari Supriyadi, masih hidup (ia meninggal tahun 1973) paling sedikit lima kali ia ditemui oleh orang yang mengaku sebagai anaknya. Ki Utomo Darmadi (waktu

¹ Syekh Yusuf diangkat menjadi pahlawan nasional tahun 1995. Berasal dari Goa Sulawesi Selatan. Dalam perjalanan naik haji ke Mekah ia singgah di Banten dan membantu perjuangan rakyat setempat melawan Belanda selama lima tahun. Ia belajar ilmu agama di Mekah selama 15 tahun kemudian kembali dipanggil Sultan Banten sebagai penasihat bahkan menantu. Ketika Belanda menyerang Banten, Syekh Yusuf ditangkap dan tahun 1884 dibuang ke Sri Langka kemudian ke Afrika Selatan (*Album Pahlawan Bangsa*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001).

2
muda bernama Setio Utomo), adik tiri dari Supriyadi pernah ditelepon oleh Wakil Presiden Try Sutrisno karena ada orang tua di Yogya yang mengaku sebagai Supriyadi. Utomo berangkat ke Yogya dan menemui orang tersebut. Ketika ditanya dalam bahasa Belanda dan Jepang, orang itu tidak mengerti, padahal Supriyadi pernah bersekolah di MULO dan MOSVIA dan ikut latihan kemiliteran Jepang. Utomo menyimpulkan meskipun orang itu pintar tetapi ia bukan Supriyadi.

Lebih dari sekadar tokoh yang hidup dalam ingatan masyarakat, terkadang yang bersangkutan juga dianggap sebagai Ratu Adil yang akan datang membebaskan bangsa dari kesulitan. Dalam konteks ini, munculnya tokoh seperti Supriyadi merupakan hal yang tidak aneh dalam suasana krisis berbagai dimensi yang melanda tanah air dewasa ini. Dengan latar belakang seperti itulah muncul tulisan Baskara T. Wardaya berdasarkan wawancara dengan Andaryoko Wisnuprabu yang mengaku Supriyadi. Karya ini merupakan sejarah lisan yang di tanah air cukup berkembang pasca Orde Baru.

100
Sejarah lisan adalah cara merekam masa lalu melalui wawancara. Selama ini—sebagai dicatat dengan bagus oleh James H. Morison—ada semacam sikap di kalangan akademisi yang hanya mau menerima sumber tertulis dan kurang menghargai sumber lisan. Pandangan itu disimpulkan dengan pernyataan “no documents, no history” (tanpa dokumen, tidak ada sejarah).
8
Sejarawan Eropa sejak dua abad berselang sangat memandang tinggi penggunaan dokumen, karena dokumen “mengungkap keabadian serta kekinian yang dapat dirangkul, diinterpretasi dan dieksplanasi oleh sejarawan”.

8
Sikap itu sebetulnya menutup pintu terhadap mayoritas penduduk dunia yang tidak terdokumentasi, yang lahir, hidup dan matinya tidak tercatat.
8
Padahal sejarah masyarakat yang terjajah, yang tidak berdaya, buruh, wanita, anak-anak dan minoritas etnis,

jarang muncul dalam sumber tertulis. Dengan ditemukan teknologi rekaman dan berkembangnya penelitian lisan serta pemanfaatannya oleh para sejarawan, mereka yang diam itu telah diberi suara dan dengan demikian ikut berbicara mengenai masa lampau.

Sebuah wawancara lisan dapat melengkapi catatan tekstual yang fragmentaris atau tidak lengkap. Bila tidak terdapat dalam catatan tidak tertulis, wawancara sejarah lisan mungkin merupakan satu-satunya catatan yang ada. Bagi sejarawan Thailand, Yos Santasombat, wawancara merupakan kesempatan untuk menjelajahi perbedaan antara kehidupan sebagaimana adanya (realitas), kehidupan sebagaimana dihayati (pengalaman), dan kehidupan sebagaimana yang diungkapkan. Kesenjangan antara realitas, pengalaman, ungkapan, dan kontradiksi antara ketiganya yang senantiasa muncul merupakan masalah pokok dalam pendekatan sejarah lisan.

Sumber lisan memungkinkan para sejarawan “menjadi lebih dekat dengan seluruh umat manusia” tidak hanya membicarakan elit. E.P. Thompson dan Paul Thompson melangkah lebih jauh lagi dengan mengatakan bahwa penelitian lisan mengembalikan sejarah pada masyarakat. Perhatian ke arah itu seperti dikatakan E.J. Hobsbawn, dirangsang oleh kepedulian pada “rakyat biasa” yang selama ini tidak bersuara, yang tidak didokumentasikan, yang samar-samar, yang tidak mempunyai akses pada para sejarawan profesional, dan sebab itu tidak muncul dalam buku-buku sejarah yang mereka tulis.

Sejarah lisan jelas berhubungan dengan ingatan. Orang hanya mengingat apa yang mau diingat dengan cara yang khusus bagi orang itu sendiri. “Apa yang saya ingat”, menurut Halbwachs, “adalah kurang penting dibandingkan dengan mengapa saya ingat”. Kita membentuk ingatan kita tetapi pada gilirannya ingatan kita membentuk kita. Oleh sebab itu apa yang diucapkan dan diyakini

orang sebagai benar sering kali lebih “tercatat sebagai kebenaran” daripada apa yang “sesungguhnya benar”. Jadi, “mitos-mitos” mengenai masalah lampau/yang bersifat individual dan nasional—lebih sering diingat dibandingkan dengan lembaran hasil pemikiran yang beralasan yang disusun oleh sejarawan.

Ingatan atau memori itu muncul ketika kenangan yang sama, tersebar secara berulang dan ditampilkan sebagai sesuatu yang khas pada masyarakat itu. Dari sudut kepentingan sejarawan, kadang-kadang memori itu tidak merupakan sumber yang relevan dengan apa yang diteliti. Di sisi lain, memori itu sering mengidealisasikan masa lalu menjadi “masa lalu yang indah”, menjadikan pertarungan sosial yang terjadi pada masa lampau kelihatan menjadi lebih damai.

Waktu yang ada di dalam memori kolektif juga sangat disederhanakan²: *biner (dua lapis)*, misalnya “hari ini dan dulu” atau “sebelum dan sesudah tahun 1945”, atau *terner (tiga lapis)*, “sekarang, dulu, dulu sekali”. Meskipun sering kurang memperhatikan tanggal, memori itu harus terjadi pada suatu ruang. “Tidak ada memori kolektif yang tidak berlangsung dalam suatu bingkai spasial”. Menurut Halbwachs, ketika bingkai ruang itu hilang atau berganti, maka memori menjadi terancam.

Kenyataannya dalam praktik dikenal juga *lupa* dalam sejarah. Tidak semuanya bisa diingat. Secara alamiah, ada hal-hal tertentu yang kita lupakan secara sengaja atau tidak. Tetapi kalau semua selalu teringat, barangkali otak tidak sanggup pula menampung memori tersebut. Kalau kita tidak pernah lupa tentang suatu peristiwa yang menyedihkan misalnya meninggalnya orang tua, hal itu akan membebani terus sepanjang hidup.

Dalam kaitannya dengan ingatan, sejarah lisan memiliki kelemahan pula. Pelaku yang diwawancarai memiliki peluang

untuk “mereayasa” ingatannya. Saya sering memberikan contoh tentang kasus Buntoro³, prajurit Cakrabirawa yang mengatakan bahwa ia setelah 1 Oktober 1965 ke Jawa Tengah untuk mencari dan menangkap Letkol Untung. Buntoro ikut dalam penculikan para Jenderal yang dilakukan Gerakan 30 September. Lebih masuk akal bila dikatakan ia menyelamatkan diri ke Jawa Tengah dan tertangkap. Dalam sejarah lisan, seseorang memperoleh “kesempatan kedua.” yakni kesempatan untuk menjadi pahlawan. Kesempatan untuk merubah fakta yang buruk menjadi (dikisahkan) baik.

Narasi Andaryoko Wisnuprabu

Andaryoko Wisnuprabu yang diwawancarai Baskara T. Wardaya dan mengaku sebagai Supriyadi pahlawan nasional yang hilang itu merupakan tokoh historis sekaligus mitis. Penuturan Andaryoko diselingi dengan berbagai istilah Jawa tetapi tidak terdapat ungkapan berbahasa Belanda dan Jepang. Ia dikisahkan sebagai tokoh historis yang bersifat *omnipresent* (hadir di mana-mana). Ia memimpin pemberontakan di Blitar Februari 1945. Setelah menyembunyikan diri di hutan ia dengan berganti-ganti kendaraan berhasil mencapai ibukota dan menemui Sukarno. Oleh Sukarno ia diminta membantu membawa tas ketika berlangsung sidang-sidang BPUPKI. Ia ikut ke Rengasdengklok dan tanggal 17 Agustus 1945 ia menjadi anak muda bercelana pendek yang ikut memegang bendera Merah Putih yang dikibarkan pertama kali setelah merdeka. Ketika moncong meriam ditujukan ke Istana tanggal 17 Oktober 1952, ia kebetulan juga berada di Istana Merdeka. Tatkala terjadi penyerahan Supersemar (Surat Perintah 11 Maret) tahun 1966 ia juga berada di Istana Bogor.

³ Suyatno Prayitno, Astaman Hasibuan, Buntoro, *Kesaksian Tapol Orde Baru: Guru, Seniman dan Prajurit Tjakra*. Jakarta: ISAI, 2003.

Bukan saja bisa berada di mana-mana, tetapi Andaryoko juga sanggup menembus waktu. Ia adalah tokoh mitis. Tahun 1945 ia menyampaikan keinginan mundur dari kancah politik kepada Presiden Sukarno karena sudah memprediksi bahwa dua puluh tahun kemudian akan terjadi prahara nasional. Ketika itu para pengikut Bung Karno akan dibunuh atau disingkirkan. Untuk mengantisipasi hal ini maka Andaryoko mundur dari dunia politik. Namun Bung Karno memintanya untuk menjadi pembantu utama bersama dengan Winoto Danu Asmoro.

Nama Winoto Danu Asmoro muncul di surat kabar belakangan ini karena rencana penjualan rumah keluarga Sukarno di Blitar. Winoto bertindak sebagai juru bicara keluarga. Winoto adalah seorang tokoh Partindo. Saya tidak mengetahui sejauh mana perannya dalam perjuangan kemerdekaan. Namun ia menyerahkan arsip pribadi di Arsip Nasional RI (*Inventaris Arsip Koleksi Pribadi Winoto Danu Asmoro, tahun 1933, 1939, 1949, 1951-1969, 1971*)⁴. Andaryoko mengakui bahwa ia memiliki kartu nama Winoto yang tertulis Winoto D.A. Tampaknya ada hubungan atau jaringan antara sesepuh perjuangan (veteran, tentara pelajar, laskar dan lain-lain). Paguyuban ini menciptakan komunikasi dan sekaligus menumbuhkan jaringan memori kolektif (*collective memory network*). Ingatan bersama ini di dalam masyarakat Jawa yang menganut faham kebatinan akan berbaur dengan kepercayaan mitis. Maka fakta pun berubah menjadi fiksi. Dan fiksi pun dipercayai sebagai fakta.

⁴ Sebagaimana dikutip dari disertasi Michelle Therese Ford, *NGO as outside Intellectual, A History of NGO's role in the Indonesia Labour Movement*, thesis PhD University of Wollongong, 2003. Nama Winoto Daru Asmoro juga disebut dalam buku *Red Star Over Malaya* dalam hubungannya dengan Ibrahim Jacob tokoh pergerakan Melayu.

2 Beberapa Catatan Tentang Fakta Historis

Ada beberapa hal yang menjadi tanda tanya dalam jawaban yang diberikan oleh Andaryoko Wisnuprabu. Mungkin saja ia lupa atau ada keterangannya yang tidak akurat. Tetapi kalau ketidaktepatan faktual itu cukup banyak, masihkah dapat dipercaya pengakuannya bahwa ia adalah Supriyadi yang memimpin pemberontakan PETA tahun 1945?

Sekitar Proklamasi

Andaryoko mengatakan bahwa persiapan penyusunan naskah proklamasi dilakukan di rumah Sukarno. Tetapi semua sumber yang ada menyebutkan bahwa itu dilakukan di rumah Maeda yang kini terletak di Jalan Imam Bonjol Jakarta. Bahkan rumah itu dijadikan Museum Persiapan Naskah Proklamasi Jakarta. Tidak ada satu pun yang membantah keterangan tentang tempat penyusunan naskah itu.

Andaryoko mengatakan bahwa tidak diketahui keberadaan naskah Proklamasi. Sebetulnya naskah itu sudah diserahkan oleh BM Diah kepada Arsip Nasional Republik Indonesia. Beberapa tahun sebelumnya memang naskah yang baru berbentuk draft yang ada coret-coretan itu yang direproduksi dalam berbagai penerbitan termasuk buku pelajaran sekolah.

Pembentukan UUD 1945 bukanlah di Gedung Menteng 31 (yang sekarang menjadi Gedung Joang) seperti dituturkan Andaryoko melainkan di Pejambon (sekarang menjadi Gedung Pancasila di dalam kompleks gedung Departemen Luar Negeri)

Andaryoko mengakui bahwa ia ikut menaikkan bendera Merah Putih tanggal 17 Agustus. Selama ini diketahui bahwa pengibar bendera itu adalah Abdul Latief Hendraningrat. Latief mengatakan

dibantu oleh seorang pemuda bercelana pendek yang kemudian diketahuinya bernama Suhud.⁵ Soehoed (Prawiroatmojo) adalah nama penulis buku pemberontakan Peta di Blitar yang terbit tahun 1959 berjudul *Perlawanan Bersenjata terhadap Fascisme Jepang*. Soehoed sendiri adalah seorang *tjudantjo* (komandan kompi) pada daidan Blitar seperti halnya Supriyadi. Apakah Suhud anggota PETA itu yang ikut membantu memegang bendera Merah Putih? Apakah ia juga Andaryoko?

Mengenai rencana pengibaran bendera itu di lapangan Ikada, memang ada kesaksian dari Sudiro bahwa di lapangan Ikada terdapat pasukan Jepang yang berjaga-jaga. Tetapi mungkin pembacaan proklamasi di depan rumah Sukarno karena alasan praktis, karena Sukarno dan kawan-kawan sudah mempersiapkan naskah itu sampai dini hari dan beristirahat hanya sekitar tiga-empat jam. Lebih praktis dilakukan acara itu di depan rumah Sukarno. Latief Hendraningrat mengakui ia tiba-tiba diminta mengibarkan bendera tanpa pemberitahuan sebelumnya. Bahkan SK Trimurti yang juga hadir di depan rumah Sukarno menceritakan bahwa ada seseorang yang menyuruhnya mengibarkan bendera, tetapi ia mengatakan bahwa sebaiknya itu dilakukan oleh pemuda.⁶

Andaryoko mengatakan bahwa ia pamit kepada Presiden Sukarno tanggal 12 Oktober 1945 dan berangkat ke Semarang. Di dalam sumber sejarah yang lain dicatat bahwa Supriyadi diangkat sebagai Menteri Keamanan Rakyat berdasar Maklumat Pemerintah tanggal 6 Oktober 1945. Namun karena tidak ada kabar beritanya maka tanggal 20 Oktober 1945 Muhammad Soeljoedikoesoema diangkat sebagai Menteri Keamanan Rakyat *ad interim*.

71

Tanggal 12 November 1945 Sudirman diangkat sebagai Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Andaryoko

⁵ Abdul Latief Hendraningrat, "Menjelang Proklamasi Kemerdekaan Penuh Ketegangan dan Kesibukan Inilah yang Paling Mengesankan di dalam hidup saya", dalam Markas Besar Legiun Veteran RI, *Bunga Rampai Perjuangan dan Pengorbanan*, Jakarta, 1983, hal 17.

⁶ Soebagijo IN, *SK Trimurti, Wanita Pengabdian Bangsa*, Jakarta: Gunung Agung, 1982

mengakui bahwa ia (dalam hal ini Supriyadi) yang menjadi Panglima TKR.

Tanggal 23 November 1945 dibentuk Kabinet Sjahrir dengan Amir Sjarifuddin sebagai Menteri Keamanan Rakyat. Bulan Januari 1946 nama Kementerian Keamanan Rakyat diganti menjadi Kementerian Pertahanan (berdasarkan Penetapan Pemerintah no 2/SD Tahun 1946 tertanggal 7 Januari 1946).⁷

Pengangkatan seorang Menteri tanpa setahu yang bersangkutan tidak aneh pada masa itu. Ir. Setiadi Reksodiprojo (87 tahun) menuturkan kepada saya bahwa ia mengetahui pengangkatannya sebagai Menteri Penerangan pada Kabinet Amir Sjarifuddin tahun 1947 hanya melalui siaran radio. Tetapi ia segera mempersiapkan diri dan langsung berangkat ke Yogya untuk mengemban tugasnya.

Supersemar

Andaryoko mengakui bahwa ia berada di Istana Bogor ketika terjadi penyerahan Surat Perintah 11 Maret 1966. Ia bisa masuk ke Istana Bogor karena sudah kenal dengan Hartini bahkan berjasa memperkenalkan Hartini kepada Sukarno pada tahun 1952. Menurut cerita Andaryoko, ketika Bung Karno turne di Salatiga ia bersantap siang di rumah walikota. Jamuan makan siang itu dipersiapkan oleh beberapa perempuan seperti Nyonya Hartini Suwondo. Hartini menitipkan surat kepada Andaryoko untuk Bung Karno. Oleh Andaryoko surat itu disampaikan kepada kepala rumah tangga kepresidenan. Tiga bulan kemudian Hartini dipanggil ke Istana dan mereka pun (seperti dalam kisah sinetron) membina bahtera rumah tangga.

Karena hadir di Bogor (di ruang lain bersama Tukimin, pembantu rumah tangga Bung Karno) maka Andaryoko menga-

⁷ P.N.H.Simanjuntak, *Kabinet-kabinet Republik Indonesia, dari Awal Kemerdekaan sampai Reformasi*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 2003, hal 18 dan 25.

takan bahwa Supersemar itu tidak ada. Memang tiga orang jenderal ke Istana membawa map tetapi Sukarno tidak mau membubuhkan tanda tangannya sehingga mereka pulang ke Jakarta dengan tangan hampa.

Andaryoko menampilkan versi baru kasus Supersemar yakni surat itu tidak pernah ada. Ini berbeda dengan yang disampaikan oleh Soekardjo Wilardjito bahwa empat jenderal yang datang ke Bogor malam itu dan Jenderal Panggabean menodongkan pistolnya ke Istana. Karena versi ini dianggap dapat menimbulkan keonaran maka Kejaksaan Negeri Yogyakarta menuntut Soekardjo. Namun dalam pengadilan negeri ia diputuskan tidak bersalah. Kemudian Jaksa mengajukan kasasi. Kasasi ini ditolak oleh Mahkamah Agung dalam keputusannya yang diterima oleh Pengadilan Yogyakarta 11 Juni 2008. Berarti Soekarjo tidak terbukti menimbulkan keonaran. Namun tidak berarti bahwa apa yang disampaikan juga otomatis benar. Ini merupakan perdebatan sejarah. Sejarawan Anhar Gonggong meragukan kisah Wilardjito. Tidak mungkin menurut Anhar seorang prajurit Tjakrabirawa bisa mendekat ke ruangan tidur Presiden.

Saya dalam hal ini sependapat dengan Anhar Gonggong tetapi dengan alasan lain. Sebelum tanggal 11 Maret 1966 sebetulnya sudah dikirim dua orang pengusaha yang dekat dengan Bung Karno yaitu Dasaat dan Hasyim Ning untuk meminta Presiden menyerahkan pemerintahan kepada Suharto. Karena upaya membujuk itu tidak berhasil maka dikirimkan tiga orang jenderal ke Bogor. Pada pagi harinya di Istana Merdeka sidang kabinet sudah diteror dengan demonstrasi mahasiswa yang didukung oleh pasukan tidak dikenal (kemudian diakui sebagai anak buah Kemal Idris dari Kostrad) sehingga Sukarno buru-buru naik helikopter ke Bogor. Surat itu dikeluarkan memang dengan tekanan tetapi tidak perlu memakai pistol. Lagi pula waktu itu Bung Karno masih menjadi

Presiden, wibawanya belum hilang sama sekali, rasanya tidak ada Jenderal yang berani menodongkan pistol kepada beliau.

Baskara T. Wardaya dan kawan-kawan mendatangi rumah Soekardjo Wilardjito di Godean Yogyakarta tanggal 31 Mei 2008 dengan membawa Andaryoko Wisnuprabu. Soekardjo Wilardjito yang duduk di kursi roda asyik bercerita tentang pengalamannya sebagai Heiho di masa Jepang. Ketika disampaikan bahwa di samping duduk seseorang yang juga hadir di Istana Bogor tanggal 11 Maret 1966, ia berucap “Ternyata Mas Pri”.

Di mana makam Supriyadi?

Tahun 1975 diajukan usulan Supriyadi sebagai pahlawan nasional. Tahun ini bertepatan dengan awal proyek penulisan sejarah nasional Indonesia yang dimotori oleh Nugroho Notosusanto yang pernah menulis Pemberontakan Tentara PETA Blitar Melawan Jepang (14 Februari 1945).⁸ Nugroho Notosusanto kemudian menulis disertasi tentang PETA (Tentara PETA pada zaman pendudukan Jepang di Indonesia).⁹

Tanggal 13 April 1975 Sagimun MD mewawancarai M. Nakajima, yang saat itu menjadi direktur Taisei International Corporation, Singapura. Nakajima adalah bekas intel Jepang dan pelatih PETA di Seinendoyo Tangerang. Menurut Nakajima pada akhir Februari atau awal Maret 1946 ia didatangi oleh Supriyadi dengan dua orang temannya di rumahnya di jalan Jakongan Salatiga. Mereka menginap satu malam di rumah Nakajima. Supriyadi mengatakan bahwa mereka akan melarikan diri ke tempat pertambangan Bayah, Banten Selatan.¹⁰

⁸ Diterbitkan Departemen Hankam, Lembaga Sejarah Hankam, 1968, 68 halaman walaupun wawancara telah dilakukan sebelum tahun 1965.

⁹ Jakarta: Gramedia, 1979.

¹⁰ Alinea-alinea berikut ini bersumber dari Ratnawati Anhar, *Supriyadi*, Jakarta: Proyek ISDN, Departemen Pendidikan Nasional, 1985. Ratnawati adalah putri dari sejarawan Sagimun MD yang ikut dalam penggalian di Bayah dan istri dari Anhar Gonggong.

Di Banten ada seorang haji bernama Mukandar yang mengaku memakamkan Supriyadi sebelum proklamasi kemerdekaan. Dua teman Supriyadi meminta Mukandar merawat Supriyadi yang terserang disentri. Mereka sampaikan kepada Mukandar bahwa Supriyadi adalah pemimpin pemberontakan di Blitar. Waktu itu Bayah memang menjadi daerah pertambangan yang banyak memakan korban romusha yang mati kelaparan atau terserang wabah penyakit.

Bulan April dan Mei, Sekretaris Jenderal Departemen Sosial, Rusiah Sardjono yang juga Ketua Harian Badan Pembina Pahlawan Pusat mengunjungi daerah Bayah. Rusiah membawa beberapa foto anggota PETA Blitar. Dengan tepat Haji Mukandar menunjukkan foto Supriyadi yang pernah dimakamkannya.

Setelah itu Departemen Sosial meminta Prof. T. Jakob dari Universitas Gadjah Mada untuk memeriksa kebenaran informasi tersebut. Dilakukan penggalian di Bayah di lokasi yang ditunjukkan oleh Haji Mukandar. Dalam penggalian itu ikut serta Sagimun MD dan Yanagawa yang merupakan pelatih tentara PETA di Seinendoyo Tangerang.

Tidak ditemukan apa-apa. Kemudian tim menggali lagi di tempat lain di dekat itu dan ditemukan sebuah rangka. Haji Mukandar tetap pada pendiriannya bahwa lokasi penguburan jenazah Supriyadi adalah di tempat yang pertama. Kerangka itu dibawa oleh saudara tiri Supriyadi, Utomo Darmadi bersama Kolonel Palar ke Yogya. Di sana setelah dilakukan penelitian forensik, mereka yakin bahwa itu bukan kerangka Supriyadi.

Tanggal 9 Agustus 1975 pemerintah Indonesia dengan Keputusan Presiden no 063/TK/tahun 1975 mengangkat Supriyadi sebagai Pahlawan Nasional.

Wawancara Asvi Warman Adam dengan Ki Utomo Darmadi

Wawancara dilakukan di rumahnya Jalan Benda I No.16 Jakarta Selatan, 26 Juni 2008.

Ki Utomo Darmadi yang pada muda namanya ditulis Setio Utomo lahir di 17 Maret 1930. Ia adalah adik tiri dari Supriyadi.

Ayahnya Darmadi pernah menjadi wedana di Goranggareng, Madiun dan pada masa Jepang pernah menjadi *funkaico* (Patih) di Nganjuk dan setelah kemerdekaan menjadi Bupati di Kediri lalu di Blitar. Darmadi menikah dengan Rahayu dan beroleh dua putra yaitu Supriyadi dan Wiyono (meninggal tahun 1951). Ketika anak-anaknya masih kecil, Rahayu meninggal, Darmadi menikah dengan Susilih dan memiliki 11 putra yaitu Haryono (meninggal tahun 1945), Setiani (Kupang), Setiari (Bogor), Setio Utomo (Jakarta), Wiyotoprojo (Blitar), Setiono (Palembang), Harsoyo (Banyuwangi), Soeroto (Jakarta), Setiarti (Bogor), Suyono (Cirebon) dan Hadiyono (Banyuwangi).

Utomo Darmadi terakhir berpangkat Kapten Angkatan Darat. Ia menjadi Sekretaris Sekber Golkar yang pertama tahun 1963, Ketuanya Pak Djuhartono. Lalu ia aktif di Front Nasional tahun 1964. Ia diberhentikan dari dinas ketentaraan dan dikenai tahanan rumah pada tahun 1976 sampai dengan 1978 karena dianggap tersangkut Kasus Sawito¹¹. Ia baru dibebaskan tahun 1978 setelah Sawito Kartowibowo dipenjarakan. Setelah itu ia aktif dalam kegiatan berbagai lembaga yang didirikan para purnawirawan.

Putrinya enam orang yang semuanya sudah lulus sarjana. Meskipun tidak mendapat pensiun dari Angkatan Darat, ia

¹¹ Lihat antara lain Rukardi, *Gerakan Sawito, Perlawanan Mesianistik terhadap Rezim Orde Baru tahun 1972-1976*, skripsi jurusan sejarah Universitas Diponegoro, Semarang, 2002. Karena kepemimpinan Soeharto dianggap gagal, maka ia diminta menyerahkan kekuasaan kepada Bung Hatta.

memperoleh penghasilan dari pembayaran kost delapan orang di rumahnya (dibeli tahun 1961) yang sangat strategis karena dekat dengan pusat bisnis Kebayoran Baru, Jakarta. Walau hidup sederhana ia tampak mandiri dan merasa bahagia karena masih bisa bekerja dan sehat.

Tanya: Baru-baru ada seseorang di Semarang yang mengaku sebagai Supriyadi. Apakah Bapak pernah dihubungi oleh orang ini. Sebagai sesama bersaudara tentu hubungan itu akan terjalin.

Jawab: Tidak pernah.

Tanya: Apakah saudara yang lain pernah dihubungi?

Jawab: Saya kurang tahu. Kami bersaudara 11 orang. Semua masih hidup kecuali kakak saya Haryono yang meninggal tahun 1945. Ia bersama Slamet Riyadi pada Sekolah Tinggi Pelayaran di Cilacap.

Tanya: Apakah orang tua masih hidup ?

Jawab: Ibu saya meninggal tahun 1978 sedangkan Bapak meninggal tahun 1973. Ketika Bapak meninggal ia menulis wasiat agar jenazahnya dibakar dan dilarung ke laut. Bapak dikremasi di Malang. Ibu yang menerima pengangkatan Mas Supriyadi sebagai pahlawan nasional dari Pak Harto tahun 1975. Ibu yang menerima tunjangan pahlawan.

Tanya: Apakah ada silsilah keluarga besar Darmadi?

Jawab: Saya tidak punya. Tetapi ada pada kakak saya yang perempuan di Blitar. Salah satu nenek moyang kami berasal dari Bugis, Sulawesi Selatan.

Tanya: Apakah kasus semacam ini yaitu adanya orang yang mengaku sebagai Supriyadi pernah terjadi sebelumnya?

Jawab : Ya pada masa Pak Try Sutrisno jadi Wakil Presiden. Pak Try menelpon saya, apa bersedia berangkat ke Yogya karena ada orang

yang mengaku Supriyadi di sana. Orang itu dikenal oleh Kolonel (Angkatan Udara) Wiguna di Lampung. Lalu Wiguna menulis surat kepada Pak Try.

Tanya: Lalu bagaimana hasilnya?

Jawab: Saya bertemu orang itu di Yogya. Tetapi ketika saya bertanya dalam bahasa Belanda, ia tidak bisa menjawab. Mas Pri itu sekolah di MOSVIA. Lalu saya tanya lagi dalam bahasa Jepang, ia tidak mengerti. Orangnya memang pintar, tetapi di sini orang pintar itu memang *buaaanyak*. Saya masih punya foto dengan dia di Yogya (lalu sebuah album foto diperlihatkan kepada pewawancara).

Tanya: Jadi orang itu bukan Supriyadi.

Jawab: Ya bukan. Saya yakin kakak saya sudah tertembak oleh Jepang di Blitar. *Kempetai* itu sangat kuat, tak mungkin lolos. Selain dari pasukan PETA itu sendiri ada juga Yukeki (pasukan PETA yang rambutnya tidak gundul, pakaiannya biru-biru, untuk mengawasi PETA) yang ikut mencari mereka yang berontak.

Tanya: Lalu bagaimana dengan penggalian yang dilakukan di Banten tahun 1975?

Jawab: Itu berdasarkan keterangan Nakajima.

Tanya: Bukankah Nakajima yang menolong Supriyadi di Blitar?

Jawab: Tidak benar itu. Nakajima adalah *Kempetai* yang terkenal kejam di Madiun.

Tanya: Apakah Bapak ikut dalam penggalian tempat yang diduga makam Supriyadi di Bayah, Banten?

Jawab: Tidak ikut. Tetapi saya ikut membawa kerangka Supriyadi ke Yogya bersama Kolonel Palar. Mula-mula diperiksa satu tempat, ternyata tidak ditemukan apa-apa. Pada tempat yang kedua ada sebuah rangka. Saya ikut membawa rangka itu ke Yogya. Saya

ditanya Prof. T. Jacob bagaimana badan Supriyadi, saya jawab atletis. Lalu ditanya apakah gigi Supriyadi itu lengkap. Saya katakan lengkap dan utuh. Ternyata pada jenazah itu beberapa giginya tambalan dan kakinya agak bengkok di bagian lutut.

Tanya: Siapa saja yang ikut penggalan di Banten itu?

Jawab: Ada banyak orang termasuk petugas dari Depsos. (Utomo memperlihatkan album foto). Pusat peninggalan Purbakala dan Badan Pembina Pahlawan Pusat. Itu ibu Rusiah Sardjono, waktu itu Sekjen Departemen Sosial.

Tanya: Orang Jepang itu siapa?

Jawab: Yanagawa. Ia juga ikut dalam penggalan di Banten. Ia yang melatih Supriyadi di Bogor. Ia tidak berpangkat tinggi tetapi masih keluarga Kaisar Jepang. Ketika Bung Karno ke Jepang sebelum Dekrit Presiden 5 Juli 1959 ia bertemu dan berfoto dengan Yanagawa (di rumah Utomo Darmadi foto tersebut dipampang di ruang tamu) Yanagawa kemudian sering **ke Indonesia dan menjadi Warga Negara Indonesia.** Ia juga dimakamkan di sini.

Tanya: Makamnya di mana?

Jawab: Di Kalibata. Atas rekomendasi Pak Surono.

Tanya: Bapak mengatakan bahwa foto Supriyadi ada di rumah Soeharto?

Jawab: Begini ceritanya. Tahun 1990 ada seminar sehari tentang Supriyadi. Sekretaris Militer waktu itu Syaukat Banjarsari. Dilarang oleh Wahono, Ketua MPR. Tetapi Suharto setuju dan menugasi Syaukat mewakili Suharto membuka seminar itu. Wahono melarang karena ia yang melaporkan pemberontakan PETA itu kepada Jepang.

Tanya: Lalu tentang foto Supriyadi yang dipajang Suharto?

Jawab: Itu menurut cerita Pak Try Sutrisno.

Tanya: Di mana?

Jawab: Di rumah Pak Harto, di Cendana.

1





*Andaryoko Wisnuprabu berbincang
di depan Monumen Pemberontakan PETA Blitar.
(Dok. Ambarastuti)*

1





EPILOG

PADA tanggal 14 Juni 2008 kami mengajak Bapak Andaryoko Wisnuprabu ke Blitar. Tujuannya adalah untuk mengunjungi kembali bekas asrama PETA tempat dulu *Shodancho* Supriyadi dan kawan-kawan melancarkan pemberontakan terhadap para instruktur Jepang. Menarik bahwa di usianya yang menjelang 90 tahun itu tidak ada sedikit pun keraguan di hati Andaryoko ketika kami ajak melakukan perjalanan ke Blitar. Padahal perjalanan ke Blitar dari kota tempat tinggalnya, yakni Semarang, merupakan perjalanan sangat panjang, yakni sekitar 8 jam perjalanan dengan mengendarai mobil. Dia kami ajak ke Blitar untuk menunjukkan kepada kami lokasi di mana dulu pemberontakan PETA berlangsung sambil merekonstruksi kembali peristiwa itu menurut ingatan yang dia miliki. Dia merasa bahwa betapa pun panjangnya, perjalanan panjang ini merupakan sebuah “misi” penting yang harus dilakukan, karena tujuannya adalah demi lebih memahami sejarah Indonesia. Ia juga merasa bahwa apa yang ia ceritakan itu benar adanya, sehingga ia tidak ragu untuk berangkat dan “membuktikan”-nya.

Sesampai di lokasi bekas asrama PETA di Blitar—yang kini sebagian gedungnya digunakan untuk kompleks sebuah sekolah menengah negeri—ia memang banyak bercerita tentang tempat-tempat itu. Ada yang jelas, ada yang kurang jelas. Tetapi ia berusaha menerangkan semuanya, sejauh dia masih mampu mengingat. Di depan bekas kamar tidur Supriyadi, misalnya, ia menerangkan bahwa tidak setiap malam Supriyadi tidur di situ, karena sering menginap di luar untuk berguru kepada seorang guru “spiritual”. Ketika ditanya apakah kalau tidur di luar seperti itu tidak ketahuan para pengawas Jepang, ia menjawab: “Biasanya tidak, asal tidak ada yang lapor”. Pada satu sisi Andaryoko bisa menunjukkan dan menerangkan situs-situs di mana pemberontakan itu dulu direncanakan dan dilaksanakan, berikut narasi di baliknya. Pada sisi lain, di Blitar sendiri terdapat juga narasumber-narasumber lain yang akan mendorong kita untuk bertanya lebih jauh atas pengakuan Andaryoko bahwa dia adalah *Shodancho* Supriyadi.

Misalnya narasumber yang bernama Hadi Sukiyarno, atau yang biasa dipanggil sebagai Pak Kiyarno. Pak Kiyarno adalah seorang mantan PETA yang menyatakan bahwa dulu ia juga berada di asrama PETA Blitar waktu pemberontakan itu terjadi. Pada usianya yang ke-80, kini Pak Kiyarno masih bekerja aktif sebagai pengurus administrasi bekas Asrama PETA Blitar. Menurut pengakuannya, sudah dua kali ia dikunjungi oleh Andaryoko di Blitar. Waktu bertemu pertama kali dia melihat bahwa Andaryoko *memang mirip* dengan Supriyadi yang ia lihat dulu (dia tidak berada di dalam kesatuan yang dipimpin *Shodancho* Supriyadi). Tetapi dari keterangan-keterangan yang diberikan oleh Andaryoko, Sukiyarno merasa bahwa Andaryoko bukan Supriyadi. Keterangan yang ia maksud adalah bahwa menurut yang ia dengar, setelah pemberontakan itu Supriyadi menyatakan maksudnya untuk lari ke arah utara. Tetapi kepada Sukiyarno Andaryoko menyatakan bahwa Supriyadi lari ke arah selatan. Menurut Sukiyarno keterangan ini

tidak cocok. Sukiyarno juga merasa bahwa Andaryoko terlalu mendesak ide untuk dibentuknya paguyuban khusus yang terdiri dari para mantan PETA-wan di Blitar dan sekitarnya. Padahal menurut Sukiyarno, hal itu tidak perlu, mengingat sudah adanya jaringan mantan PETA di tingkat nasional. Sukiyarno curiga, Andaryoko mendesak hal itu karena ia menginginkan bantuan dari Departemen Sosial atau semacamnya

Ada narasumber lain, yakni seorang Ibu yang kini tinggal di kota Blitar, yang menyatakan diri sebagai adik-tiri dari *Shodancho* Supriyadi. Menurut Ibu ini, ayahnya—yakni Bapak Raden Darmadi yang kelak menjadi Bupati Blitar—pernah menikah dua kali, karena istri pertamanya meninggal. Dengan istri pertama, Raden Darmadi memiliki dua orang putera, yakni Supriyadi dan Wiyono. Sedang dengan istri yang kedua ia dikaruniai sebelas orang anak, salah satunya adalah Ibu yang kami temui itu. Ibu itu juga menyatakan bahwa Supriyadi pernah melanjutkan sekolahnya di MOSVIA Magelang, Jawa Tengah, dan sejak itu jarang ketemu. Kemudian Supriyadi masuk PETA, dan setelah pemberontakan itu terjadi tentara Jepang sering menggeledah rumah keluarga Darmadi, untuk melihat apakah Supriyadi bersembunyi di situ. Sayang sekali Ibu ini tidak memiliki satu pun foto yang menunjukkan Supriyadi kakak-tirinya itu bersama keluarga. Foto keluarga yang masih ada adalah foto keluarga Darmadi dengan kesebelas anak dari perkawinan yang kedua. Sayang pula saya tidak bisa mempertemukan Ibu ini dengan Andaryoko, mengingat bahwa ketika saya menemui Ibu itu, Andaryoko sudah harus kembali ke Semarang. Sementara itu ketika pada hari sebelumnya saya ingin mempertemukan Pak Kiyarno dengan Bapak Andaryoko, Pak Kiyarno sedang berada di luar kota.

Berkaitan dengan keluhan Sukiyarno bahwa Andaryoko terlalu kuat ketika mendesaknya untuk membentuk paguyuban eks PETA-wan di Blitar, pada kesempatan sebelumnya Andaryoko pernah

memberi keterangan tersendiri. Menurutnya, pernah ia dua kali menemui Sukiyarno. Sukiyarno ia dekati dalam kapasitas Sukiyarno sebagai pengurus museum pemberontakan PETA Blitar, sekaligus sebagai pengurus para mantan PETA di kota itu. Andaryoko ingin bahwa kota Blitar menjadi kota simbol perjuangan melawan penjajahan, khususnya terhadap penjajah Jepang. Untuk itu menurutnya perlu dibentuklah suatu paguyuban khusus eks-PETA yang berasal dari Blitar dan sekitarnya, dengan maksud untuk menggarisbawahi peran masyarakat Blitar dalam sejarah perjuangan di zaman Jepang. Menurut Andaryoko ia hanya bisa mendesak ide itu dan tidak bisa memimpinya, mengingat bahwa ia bukan orang yang asli berasal dari Blitar. Ia lahir di Salatiga, Jawa Tengah. Oleh karena itu dia ingin bahwa orang-orang yang asli dari Blitarlah yang seharusnya memimpin dan mengurus pembentukan paguyuban itu, dan untuk itu ia mengusulkan supaya Sukiyarno mengelolanya. “Tetapi tampaknya Sukiyarno tidak menangkap maksud saya,” keluh Andaryoko. Soal dugaan bahwa Andaryoko mendesak dibentuknya paguyuban PETA Blitar karena dia menginginkan bantuan dari Departemen Sosial agaknya kurang bisa dipertahankan mengingat bahwa di Semarang Andaryoko telah hidup secara kecukupan (kalau tak mau dikatakan berlebihan), baik berkat uang pensiun yang ia terima maupun berkat dukungan finansial dari anak-anaknya.

Ada sesuatu yang lain. Sepulang dari Blitar bulan Juni 2008 Andaryoko menunjukkan adanya surat resmi yang disertai tanda tangan dan meterai yang berasal dari seorang veteran Marinir. Namanya Letnan Jenderal Marinir (Purn.) Chaerul Fattullah, pernah menjadi Ajudan Presiden Sukarno. Dalam surat yang dikeluarkan tahun 2004 itu Letjen Chaerul menyatakan bahwa Andaryoko adalah teman seperjuangannya sejak di Jakarta, dan secara resmi dia menyatakan pula bahwa Andaryoko Wisnuprabu adalah benar-benar ¹⁹Supriyadi yang dulu memimpin Pemberontakan PETA di

Blitar tahun 1945. Dia tegaskan pula bahwa setelah Proklamasi Kemerdekaan, Andaryoko/Supriyadi ini pernah menjabat sebagai Menteri Keamanan Rakyat dalam Kabinet Pemerintah RI. (Lihat halaman Lampiran)

Sebagaimana kita baca, dalam Pengantar buku ini dengan mantap George J. Aditjondro berpendapat bahwa klaim Andaryoko mengenai dirinya sebagai Supriyadi dapat dipertahankan. Sementara itu pada bagian telaah akhir buku ini Asvi Warman Adam tidak ingin secara eksplisit mendukung klaim tersebut. Ia menyodorkan kepada kita tokoh lain yang menyatakan diri sebagai adik tiri Supriyadi, yakni Bpk. Utomo Darmadi. Perlu dicatat bahwa George J. Aditjondro pernah bertemu langsung dengan Andaryoko namun belum pernah berjumpa dengan Bpk. Utomo Darmadi, sedang Asvi Warman Adam mengenal baik Bpk. Utomo Darmadi tetapi belum pernah bertatap muka dengan Andaryoko Wisnuprabu. Perbedaan pandangan antara keduanya tentu saja akan mendorong kita untuk berpikir dan mengambil sikap kita sendiri.

Sampai di sini kita dihadapkan pada dua kemungkinan tentang *Shodancho* Supriyadi: (a) ia adalah putra sulung dari perkawinan Raden Darmadi yang pertama, atau (b) ia adalah Menteri Keamanan Rakyat RI yang diangkat pada bulan Oktober 1945 oleh Presiden Sukarno dan telah berganti nama menjadi Andaryoko Wisnuprabu. Terhadap dua kemungkinan itu tentu akan menarik untuk diadakan studi dan penelitian-penelitian lebih lanjut. Meskipun demikian, di atas dua kemungkinan tersebut ada sesuatu yang kiranya tidak kalah penting, yang sejak semula ditegaskan dalam buku ini, yakni pemahaman atas sejarah Indonesia itu sendiri. Entah Supriyadi adalah (a) atau (b) kita tetap perlu untuk terus melakukan studi dan penelitian lebih jauh mengenai sejarah Indonesia agar sejarah ini tidak terus-menerus dibelok-belokkan demi kepentingan sesaat tertentu. Sebagaimana kita tahu, di bawah pemerintahan Soeharto sejarah telah direkayasa sedemikian rupa, sehingga masa lampau

negeri ini diceritakan dan diajarkan dengan cara-cara tertentu, dengan maksud utama untuk melegitimasi kekuasaan yang ada. Narasi-narasi yang berbeda selalu dicoba untuk ditekan atau dibungkam. Tidak boleh ada narasi-narasi alternatif. Menariknya, bahkan setelah pemerintahan Soeharto itu terjungkal, tetap saja ada usaha-usaha untuk membungkam narasi yang berbeda. Tetap tak boleh ada narasi-narasi alternatif. Pembakaran buku-buku teks sejarah pada tahun 2007 adalah salah satu contohnya.

Dalam situasi seperti ini diharapkan bahwa wacana mengenai Pemberontakan PETA di Blitar bulan Februari 1945 berikut berbagai upaya di seputar Proklamasi dan Perjuangan Kemerdekaan akan mendorong kembali wacana-wacana lain berkaitan dengan sejarah Indonesia itu sendiri. ¹⁹ Kita tahu, bangsa yang berjiwa besar adalah bangsa yang tekun melakukan pencarian dan rajin mempelajari sejarahnya sendiri bersama sejarah bangsa-bangsa lain.

Mari kita lanjutkan pencarian kita.

DAFTAR PUSTAKA

- 15 Anderson, Benedict and Ruth McVey. *A Preliminary Analysis of the October 1, 1965 Coup in Indonesia* (Ithaca, NY: Cornell Modern Indonesia Project, 1971).
- 56 Cribb, Robert B., *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949: Pergulatan Antara Otonomi dan Hegemoni* (Jakarta: Grafiti, 1990).
- 60 Feith, Herbert. *The Decline of the Constitutional Democracy in Indonesia* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1962).
- 44 Hidayat, N. *Di Bawah Kibaran Bendera Matahari Terbit: Ikhtisar Sejarah Pendudukan Jepang di Indonesia, 1942-45* (Jakarta: Nilia Pustaka, 2007).
- Jawa Pos*, Selasa 29 April 2008.
- Komandoko, Gamal. *125 Pahlawan dan Pejuang Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2008).
- 28 ———, *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006 dan 2007).
- 36 Lucas, Anton (Ed.). *Local Opposition and Underground Resistance to the Japanese in Java, 1942-1945*. Monash Papers on Southeast Asia No. 13, 1986.

23
Moedjanto, G., M.A. *Indonesia Abad Ke-20, Jidid I* (Yogyakarta: Kanisius, 1988).

45
Pambudi, A. *Supersemar Palsu: Kesaksian Tiga Jenderal* (Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo, 2006).

33
Perks, Robert and Alistair Thompson. *The Oral History Reader* (London: Routledge, 1998).

59
Rahardjo, Pamoe, dan Islah Gusmian (ed.). *Bung Karno dan Pancasila: Menuju Revolusi Nasional* (Yogyakarta: Galang Press, 2002).

Redaksi Penerbit TandaBaca. *Ensiklopedia Pahlawan Nasional* (Jakarta: Penerbit TandaBaca, 2007).

37
Reksosamodra, Pranoto. *Memoar Mayor Jenderal Raden Pranoto Reksosamodra* (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2002).

66
Saelan, Maulwi. *Kesaksian Wakil Komandan Tjkrabirawa: Dari Revolusi '45 sampai Kudeta '66* (Jakarta: Visi Media, 2008)

Suara Merdeka, 31 Desember 2004.

3
Sudharmono S.H., et al. *30 Tahun Indonesia Merdeka, 1945-1949* (Jakarta: PT Citra Lamtoro Gung Persada, cetakan ketujuh, 1986).

Tim Media Pusindo. *Pahlawan Indonesia* (Cimangis, Depok, Jawa Barat: Media Pushindo, 2008).

17
Toer, Premoedya Ananta, Koesalah Soebagyo Toer, dan Ediat Kamil. *Kronik Revolusi Indonesia, Jilid I* (1945), (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999).

17
_____, et al. *Kronik Revolusi Indonesia, Jilid II* (1946), (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999).

30
Wardaya, Baskara T. *Bung Karno Menggugat! Dari Marhaen, CIA, Pembantaian Massal hingga G30S* (Yogyakarta: Galangpress, 2006).

_____. *Membongkar Supersemar: Dari CIA Hingga Kudeta Merangkak Melawan Bung Karno* (Yogyakarta: Galangpress, 2007).

65

Weiner, Tim. *Legacy of Ashes: The History of the CIA* (New York: Doubleday, 2007).

Wilardjito, Soekardjo. *Mereka Menodong Bung Karno* (Yogyakarta, Galangpress, 2008).

INDEKS

A

agama 70, 110, 127, 132, 156,
157, 162, 179
Alas Ketonggo 65
Alas Purwo 65
Ambarawa 93, 115, 150
Amerika 27, 34, 60, 61, 76, 117,
224
Aminah 174
Anarki 162
Andaryoko 7-10, 13, 15, 29, 30-
36, 39, 41, 43, 44, 48, 52-54,
61, 71, 75, 84, 91, 98, 99,
100-102, 104, 112, 113, 134,
138, 144, 148, 150, 166, 167,
169, 170, 172-174, 180, 183-
185-189, 197, 199, 200-203
Angkatan Darat 10, 100, 117,
130, 135, 148, 151, 191,
192

Angkatan Muda 90
Angkatan Udara 143, 144, 148,
149, 193
Arab Saudi 156
Asaat 100, 102, 103
Asmoro, Winoto Danu 98, 101,
103, 108, 184
Atlantic Charter 61

B

Bambang Sugeng 100, 115
Bandung 89, 113, 115, 151
Banyumas 92, 95, 117, 150,
169
Banyuwangi 65, 191
Belanda 46, 48, 77, 78, 90-93,
95-97, 99, 103, 106, 111, 112,
114, 115, 117, 133, 149, 150,
152, 161, 168, 169, 179, 180,
183, 193, 215

- Blitar 8, 17, 19, 21-25, 29, 32, 35, 36, 41, 44, 45, 46, 47, 49, 51-57, 60-62, 64, 66, 67, 150, 160, 163, 165, 174, 179, 183, 184, 186, 189, 190-193, 197, 199, 200-204, 215
- Boedijono 106, 118
- Bogor 11, 91, 120, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 172, 174, 183, 187, 188, 189, 191, 194
- BPUPKI 68, 69, 70, 71, 183
- Brawijaya 121, 122
- C**
- Cakrabirawa 151, 183
- Candra Sengkala 121, 123
- Cempa 121, 122
- China 60
- Churchill 61
- Cirebon 96, 118, 191
- D**
- Darmadi, Bupati 49, 50
- Darmadi, Utomo 179, 203
- Dekrit Presiden 108, 110, 111, 112
- Demak 118, 121
- DI/TII 99
- Djatikoesoemo, Pangeran 95, 168
- DPR 110, 128, 135
- F**
- Fatmawati 73, 84
- G**
- G30S 131, 137, 206
- Gambir 66
- GANEFO 114
- Gedung Joang 66-68, 76, 102, 185
- Grobogan 118
- Guntur 73
- H**
- Hamengku Buwono IX, Sultan 94
- Hartini 8, 30, 117-120, 147, 187
- Hatta, Bung 67, 76-79, 84, 170, 191
- Heiho* 51, 172, 189
- Herlambang, Sri Muljono 147
- Himawan 74
- Hindia Belanda 46, 93
- I**
- IKADA 84, 168
- Indonesia 5, 7, 8-11, 14, 21, 22, 24-27, 29, 30, 32-34, 36, 37, 42, 46, 51, 53, 54, 61, 63, 68, 70-73, 76-81, 84-91, 93, 94-100, 102, 103, 107, 108, 110-115, 123-132, 137-142, 149, 152-161, 165, 167-169, 171, 173, 175, 179, 184, 185, 187, 189, 190, 194, 199, 203-206, 215-218, 223, 224
- Indonesia Raya 85, 124
- Inggris 60, 61, 93, 112, 114, 215
- Irian Barat 114, 115
- Istana 11, 90, 98, 100, 102, 106, 107, 108, 111, 120, 143-148,

172, 174, 183, 187, 188,
189

J

Jakarta 4, 9, 23, 25, 29, 53, 65,
66, 68, 69, 74-76, 78, 80, 81,
84, 85, 90, 91, 93, 94, 95, 98,
100, 101, 103-105, 107-109,
114, 115, 117, 122, 144-146,
150-152, 165, 167, 174, 179,
183, 185-189, 191, 192, 202,
205, 206, 215-217, 223

Jawa Tengah 9, 32, 44, 46, 48,
53, 73, 91, 92, 95, 104, 106-
108, 112, 115, 117, 120, 133,
134, 135, 136, 183, 201, 202,
216, 217

Jepang 21-25, 32, 41, 46, 49, 50,
51, 53-63, 65, 73, 74, 76, 78,
81, 82, 84, 89, 90, 91, 93,
117, 121, 149, 150, 167-169,
172, 179, 180, 183, 186, 189,
191, 193, 194, 195, 199, 200,
201, 202, 205, 215, 217

K

Karno, Bung 8, 10, 11, 23, 29,
30, 34, 35, 66-71, 73-79, 81,
82, 84, 85-87, 89, 90, 93, 94,
98, 99, 100-104, 107, 108,
111-113, 115, 117, 118, 120-
123, 125, 127, 129-131, 134,
137, 138, 143-148, 152, 155,
160, 168-170, 172, 174, 184,
187, 188, 189, 194, 206, 207,
223 (lihat juga Sukarno)

Kempetai 78, 80, 193

Komunis 129

Konferensi Asia-Afrika 113, 115

Konferensi Meja Bundar 30, 96,
99, 108, 169

Konstituante 30, 110

Kostrad 147

KSAD 9, 100

KSAP 100

Kusumo, Pudjo 48, 227

L

Leimena 144, 147

Lubang Buaya 131, 133, 149

Lubis, Zulkifli 100

M

Machmud, Amir 11, 143, 144,
145

Maeda, Laksamana 82, 84, 89

Magelang 46, 48, 95, 115, 201

Mahmilub 130, 131, 133, 136

Majapahit 105, 121

Malik, Adam 116, 117

Melik, Sayuti 81

Menteng 31 89, 107, 185

Menteri Keamanan Rakyat 22,
23, 25, 90, 97, 107, 108, 169,
186, 187, 203

Mohamad, Samsir 67

Mook, H.J. van 92

MOSVIA 46, 48, 50, 180, 193,
201

MPR 128, 135, 155, 194

MULO 46, 48, 180

Muwardi 118

N

Naryo 120, 133, 136, 137, 144
 NEFOS 114
 Ngawi 29, 65, 66
 NICA 92, 97, 215
 Nishimura 84
 Non-Blok 114, 137

O

Oerip Soemohardjo 30, 95, 107, 168
 Orde Baru 153, 172, 174, 180, 183, 191
 Orde Sukarno 153

P

Pamongpraja 46, 49, 112
 Pancasila 70, 71, 89, 110, 111, 124, 125-129, 161, 185, 206
 Pangkopkamtib 130, 133, 134, 146
 Pegangsaan Timur 68, 71, 81, 84, 85, 90, 94, 145, 174
 Pembantaian Massal 130, 206
 Pemilu 1955 30, 110, 115
 Perancis 53, 60
 Pertempuran Lima Hari 73, 91
 PETA 8, 17, 19, 21, 24, 25, 29, 32, 35, 36, 41, 44-48, 50-53, 56-58, 60-64, 66, 67, 71, 75, 78, 80, 85, 91, 92, 95, 150, 160, 163, 165-167, 169, 185, 186, 189, 190, 193, 195, 197, 199, 200-202, 204, 215
 PKI 99, 110, 115, 129, 130, 134, 135, 143, 147

Plas, van Der 93

Polisi Istimewa 90

PPKI 68, 72, 77, 84

Proklamasi 17, 29, 34, 76, 80-82, 84-86, 87, 89, 90, 97, 99, 107, 123, 150, 156, 165, 167, 168, 185, 186, 203, 204, 215

Purworejo 117, 135

R

Rachmat, Basoeeki 144

Rahardjo, Pamoe 71

Ratna Sari Dewi 117, 121, 122

Rengasdengklok 29, 78, 79, 80, 81, 84, 167, 215

RMS 99

Romusha 49, 56

Roosevelt 61

RPKAD 134

Rusia 60

S

Salatiga 8, 29, 44, 46, 49, 50, 51, 53, 66, 118, 120, 187, 189, 202

Saleh, Chaerul 67, 71, 80, 144

Sarinah 108, 174

Sartono 89, 224

Saudi Arabia

Sayuti Melik 81, 83

sejarah 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 22, 23, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 36, 37, 42, 44, 68, 84, 98, 113, 123, 138, 152-154, 158, 159, 160, 165, 166, 171, 173, 175, 180-183, 186, 188, 189, 191, 199, 202-204

- sejarah lisan 27-29, 32, 36, 180-183
- Sekutu 53, 54, 56, 60, 61, 75-78, 80, 90, 96, 150, 167
- Semarang 8, 9, 11, 15, 29, 33, 35, 46, 48, 53, 56, 66, 73-75, 90, 91, 93, 97, 98, 101, 105-107, 112, 115, 118, 133, 136, 169, 186, 191, 192, 199, 201, 202, 215, 216, 217, 218
- Sengkuni 155
- Shodancho* 8, 22, 24-26, 34, 36, 45, 52, 53, 59, 64, 91, 122, 165, 171, 199, 200, 201, 203
- Siliwangi 151
- Soeharto 8-11, 26, 102, 115, 117, 122, 123, 128, 130-138, 143, 144, 146, 147, 148, 149, 151, 153, 191, 203, 204
- Soekanto Tjokrodiatmodjo 91
- Soekotjo 49
- Soemohardjo, Oerip 95
- Solo 46, 48, 56, 66
- Spoor, Jenderal 93
- Subandrio 144, 147
- Subroto, Gatot 117
- Sudiono 118
- Sudirman 25, 30, 92, 95, 115, 150, 169, 187
- Sudjinah 48
- Sugeng, Bambang 100
- Sugiarto 118
- Sukarni 67, 80, 81
- Sukarno 25, 72, 81, 113, 119, 147, 183-185, 186-188, 202, 203
- Sumatra 99, 170
- Sunaryo 133, 144
- Supardi, Djoko 91
- Supersemar 86, 120, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 145, 146, 147, 148, 149, 183, 187, 188, 206, 207, 224
- Supriyadi 4, 7, 8, 9, 10, 11, 17, 19, 21-27, 29, 30, 32, 34, 36, 41, 42, 44, 45, 46, 48, 49, 50-53, 58, 59, 64, 67, 73, 75, 84, 88, 90, 93, 100-102, 107, 112, 113, 122, 148, 159, 160, 161, 165, 166, 169, 170, 171, 174, 179, 180, 183, 185, 186, 187, 189-195, 199, 200, 201, 202, 203
- Suwondo 8, 118, 120, 187
- Syahrir 94, 99
- ## T
- Tawang 66
- Tentara Keamanan Rakyat 22, 92, 169, 187
- TKR 22, 23, 25, 92, 93, 97, 107, 108, 113, 169, 170, 187
- TNI 93, 95, 113, 117
- Tragedi 1965 131
- TRI 30, 93, 95, 113, 168
- TUHAN 15, 65, 154, 217
- Tuhan 65, 124, 127, 155, 156, 157, 158, 160, 171
- Tukimin 68, 145, 149, 174, 188
- ## U
- Untung, Letkol 129
- UUD 45 124

V

Vatikan 127, 156

W

Wardoyo, Suhardjo 120

Widjojoatmodjo, Abdulkadir 93

Wikana 67, 76, 80

Wilardjito, Soekardjo 144, 148, 172, 173, 174, 188, 189, 207

Wongsonegoro 73, 76, 91, 106, 169

Y

Yamin 89

Yani, Achmad 131

Yogyakarta 4, 11, 15, 24, 30, 32, 46, 70, 71, 86, 93-95, 97, 103, 15, 137, 143, 165, 172, 188, 189, 205-207, 216, 217, 223, 224

Yusuf, M. 141-143

LAMPIRAN

* C H R A P K H A S A *

* SURAT KESAKSIAN. *

Surat **kesaksian** Letjen. Marinir (Purn.) Chaerul Fattulah bahwa Andaryaka Wisnuprabu adalah Supriyadi.
(Dok. AW)

Lampiran 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP
ANDARYOKO WISNUPRABU

(Sebagaimana ditulis oleh yang bersangkutan)

| | | |
|----|---------------------------------|--|
| 1. | 14-02-1945 | Ikut ⁹⁵ Pemberontakan PETA (Pembela Tanah-Air) di Blitar, melawan tentara pendudukan Jepang. |
| 2. | 01-07-1945 | Menjadi Pegawai Kantor Karesidenan Semarang (<i>Fuku Syucokan</i> , kantor). |
| 3. | 14-08-1945 20-08-1945 | Di Jakarta, turut rombongan Pejuang-muda/ tua pertemuan/perundingan akan Proklamasi kemerdekaan Indonesia, di Rengasdengklok, tgl 16 malam 17-08-1945, di Pegangsaan-Timur 56, Jakarta. |
| 4. | 10-10-1945 14 s/d 18-10-1945 | Dari Jakarta Pulang ke Semarang. 14 s/d 18-10-1945, di Semarang, terjadi pertempuran 5 hari, oleh Pemuda-pemuda Indonesia melawan Jepang. |
| 5. | 20-10-1945 | Pergi ke Jakarta, ada tugas-tugas pekerjaan yang wajib dikerjakan. Kota Semarang mulai diduduki tentara kerajaan Belanda yang datang dengan membonceng tentara Inggris (Sekutu). Demikian pula kota Jakarta. Tentara Pendudukan Belanda mulai mendirikan pemerintahan Sipil dengan nama <i>Nederlands-Indie Civil Administration</i> (NICA). Kota-kota besar di Jawa, Sumatera dll, mulai diduduki oleh Tentara kerajaan Belanda. |

| | | |
|-----|------------|---|
| 6. | 04-01-1946 | <p>Karena kota Jakarta dirasa tidak aman, setiap malamnya mesti ada suara letusan senjata api berkali-kali, maka pemerintah RI Pusat <u>pindah ke Yogyakarta</u> Hadiningrat.</p> <p>Presiden Sukarno dentgan keluarga serta Wakil Presiden Drs. Moh. Hatta dengan keluarga dan beberapa Menteri, berangkat dari Jakarta (Stasiun Manggarai) <u>dengan KLB</u>, menuju ke Yogyakarta.</p> |
| 7. | 02-1946 | Menjadi pegawai, bekerja di kantor Karesidenan Semarang. Residen Semarang adalah Bp. Milono. |
| 8. | 1952 | Ketua Barisan Pembawa <u>Bendera Pusaka</u> dan <u>Bendera PON</u> (PON II di Jakarta), dari batas Tenganan sampai Jembatan Kalikuto (perbatasan Semarang-Pekalongan). |
| 9. | 1953 | Sebagai Sekretaris SSKDN (Serikat Sekerja Kementerian Dalam Negeri) Jawa Tengah, mengikuti Kongres SSKDN di Madiun yang dipimpin oleh Ketua Umum SSKDN (Bp. Soediro, Residen Madiun). |
| 10. | 1959 | Menjadi Sekretaris PERKAPPEN (Persatuan Karyawan Perusahaan Perkebunan Negara) Jawa Tengah. |
| 11. | 1961 | Menjadi ketua SOKSI (Sentral Organisasi Karyawan Sosialis Indonesia) Jawa Tengah. |
| 12. | 23-03-1961 | Dipilih menjadi Ketua Umum/ atau Sesepuh Kekadangan MANENGKU. (Manembah ingkang Neng-Ning Sinartan laku kang Utama). |

| | | |
|-----|--------------------------|---|
| 13. | 1969 | Menjadi Ketua MENGKU BUDAYA (Kesenian dan Kebudayaan Jawa). |
| 14. | 1971 | Menjadi Ketua "In.C.B.D" (<i>Indonesian Council of Ballroom Dancing</i>) Jawa Tengah. |
| 15. | 1975 | Menjadi Ketua NUSABAWA (Nuhoni Sastra lan Bahasa Jawa) Jawa Tengah. |
| 16. | 20-02-1981 07-03-1981 | Mengikuti <u>Penataran P-4 Tingkat Nasional</u> di Jakarta, mulai tanggal <u>20-02-1981</u> s/d tanggal <u>07-03-1981</u> (dua minggu). Setelah selesai dan menempuh Ujian, berhasil <u>lulus</u> dengan, rangking <u>No.9</u> (sepuluh besar), dan ditetapkan menjadi <u>Penatar</u> . Piagam No. 045P/ F.6/ L.2/ 1981. Dan tanda Inventarisasi No. : I. 099/ F.2/ 1980. |
| 17. | 1988 | Menjadi anggota PPD I (Panitia pemilihan Daerah Tingkat I) Jawa Tengah. |
| 18. | 1995 | Pendiri Paguyuban Pelaku Pertempuran 5 Hari Semarang. Berkantor di Gedung Juang 45 Jateng, Jl. Pemuda No.163, Semarang. |
| 19. | 1995 | Ketua Yayasan Pertempuran 5 Hari Semarang. |
| 20. | 1995 | Ketua Yayasan Sakura-Melati-Wangi Semarang- (Kerja sama Indonesia-Jepang). |
| 21. | 1990, 1996 2001, 2006 | Mengikuti secara aktif Kongres Bahasa Jawa I, II, III, dan IV; di Semarang, Batu, Malang, Jawa-Timur, Yogyakarta dan Semarang. |
| 22. | 1992-1998 | Ketua RT 02/ RW 03, Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan, Semarang. |

| | | |
|-----|------|---|
| 23. | 2000 | Menjadi Penasihat HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa) Semarang. |
| 24. | 2006 | Penasehat pePaDI Semarang (Pembinaan Pendalang Indonesia) Semarang. |

Lampiran 3

DOKUMEN FOTO



94
Foto 1



Foto 2

Foto 1 dan 2.

Jas yang terbuat dari bahan kain wool ini dipakai oleh Andaryoko saat dilantik menjadi Menteri Keamanan Rakyat, 6 Oktober 1945. Jas tersebut kini masih ada dan telah dimodifikasi (dipasang retsleting) sebagai jaket penghangat.

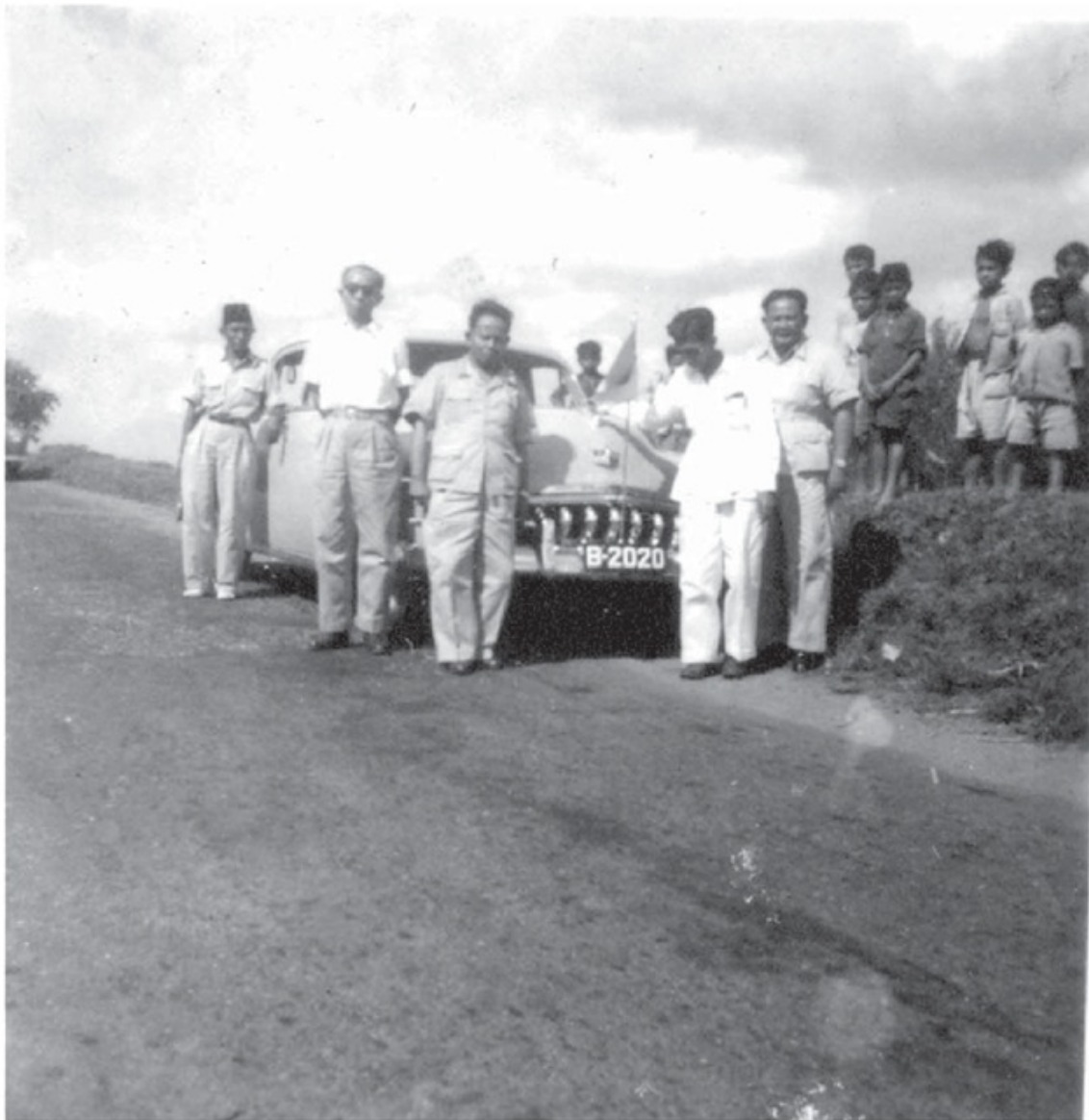


Foto 3. Dalam perjalanan ke arah Wonosobo, Jawa Tengah, mobil Kepresidenan (merek Chrysler) berhenti di daerah Kledung untuk beristirahat.

Mulai nomer dua dari kiri; Soedarjo (Kepala U.P.), Agus Miftah (mantan Bupati Wonogiri) diperbantukan di Semarang, Andaryoko Wisnuprabu dan Winoto Danu Asmoro (Pembantu Presiden Sukarno).

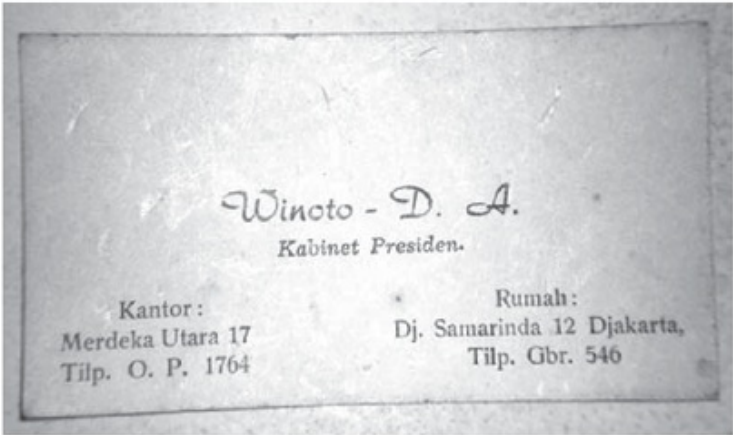


Foto 4

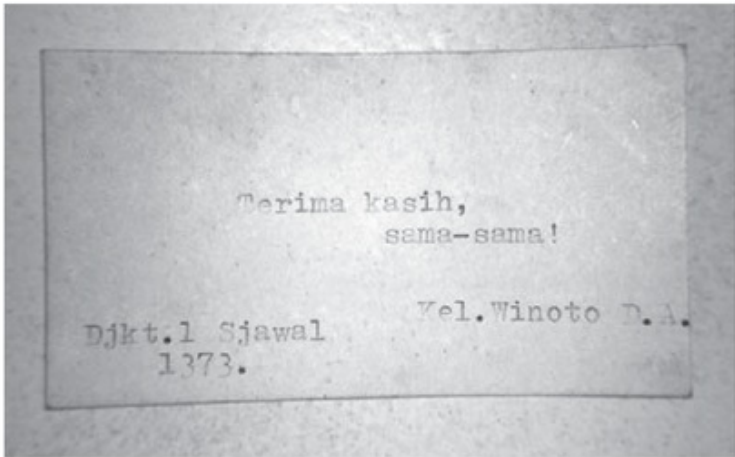


Foto 5

*Foto 4 dan 5. Kartu nama Winoto Danu Asmoro, Pembantu
Utama Presiden Sukarno koleksi pribadi And 92 oko.
Tampak depan (foto 4) dan tampak belakang (foto 5).*



Foto 6



Foto 7

Foto 6. Andaryoko berjalan di belakang RTA Milono, Residen Semarang.

Foto 7. Andaryoko bersama kawan-kawan dalam acara selamatan di perkebunan besar Siloewok, Sawangan, Jawa Tengah.



Foto 8. Ny Andaryoko (ketiga dari kanan) berfoto bersama para prajurit dari Kodam Diponegoro dalam rangka latihan perjuangan merebut kembalinya Irian Barat.

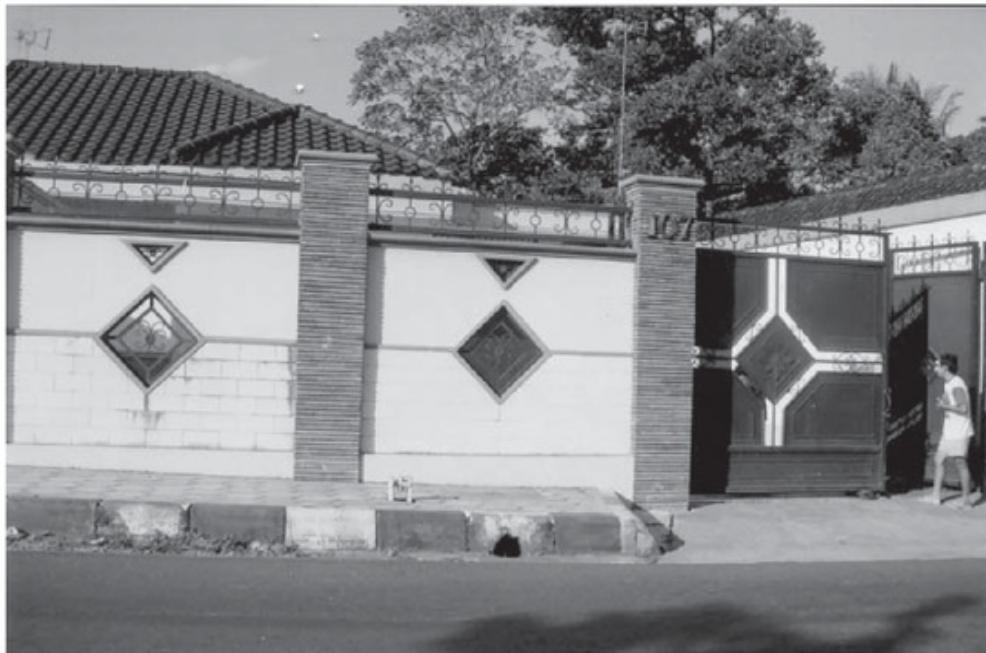


Foto 9



Foto 10

Foto 9 dan 10. Lokasi rumah tinggal keluarga Andaryoko di Jln. Imam Bonjol (dulu Jln. Banyu Biru) Salatiga, Jawa Tengah.



Foto 11. Pudjo Kusumo, ayah kandung Andaryoko (paling kiri) berpose bersama dua kerabatnya.

1



TENTANG PENULIS



3
A.S. Tahun 2001 dia memperoleh gelar Doktor dalam bidang ilmu Sejarah dari universitas yang sama. Buku-bukunya yang sudah diterbitkan antara lain *Indonesia dan Masalah-masalah Pembangunan* (1986, co-editor); *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan* (1993, co-editor); *Spiritualitas Pembebasan* (1995); *Mencari Demokrasi* (1999, Editor); *Menuju Demokrasi: Politik Indonesia dalam Perspektif Sejarah* (2001, Editor); *Marx Muda: Marxisme Berusia Manusiawi* (2003); *Pembebasan Manusia* (2004, Editor); *Bung Karno Menggugat* (2006); *Chicago, Chicago: Cinta, Politik dan Kemanusiaan di Negeri Paman Sam* (2006);

⁵
Cerdas dan Humanis (2006); *Cold War Shadow: U.S. Policy Toward Indonesia, 1953-1963* (2007); *Membongkar Supersemar* (2007); *Menelusuri Akar Otoritarianisme di Indonesia* (2007, co-editor); *Sejarah Yang Memihak: Mengenang Sartono Kartodirdjo* (2008, co-editor); ⁹¹*Indonesia Melawan Amerika: Konflik Perang Dingin, 1953-1963* (2008). Dia juga menulis artikel di sejumlah jurnal, majalah, dan surat kabar di Indonesia maupun di tempat-tempat lain.

⁹Saat ini dia mengajar Sejarah di Universitas Sanata Dharma. Dia juga mengajar di Program Magister Ilmu Religi dan Budaya serta menjadi Direktur Program Pasca-Sarjana universitas yang sama. Selain itu, dia mengajar Filsafat Sejarah di Progam Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta; menjabat Direktur ⁵PUSdEP (Pusat Sejarah dan Etika Politik); dan konsultan Jesuit Refugee Service (JRS) Asia-Pasifik di Bangkok, Thailand. Pada tahun 2004-2005 dia memperoleh beasiswa riset pos-doktoral Fulbright untuk melakukan penelitian di Amerika Serikat.

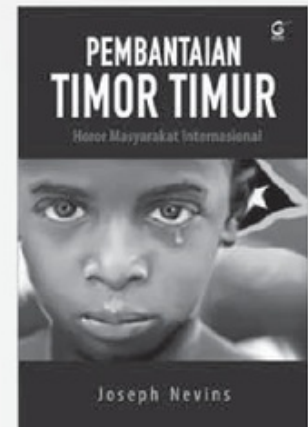
Saran atau komentar dapat disampaikan melalui alamat email: **mencarisupriyadi@yahoo.co.id**

BREAKING NEWS

— www.galangpress.com e: galangpress@jmn.net.id



Mereka Menodong Bung Karno
15 x 23 cm, 354 hlm
— Soekardjo Wilardjito



Mencari Supriyadi: Kesaksian Pembantu Utama Bung Karno

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 11% | 11% | 1% | 2% |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----|--|-----|
| 1 | sehatbagus.blogspot.com | 4% |
| | Internet Source | |
| 2 | djokoawcollection.blogspot.com | 1% |
| | Internet Source | |
| 3 | dasmandjamaluddinshmhun.blogspot.com | <1% |
| | Internet Source | |
| 4 | documents.mx | <1% |
| | Internet Source | |
| 5 | Submitted to Universitas Sanata Dharma | <1% |
| | Student Paper | |
| 6 | distributorbukukita.com | <1% |
| | Internet Source | |
| 7 | notifikasiku.blogspot.com | <1% |
| | Internet Source | |
| 8 | id.wikipedia.org | <1% |
| | Internet Source | |
| 9 | www.docstoc.com | <1% |
| | Internet Source | |
| 10 | hanung665.blogspot.com | <1% |
| | Internet Source | |
| 11 | smpit-iqra.sch.id | <1% |
| | Internet Source | |
| 12 | www.sekarangtau.com | <1% |
| | Internet Source | |

| | | |
|----|---|------|
| 13 | Internet Source | <1 % |
| 14 | kamudaponti.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 15 | lowyinstitute.cachefly.net Internet Source | <1 % |
| 16 | yofrizal.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 17 | openresearch-repository.anu.edu.au Internet Source | <1 % |
| 18 | www.slideshare.net Internet Source | <1 % |
| 19 | www.syarikat.org Internet Source | <1 % |
| 20 | issuu.com Internet Source | <1 % |
| 21 | www.wasantara.com Internet Source | <1 % |
| 22 | chalagee.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 23 | digilib.uin-suka.ac.id Internet Source | <1 % |
| 24 | banjarnegarakab.go.id Internet Source | <1 % |
| 25 | baihaqisyukron.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 26 | smpn252.sch.id Internet Source | <1 % |
| 27 | swarapamulang.blogspot.com Internet Source | <1 % |

| | | |
|----|--|------|
| 28 | edhakidam.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 29 | id.scribd.com Internet Source | <1 % |
| 30 | www.sejarahsosial.org Internet Source | <1 % |
| 31 | es.scribd.com Internet Source | <1 % |
| 32 | wayansumendra.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 33 | Submitted to University of Newcastle Student Paper | <1 % |
| 34 | www.detiknews.com Internet Source | <1 % |
| 35 | www.znaimo.com.ua Internet Source | <1 % |
| 36 | Submitted to School of Oriental & African Studies Student Paper | <1 % |
| 37 | www-prod.nla.gov.au Internet Source | <1 % |
| 38 | www.pelajaransekolahonline.com Internet Source | <1 % |
| 39 | ml.scribd.com Internet Source | <1 % |
| 40 | www.tuanguru.com Internet Source | <1 % |
| 41 | Marta B. Chiappe. "Gendered Elements of the Alternative Agriculture Paradigm", Rural Sociology, 09/1998 Publication | <1 % |

| | | |
|----|---|------|
| 42 | carduzgilabalap.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 43 | www.komunitasnuun.org Internet Source | <1 % |
| 44 | kinetica.nla.gov.au Internet Source | <1 % |
| 45 | eprints.uny.ac.id Internet Source | <1 % |
| 46 | kulimijit.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 47 | purnomosidi.or.id Internet Source | <1 % |
| 48 | dakta.com Internet Source | <1 % |
| 49 | selokartojaya.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 50 | openaccess.leidenuniv.nl Internet Source | <1 % |
| 51 | beritakotabontang.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 52 | indonesian-persons.blogspot.co.id Internet Source | <1 % |
| 53 | maudapatuang.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 54 | www.praktiskegrunde.dk Internet Source | <1 % |
| 55 | www.iaaw.hu-berlin.de Internet Source | <1 % |
| 56 | samodra.staff.ugm.ac.id Internet Source | <1 % |

| | | |
|----|---|------|
| 57 | rare-angon.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 58 | mfile.narotama.ac.id Internet Source | <1 % |
| 59 | www.scribd.com Internet Source | <1 % |
| 60 | ebooks.cambridge.org Internet Source | <1 % |
| 61 | ijaps.usm.my Internet Source | <1 % |
| 62 | www.gelora45.com Internet Source | <1 % |
| 63 | www.zakapedia.com Internet Source | <1 % |
| 64 | repository.unair.ac.id Internet Source | <1 % |
| 65 | history.wiscweb.wisc.edu Internet Source | <1 % |
| 66 | repository.uinjkt.ac.id Internet Source | <1 % |
| 67 | www.bupeko.com Internet Source | <1 % |
| 68 | www.the5thestate.asia Internet Source | <1 % |
| 69 | www.usd.ac.id Internet Source | <1 % |
| 70 | www.ibiblio.org Internet Source | <1 % |
| 71 | dikutip-dari.blogspot.com Internet Source | <1 % |

| | | |
|----|---|------|
| 72 | www.forumpembangunan.org Internet Source | <1 % |
| 73 | rumahgurubangsa.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 74 | zadandunia.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 75 | Submitted to Universiti Kebangsaan Malaysia Student Paper | <1 % |
| 76 | ejournal.lipi.go.id Internet Source | <1 % |
| 77 | www.arkeologi.web.id Internet Source | <1 % |
| 78 | www.brimobjabar.com Internet Source | <1 % |
| 79 | jhojho-jhoula.blogspot.my Internet Source | <1 % |
| 80 | www.openhistoryproject.com Internet Source | <1 % |
| 81 | www.univ-paris13.fr Internet Source | <1 % |
| 82 | balipost.co.id Internet Source | <1 % |
| 83 | pendidikanzone.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 84 | pknh10.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 85 | assyafieq.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 86 | www.permesta.8m.net Internet Source | <1 % |

| | | |
|-----|---|------|
| 87 | pryo08.files.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 88 | sir.stikom.edu Internet Source | <1 % |
| 89 | jongarsitek.com Internet Source | <1 % |
| 90 | bugiskha.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 91 | rendystore.com Internet Source | <1 % |
| 92 | stropy-tema.cz Internet Source | <1 % |
| 93 | perpusbna.net Internet Source | <1 % |
| 94 | www.infofotografi.com Internet Source | <1 % |
| 95 | fr.scribd.com Internet Source | <1 % |
| 96 | bakulbuku.com Internet Source | <1 % |
| 97 | blog.unsri.ac.id Internet Source | <1 % |
| 98 | ilhamfadli.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 99 | media-transformasi-awi.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 100 | aikon2.com Internet Source | <1 % |
| 101 | antonisofyan.blogspot.com Internet Source | <1 % |

| | | |
|-----|---|------|
| 102 | www.hsm.or.id Internet Source | <1 % |
| 103 | versuskingqueen.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 104 | gilmar2anamolly.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 105 | rizkifahrian09.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 106 | ardiansyahbs.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 107 | yayasankertagama.org Internet Source | <1 % |
| 108 | artikelmaman.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 109 | biografi-tokoh-ternama.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 110 | www.ideaindo.or.id Internet Source | <1 % |
| 111 | kenanga.net Internet Source | <1 % |
| 112 | blognya-kemploh-bindil.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 113 | menghayatisejarah.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 114 | indrotjahyono77-78.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 115 | rusliharahap.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 116 | bse.mahoni.com Internet Source | <1 % |

| | | |
|-----|--|------|
| 117 | samardi.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 118 | www.pastinews.com Internet Source | <1 % |
| 119 | caping.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 120 | www.boengzoe.com Internet Source | <1 % |
| 121 | virtual.co.id Internet Source | <1 % |
| 122 | ir.canterbury.ac.nz Internet Source | <1 % |

| | | | |
|----------------------|-----|-----------------|-----|
| Exclude quotes | Off | Exclude matches | Off |
| Exclude bibliography | Off | | |